

**PEMEROLEHAN SINTAKSIS ANAK USIA DUA TAHUN  
(KASUS SHIPA) DI KELURAHAN SELAT GUNTUNG KECAMATAN  
SABAK AUH KABUPATEN SIAK.**

**SKRIPSI**

*Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**SUHERA**

**NPM 176210381**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021**

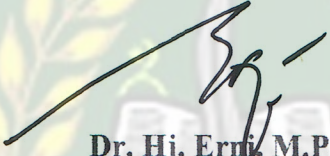
**LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**PEMEROLEHAN SINTAKSIS ANAK USIA DUA TAHUN (KASUS SHIPA) DI KELURAHAN SELAT GUNTING KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK**

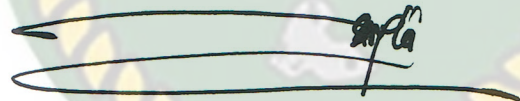
Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Suhera  
NPM : 176210381  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


  
**Dr. Hj. Erri M.Pd.**  
**NIDN 0013016501**

Mengetahui  
Ketua Program Studi

  
**Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.**  
**NIDN 1019078001**

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata ( S-1 ) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

**Wakil Dekan Bidang Akademik**

  
**Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.**  
**NIDN 1005068201**


## SKRIPSI

### PEMEROLEHAN SINTAKSIS ANAK USIA DUA TAHUN (KASUS SHIPA) DI KELURAHAN SELAT GUNTUNG KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK

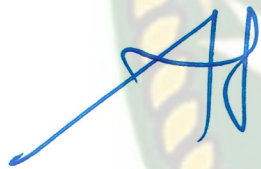
Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

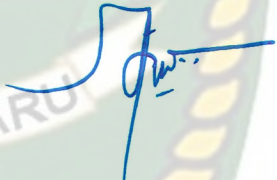
Nama : Suhera  
NPM : 176210381  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

  
Dr. Hj. Erni, M.Pd.  
NIDN 0013016501


Anggota Tim

  
Alber, S.Pd., M.Pd.  
NIDN 1010058801

  
Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.  
NIDN 1018088901

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata ( S-1 ) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

**Wakil Dekan Bidang Akademik**

  
Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.  
NIDN 1005068201



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 122/PSPBSI/VIII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Suhera

NPM : 176210381

Judul Skripsi : Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 14 Agustus 2021

Ketua Program Studi,

**Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.**  
**NIDN 1019078001**



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU





F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR  
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022**

NPM : 176210381  
Nama Mahasiswa : SUHERA  
Dosen Pembimbing : Dr. ERNI M.Pd  
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
Judul Tugas Akhir : Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) Di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak  
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Acquisition Of Syntax For Two Year Old Children (Shipa Case) in Selat Guntung Village, Sabak Auh District, Siak Regency  
Lembar Ke : 1

No	Hari / Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Jumat 20 November 2020	Judul proposal	Acc judul proposal	
2	Jumat 04 Desember 2020	1. Latar belakang 2. Masalah penelitian 3. Teori	Perbaikan latar belakang, masalah penelitian, dan teori yang kurang, teori yang digunakan harus sesuai dengan masalah	
3	Kamis 10 Desember 2020	1. Latar belakang 2. Teori 3. Penulisan kutipan 4. Data	Perbaikan latar belakang, judul ditebalkan tidak dimiringkan, kutipan dari buku Keraf dan Sugiyono, waktu pengambilan data dan data penelitian.	
4	Jumat 18 Desember 2020	1. Paragraf 2. EYD 3. Data penelitian 4. Teknik analisis data	Perbaikan paragraf, EYD, perbaikan data penelitian yang kurang lengkap / kurang jelas dan erbaikan teknik analisis data	
5	Rabu 06 Januari 2021	Acc proposal	ACC proposal untuk diseminarkan	
6	Jumat 04 Juni 2021	1. Daftar isi 2. Teori 3. Data 4. Analisis data	Perbaikan Daftar isi yang masi kurang, sistematika diganti dengan yang baru, teori yang masih kurang, hasil penelitian data dan analisis data.	

7	Senin 28 Juni 2021	1. Kerangka konseptual 2. Metode penelitian 3. Data 4. Teknik analisis data	Perbaikan kerangka konseptual yang masih kurang tepat, metode penelitian harus dijelaskan dengan jelas, data dibuat dengan lengkap dan teknik analisis data serta keabsahan data	
8	Senin 05 juli 2021	1. Bab 3 2. Data 3. Situasi 4. Analisis	Perbaikan Bab 3, data dibuat dengan lengkap dan situasi juga harus dijelaskan secara rinci / lengkap dan analisis harus sesuai dengan teori yang digunakan	
9	Rabu 14 juli 2021	1. Abstak 2. Daftar isi 3. Kesimpulan	Perbaikan Abstak, daftar isi dan kesimpulan	
10	Rabu 28 Juli 2021	1. Abstrak 2. Tabel	Perbaikan abstrak dan tabel	
11	Jumat 06 Agustus 2021	1. Tabel 2. EYD	Perbaikan 1. Perbaikan tabel 2. EYD	
12	Kamis 02 September 2021	Bab 4	Perbaikan urutan judul besar pada bab 4	
13	Jumat 03 September 2021	Acc untuk disidangkan	Acc untuk disidangkan	

Pekanbaru,.....  
Wakil Dekan / Ketua Departemen / Ketua Prodi



MTC2MJEWZGX

( Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si )

NIDN.0007107005

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester 2. baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Suhera

NPM : 176210381

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 3 September 2021

Saya menyatakan,



**SUHERA**

**NPM. 176210381**

## SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

Nama : Suhera

Npm : 176210381

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) Di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak” dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, 3 September 2021

Pembimbing



**Dr. Hj. Erni, M.Pd.**  
**NIDN.0013016501**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* rabbil'alamin, karya ini penulis persembahkan,

Untuk diri sendiri, terima kasih sudah mau bertahan sampai detik ini, terima kasih atas semua usaha dan upayanya, terima kasih untuk usaha berproses menjadi lebih baik, terima kasih juga sudah mau berusaha menyadarkan diri bahwa diri sendiri tidak seburuk itu.

Untuk kedua orang tua penulis Bapak Jumadi yang telah menjadi contoh, lelaki hebat, yang selalu memenuhi semua keinginan penulis, dan memberikan banyak pelajaran bagi penulis. Kepada Ibu Nuraini yang telah menjadi perempuan luar biasa di dalam hidup penulis, terima kasih atas segala motivasi, dan doa yang tak henti-hentinya terselip dalam setiap sujud kepadanya, terima kasih atas semua air mata, keringat, lelah, dan waktu yang sudah terkorbankan untuk memberikan yang terbaik bagi penulis.

Juga untuk kakak penulis Sutila Wati, abang penulis Purwanto dan adik-adik penulis yaitu Muhamad Syahrul dan Sendi, terima kasih telah memberikan semangat yang cukup untuk penulis jadikan pembelajaran dalam proses menjadi kakak dan adik yang cukup baik serta manusia yang lebih baik sebagai manusia yang berguna bagi dunia dan agama.

## ABSTRAK

**Suhera.** 2021. *Skripsi*. Pemerolehan sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.

---

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap bahasa. Saat anak berusia 2 tahun, banyak sekali perkembangan yang diperlihatkan oleh anak salah satunya perkembangan bahasanya. Anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini, bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dan seluruh kalimat itu. Penelitian ini mengkaji tentang pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak, yaitu ujaran satu kata, ujaran dua kata, bentuk interogatif dan bentuk imperatif. Masalah dalam penelitian ini, (1) Bagaimanakah pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak?, (2) Bagaimanakah bentuk interogatif anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak?, (3) Bagaimanakah bentuk imperatif anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak?. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat menggambarkan apa adanya berdasarkan fakta, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik simak libat cakap, teknik pancing, dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian ini pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun pada ujaran satu kata terdapat 55 data, ujaran dua kata terdapat 32 data, ujaran tiga kata 4 data, ujaran empat kata 2 data, ujaran lima kata 1 data, sedangkan ujaran interogatif terdapat 12 data dan ujaran imperatif terdapat 4 data. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun (Kasus Shipa), pada ujaran satu kata, ujaran dua kata, bentuk interogatif dan bentuk imperatif secara umum pengucapannya masih dikategorikan belum sempurna. Tidak sempurnanya ujaran tersebut karena banyak terjadi peringkasan pada kata-katanya.

**Kata kunci:** *Anak usia dua tahun, pemerolehan sintaksis,.*

## Abstract

**Suhera.** 2021. *Skripsi*. Syntax acquisition of two year old children (Shipa case) in Selat Guntung Village, Sabak auh District, Siak Regency.

Every child has a different ability to absorb language. When children are 2 years old, a lot of developments are shown by children, one of which is language development. Children start language by saying a word (or part of a word). This word, for the child is actually a full sentence, but since he can't say more than one word yet, he just picks up one word and the whole sentence. This study examines the acquisition of syntax for two-year-old children (Khusus Shipa) in Selat Guntung Village, Sabak Auh District, Siak Regency. With this research problem, (1) How is the acquisition of the syntax of two year old children (Khusus Shipa) in Selat Guntung Village, Sabak Auh District, Siak Regency?, (2) What is the interrogative form of two year old children (Khusus Shipa) in Selat Guntung Village, Sabak District. Auh, Siak Regency?, (3) What is the imperative form of a two-year-old child (Khusus Shipa) in Selat Guntung Village, Sabak Auh District, Siak Regency?. For the analysis, the writer uses the acquisition of syntax by Soenjono Dardjowidjojo (2000:124) as a reference. The method that the researcher uses in this research is a descriptive method which is descriptive in nature based on facts, and the approach used in this research is a qualitative approach. While the techniques that the researchers used in this study were the recording technique, the conversational engagement listening technique, the fishing rod technique, and the note-taking technique. Based on the results of this study, the syntactic acquisition of two-year-old children in one-word utterances contained 55 data, two-word utterances contained 32 data and the interrogative form contained 12 data, while the imperative form contained 4 data. The results of this study can be concluded that the acquisition of the syntax of two-year-old children (Shipa's case), in one-word utterances, two-word utterances, interrogative forms and imperative forms in general is still categorized as imperfect. The utterance is not perfect because there is a lot of summarization in the words.

Key words: *syntax acquisition, two year olds*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil Alamin*, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan kesehatan serta kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) Di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak” skripsi ini diwujudkan untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang telah member motivasi kepada penulis.
3. Dr. Fatmawati, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang telah member motivasi kepada penulis.
4. Dr. Hj. Erni, M.Pd. selaku pembimbing yang telah memberikan masukan, kritikan dan pengarahan serta saran kepada penulis sehingga skripsi penelitian ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga bapak ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah Swt. Sehingga ilmu yang telah di ajarkan dapat bermanfaat di kemudian hari.
6. Bapak/ibu, Tata Usaha dan segenap karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan bantuan untuk penulisan skripsi ini;
7. Kedua orang tua penulis Ayahanda Jumadi, Ibunda Nuraini, Kakak Sutilawati, Abang Purwanto, Adik Muhamad Syahrul dan Sendi yang selalu melimpahkan kasih sayangnnya dan memberikan dorongan moril maupun materil serta saudara-saudara penulis yang selalu memberikan semangat, doa, dan motivasi.
8. Sahabat penulis yaitu, Alyas sapri S.Pd, Sri Lestari, Aprillia dan Febri yanti yang selalu memberikan semangat, dukungan dan selalu ada disaat suka maupun duka sehingga penulis dapat terus semangat dalam melaksanakan penelitian ini.
9. Teman-teman seperjuangan PBSI angkatan 17 kelas D yang telah memberikan beberapa masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kelemahan atau kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempatan penelitian ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan bermanfaat bagi pembaca.

Pekanbaru, Juli 2021

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah .....	9
1.3 Rumusan Masalah .....	9
1.4 Tujuan Penelitian .....	10
1.5 Manfaat Penelitian .....	10
1.6 Definisi Istilah.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Teori yang Relevan .....	12
2.1.1 Psikolinguistik.....	12
2.1.2 Pengertian Sintaksis .....	12
2.1.3 Pemerolehan Bahasa atau Akuisisi Bahasa.....	15
2.1.4 Pemerolehan Bahasa dalam Bidang Sintaksis.....	21
2.1.5 Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun.....	24
2.2 Penelitian yang Relevan .....	35
2.3 Kerangka Konseptual .....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian .....	42
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	43
3.3 Data dan Sumber Data.....	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.5 Teknik Analisis Data.....	47
3.6 Teknik Keabsahan Data .....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	50
4.1.1 Deskripsi Data.....	50

4.2 Pembahasan.....	72
4.2.1 Analisis pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.....	72
4.2.2 Analisis Data Kalimat Introgatif: (Shipa Umur Dua Tahun).....	150
4.2.3 Analisis Data Kalimat Imperatif: (Shipa Umur Dua Tahun).....	162
4.2.3 Interpretasi Data.....	167
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>170</b>
5.1 Simpulan.....	170
5.2 Implikasi.....	172
3.3 Rekomendasi.....	173
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>174</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>176</b>





## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak .....	144
Tabel 4.2 Bentuk Interogatif Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak .....	161
Tabel 4.3 Bentuk Imperatif Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.....	166

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap bahasa. Saat anak berusia dua tahun, banyak sekali perkembangan yang diperlihatkan oleh anak salah satunya perkembangan bahasanya. Anak secara khusus telah memperoleh berbagai kosakata. Alber dkk (2018:78), menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi utama bagi manusia untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan yang lainnya. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi di lingkungan masyarakat. Dalam peranannya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu di dalam berinteraksi dan bersosialisasi baik secara formal maupun informal. Bahasa harus dipahami oleh semua pihak dalam satu komunitas dalam era informasi, tidak ada satu kegiatan pun yang berjalan tanpa adanya bahasa.

Seseorang memperoleh bahasa berasal dari lingkungannya karena bahasa dikenalkan sejak mereka masih bayi. Berbagai hal mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak, diantaranya adalah lingkungan, perkembangan gerakan motorik anak dan kemampuan kognitif anak itu sendiri. Chaer (2003:167) menyatakan pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Seorang anak memperoleh bahasa secara bertahap mulai dari mengenal bunyi dan menguasai bunyi dan anak juga mengembangkan kemampuannya dengan membandingkan benda-benda lain yang berada disekitarnya. Menurut Pranowo (2014:35) pada usia 0-2 tahun dikenal dengan masa gerakan pancaindra (sensory motor period). Pada masa ini seorang anak sedikit demi sedikit mengembangkan kemampuannya untuk membedakan dirinya dengan benda-benda lain.

Pemerolehan suatu bahasa terjadi bertahap dan tidak terjadi secara tiba-tiba ujaran yang diperoleh anak secara bertahap ada tahap satu kata dan dua kata, pada tahap dua kata awalnya anak akan mengucapkan secara terpisah seperti dua ujaran yang berlainan. Perubahan dari ujaran satu kata ke dua kata tampak berjalan secara gradual sejak umur 1:8:2 pada mulanya ujaran ini merupakan dua kata yang terpisah dengan jeda, sehingga seolah-olah seperti dua ujaran yang berlainan (Dardjowidjojo 2000:127).

Anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini, bagi anak, sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dan seluruh kalimat itu (Dardjowidjojo 2018:246). Dalam pola pikir yang masih sederhana tampaknya anak sudah mempunyai pengetahuan tentang informasi lama versus informasi baru. Kalimat diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengarnya.

Pemerolehan sintaksis merupakan salah satu bagian pemerolehan bahasa disamping pemerolehan fonologi dan semantik. Pemerolehan fonologi berhubungan dengan pemerolehan bunyi, semantik mengenai dengan makna, sedangkan sintaksis

berhubungan dengan pemerolehan tata bahasa. Pemerolehan sintaksis ini sebenarnya sudah dimulai sejak anak lahir yaitu pada masa pralingual. Namun seperti yang dikemukakan sebelumnya pemerolehan sintaksis baru dimulai ketika kanak-kanak mulai dapat mengabungkan dua kata atau lebih (lebih kurang ketika berusia 2:0 tahun) (Jurnal Kristiana Maryani 2018:42).

Sekitar umur 2:0 anak mulai mengeluarkan Ujaran Dua Kata (UDK). Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Contohnya: Untuk menyatakan bahwa lampunya telah menyala, bukan mengatakan /lampunala/ “lampu//nala” dengan jeda di antara *lampu* dan *nyala*. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal. Dengan adanya dua kata dalam UKB maka orang dewasa dapat lebih bisa menerka apa yang dimaksud oleh anak karena cakupan makna menjadi lebih terbatas. Kalau kita mendengar anak mengatakan /lampunala/ seperti dicontohkan di atas, kita lebih bisa menerka apa yang dimaksud anak daripada kalau kita hanya mendengar /lampu/ atau /nala/ saja. Jadi, berbeda dengan USK, UDK sintaksinya lebih kompleks (*karena adanya dua kata*) tetapi sematiknya makin lebih jelas.

Pada usia anak-anak, pemerolehan bahasa meliputi ucapan yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi pilihan kata, bentukan, dan kalimat-kalimat yang dibuat dengan meniru orang dewasa. Seorang bayi sebenarnya sudah mulai menciptakan bahasa untuk berkomunikasi hingga usia satu tahun. Kemudian pertumbuhan sintaksis bermula pada waktu seseorang anak-anak mulai menerbitkan ujaran/ucapan yang terdiri atas dua kata atau lebih. Pada umumnya anak-anak mulai menggabungkan dua

kata pada umur menjelang dua tahun. Hal ini terjadi saat anak-anak berkomunikasi dengan orang tua, keluarga di rumah atau di luar rumah menggunakan bahasa.

Susunan sintaksis paling awal terlihat pada usia kira-kira 18 bulan, walaupun pada beberapa anak terlihat pada usia satu tahun bahkan lebih dari dua tahun. Awalnya berupa kalimat dua kata. Rangkaian dua kata, berbeda dengan kalimat satu kata. Kalimat satu kata bisa ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Peralihan dari satu kata menjadi kalimat yang merupakan rangkaian kata terjadi secara bertahap. Pada waktu kalimat pertama terbentuk yaitu penggabungan dua kata menjadi kalimat, rangkaian kata tersebut berada pada jalinan intonasi. Jika kalimat dua kata tersebut memberi makna lebih dari satu, maka anak akan membedakannya dengan menggunakan pola intonasi yang berbeda.

Pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun terdapat bentuk interogatif dan bentuk imperatif. Bentuk kalimat interogatif bertujuan untuk mendapat informasi. Selain itu kalimat interogatif diartikan sebagai kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu. Karena pada umur muda anak hanya bisa meminta atau menyuruh, maka bentuk imperatif dikuasai lebih awal daripada bentuk interogatif (Dardjowidjojo 2018:129-131).

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan orang tua Shipa yang penulis lakukan di daerah Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak di Kelurahan tersebut tepatnya di Gank Muara sebagian besar dihuni oleh keluarga yang memiliki anak yang umurnya 2-4 tahun. Diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Shipa yaitu, faktor kesengajaan orang tua

Shipa dalam memberikan bahasa yang tidak sesuai dengan bunyi yang seharusnya. Anak-anak tidak akan pernah belajar suatu bahasa jika dia tidak dibesarkan dalam suatu lingkungan pemakai bahasa, maka dari itu lingkungan dan tumbuh kembang anak mempengaruhi kemampuan anak dalam memperoleh bahasa.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena pada hakikatnya proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengar yaitu dari lingkungannya. Permasalahannya tidak semua anak yang memiliki lingkungan yang baik dan tumbuh kembang yang baik dapat memperoleh pemerolehan bahasa yang sama dengan dengan anak seusianya. Peran orang tua begitu penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Di usia seperti sekarang ini, mereka hendaknya diberikan bantuan dan dukungan secara penuh sehingga dapat menggali potensi bahasanya secara maksimal.

Melalui obsevasi langsung terhadap objek penelitian ini, bahwa Shipa lebih sering merespon saat ditanya atau ketika diajak bicara saja, dibandingkan jika bicara terlebih dahulu. Kata yang digunakan atau dikeluarkan oleh Shipa kebanyakan adalah ujung-ujung dari satu kata, yaitu sebagai berikut:

Peneliti	: Ipa cantik tak? “Ipa cantik atau tidak?”
Shipa	: [ <i>Antik</i> ] “Cantik”
Peneliti	: Ipa jelek tak? “Ipa jelek atau tidak?”
Shipa	: [ <i>Dak</i> ] “Tidak”
Peneliti	: haa. Pandai dah yeee “Haa. Pintar dah ya”

Berdasarkan percakapan di atas terdapat kata [*Antik*] yang artinya “Cantik” dan kata [*Dak*] yang artinya “Tidak”. Kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Dilihat dari situasi, dari percakapan di atas kata [*Antik*] merupakan jawaban yang diberikan oleh Shipa dan kata [*Dak*] juga merupakan jawaban dari Shipa. Kata [*Antik*] pada percakapan tersebut mengandung kalimat penuh, yaitu *Shipa cantik*, dan kata [*Dak*] bahwa Shipa tidak jelek. Namun demikian, bisa saja kata [*Antik*] yang dimaksud adalah ibunya cantik. Sedangkan kata [*Dak*] dari percakapan di atas bisa saja dia tidak mau mandi atau tidak mau makan. kata [*Dak*] dan [*Antik*] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Shipa : [*Antik?*] “Cantik?”  
Peneliti : Cantik  
Shipa : [*Abang? camane?*] “Abang? Bagaimana”  
Peneliti : Abang ganteng

Berdasarkan data percakapan di atas terdapat kata [*Antik?*] yang artinya “Cantik?” dan kata [*Abang? camane?*] yang artinya “Abang? Bagaimana”. Dari percakapan di atas Shipa telah mampu untuk bertanya dalam bentuk berpola tanya atau kalimat interogatif. Kata tanya “*Bagaimana*” yang disingkat [*Camane*] maksud kalimat tersebut adalah menanyakan kepada peneliti “*Abangnya bagaimana?*” (Apakah abangnya juga cantik). Pemakaian kata [*camane*] “*Bagaimana*” masih terbatas. Kata “Cantik” yang disingkat [*Antik?*] merupakan pertanyaan dari Shipa, apakah dia cantik setelah memakai bedak-bedaknya. Kata ganti tanya yang mula-mula dikuasai Shipa adalah *apa* dan *mana* kemudian *kenapa/bagaimana*. Dari percakapan di atas kata [*Abang? camane?*] dan [*Antik?*] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Shipa : [Das?] “Pedas?”  
Peneliti : Pedas siket “Pedas sedikit”  
Shipa : [Num // ae] “Minum Air”  
Peneliti : Bawak sini ae Pa “Bawa ke sini airnya Pa”

Berdasarkan percakapan di atas terdapat kata [Num // ae] yang artinya “Minum Air” kata tersebut termasuk kedalam kalimat imperatif. Dari percakapan di atas dapat diketahui bahwa Shipa telah mampu untuk menuturkan kalimat imperatif yang berupa kalimat ijin. Pada kalimat [Num // ae] yang artinya “Minum Air” dia bermaksud untuk memerintahkan peneliti untuk segera meminum air. Karena pada umur muda anak hanya bisa meminta atau menyuruh maka bentuk imperatif/perintah dikuasai lebih awal dari pada bentuk interogatif. Dari percakapan di atas kata [Num // ae] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan dan penambahan fonem.

Menurut Pranowo (2014:35) pada usia 0-2 tahun dikenal dengan masa gerakan pancaindra (*sensory motor period*). Pada masa ini seorang anak sedikit demi sedikit mengembangkan kemampuannya untuk membedakan dirinya dengan benda-benda lain. Arifuddin (2013:156) menjelaskan usia 18 bualan sampai 2 tahun. Menjelang usia 2,5 tahun, kebanyakan anak-anak berbicara dengan menggunakan kalimat yang mengandung banyak kata, meskipun tata bahasanya sangat tidak sempurna.

Peran orang tua dalam lingkungan anak sangat penting, anak mendapat bahasa pertama adalah dari orangtua kemudian ke lingkungan disekitar. Seperti pendengaran, karakter, dan penglihatan, yang mempunyai peran dalam aktivitas untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Menurut Erni &



Herwandi (2018:19) mengungkapkan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu karakter yang melibatkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keutuhan dan/atau ajaran agamanya. Saat anak mengucapkan kata-kata tertentu, ada huruf yang terdengar hilang atau bunyi yang berubah dalam pengucapannya. Contohnya: [naik] menjadi [aik], [lain] menjadi [ain], [tumpah] menjadi [umpa] dan [lupa] menjadi [upa].

Hal ini menjadi latar belakang penulis memilih judul ini, karena penulis tertarik untuk menggali atau menelusuri tentang pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun, dengan memfokuskan perhatian pada ujaran satu kata, ujaran dua kata, bentuk interogatif dan bentuk imperatif. Ketika anak berada dimasa keemasannya pada rentang usia dua sampai lima tahun. Penulis melihat terdapat suatu kasus di lingkungan masyarakat tentang ketika seorang anak memperoleh bahasa, pada saat itu adanya faktor kesengajaan orang tua dalam memberikan bahasa yang tidak sesuai dengan bunyi yang seharusnya selain itu penulis juga melihat faktor kesuliatan anak dalam menirukan bahasa dari orang tuanya. Misalnya orang tua sengaja menyatakan bahwa (merah) itu adalah (melah atau meyah), (ayam goreng) adalah (ayam goleng atau yayam goleng). Bukti dan pengungkapan di atas diujarkan juga sejalan dengan pendapat yang ditulis oleh Dardjowidjojo (2003:245) yang mengungkapkan contoh (minum) adalah num, (Eyang putri) adalah Eyang ti.

### **1.2 Fokus Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup psikolinguistik. Dalam penelitian Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak ini maka penulis memfokuskan masalah, hanya mengkaji tentang pemerolehan sintaksis ujaran satu kata, ujaran dua kata, bentuk interogatif dan bentuk imperatif anak usia dua tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang pokok dalam Penelitian Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.

1. Bagaimanakah pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak?
2. Bagaimanakah bentuk interogatif anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak?

3. Bagaimanakah bentuk imperatif anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan bentuk interogatif anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.
3. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan bentuk imperatif anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis (sebagai acuan) maupun secara praktis (sebagai pedoman). Manfaat teoritis materi ini dapat memberikan

pemahaman kepada mahasiswa terutama calon guru bahasa Indonesia tentang pemerolehan bahasa anak. Sedangkan manfaat praktisnya dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa, untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di bidang psikolinguistik dan dapat memberi informasi kepada orang tua tentang perkembangan bahasa anak, agar orang tua bisa memilah ujaran yang akan diungkapkan kepada si anak sehingga si anak dapat melafalkan bunyi ujaran dengan baik dan benar, khususnya bahasa Indonesia pada anak. Selain itu juga diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai pemerolehan bahasa anak.

### **1.6 Definisi Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian ini, penulis perlu menjelaskan berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu penulis memberikan penjelasan istilah sebagai berikut.

1. Bahasa adalah alat komunikasi yang dimiliki manusia secara permanen yang berfungsi sebagai alat interaksi sosial.
2. Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan perolehan bahasa oleh manusia.
3. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi.
4. Sintaksis adalah ilmu tatakalimat yang menguraikan hubungan antarunsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat.

5. Studi kasus yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kajian masalah, Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak yang bernama Shipa.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori yang Relevan**

##### **2.1.1 Psikolinguistik**

Psikolinguistik adalah ilmu hibrida, yakni, ilmu yang merupakan gabungan antara dua ilmu: psikologi dan linguisti (Dardjowidjojo 2018:2). Menurut Danim dkk (2014:2), menyatakan psikologi adalah disiplin akademik dan diterapkan dalam rangka studi tentang pikiran manusia. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Menurut Chaer 2012:1). Pendapat yang sama juga dikemukakan Dardjowidjojo (2003:7), psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa. Slobin (dalam Chaer, 2003:5), menambahkan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika

seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarkannya pada waktu berkomunikasi”.

### 3.1.2 Pengertian Sintaksis

Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem (Ramlan 2005:18). Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani, *syntaxis* yang berarti ‘susunan’ atau ‘tersusun secara bersama’ Valin (dalam Khairah 2014:10). Dalam hal ini, sintaksis berusaha menjelaskan hubungan fungsional antara unsur-unsur dalam satuan sintaksis yang tersusun bersama dalam wujud frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Berikut ini akan dijelaskan tentang frasa, klausa, kalimat dan wacana.

#### a. Frasa

Frase adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis (Chaer 2009:120). Contohnya: *Tiga orang mahasiswa baru sedang membaca buku di perpustakaan.*

Penjelasannya:

1. Tiga orang mahasiswa (S)
2. Sedang membaca (P)
3. Di perpustakaan (Ket. tempat)

#### b. Klausa

Klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, PEL, dan KET ataupun tidak. Dengan ringkas, klausa ialah S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada. Contohnya: “*Ibu belum pergi*” (Ibu = subjek, belum pergi = prediket).

c. Kalimat

Satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaksis adalah kalimat. Menurut Chaer (2009:44), menjelaskan kalimat merupakan satuan di atas klausa dan di bawah wacana. Kalimat ada yang terdiri dari satu kata, misalnya *Ah; kemarin*; ada yang terdiri dari dua kata, misalnya *Itu toko; Ia mahasiswa*; ada yang terdiri dari tiga kata, misalnya *Ia sedang membaca; Mereka akan berangkat*; dan ada yang terdiri empat, lima, enam kata dan seterusnya. Sesungguhnya yang menentukan suatu kalimat bukannya banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan 2005:21).

Banyak nama diberikan orang terhadap adanya jenis atau macam kalimat. Chaer (2009:46) akan menjelaskan penamaan itu berdasarkan kriteria:

- a. Berdasarkan kategori klausanya dibedakan adanya
- |                       |                           |
|-----------------------|---------------------------|
| (1) Kalimat verbal    | (4) Kalimat preposisional |
| (2) Kalimat ajektifal | (5) Kalimat numeral       |
| (3) Kalimat nominal   | (6) Kalimat adverbial     |

b. Berdasarkan jumlah klausanya dibedakan adanya

- |                             |                                |
|-----------------------------|--------------------------------|
| (1) Kalimat sederhana       | (4) Kalimat majemuk setara     |
| (2) Kalimat bersisipan      | (5) Kalimat majemuk bertingkat |
| (3) Kalimat majemuk rapatan | (6) Kalimat majemuk kompleks   |

c. Berdasarkan modulusnya dibedakan adanya

- (1) Kalimat berita (deklaratif); yakni kalimat yang berisi pernyataan belaka.
- (2) Kalimat tanya (interogatif); yakni kalimat yang berisi pertanyaan, yang perlu diberi jawaban.
- (3) Kalimat perintah (imperatif); yaitu kalimat yang berisi perintah, dan perlu diberi reaksi berupa tindakan.
- (4) Kalimat seruan (interjektif); yakni kalimat yang menyatakan ungkapan perasaan.
- (5) Kalimat harapan (optatif); yakni kalimat yang menyatakan harapan atau keinginan.

d. Wacana

Wacana (*discourse*) berasal dari bahasa Latin, *discourse*. Secara terbatas, istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan (Darma 2014:1). Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan.

Contohnya: Disewakan. Butuh uang segera sebuah mobil baru avanza bewarna putih tahun 2016. Peminat yang serius harap hubungi langsung kami.



### 2.1.3 Pemerolehan Bahasa atau Akuisisi Bahasa

Bahasa diperoleh anak sejak masih bayi. Chaer (2003:167) mengatakan pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses *kompetensi* dan proses *performasi*. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performasi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak itu. Jadi kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan atau menerbitkan kalimat-kalimat baru yang

dalam linguistik transformasi generatif disebut *perlakuan*, atau *pelaksanaan bahasa*, atau *performasi*.

Dardjowidjojo (2018:225) mengungkapkan bahwa “Proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*) istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses ini dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh guru”. Menurut Tarigan (2011:5) “Pemerolehan bahasa oleh anak-anak memang merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan”.

Menurut Tarigan (2011:16) Urutan perkembangan pemerolehan bahasa anak-anak dapat dibagi atas tiga bagian penting: (1) perkembangan prasekolah, (2) perkembangan ujaran kombinatori, (3) perkembangan masa sekolah. Berikut ini akan dibicarakan satu persatu.

#### 1. Perkembangan Prasekolah

Perkembangan pemerolehan bahasa anak-anak prasekolah dapat dibagi lagi atas, (a) perkembangan pralinguistik; (b) tahap satu kata; (c) ujaran kombinatori permulaan.

##### a. Perkembangan Pralinguistik

Ada kecenderungan untuk menganggap bahwa perkembangan bahasa anak-anak diawali ketika dia mengatakan kata pertamanya yang menjadi tugas para ibu untuk mencatatnya/merekamnya pada buku bayi anak tersebut. Tetapi riset bayi mendorong bahkan memaksa kita untuk menolak dugaan ini dan mengakui fakta-

fakta perkembangan komunikasi sejak lahir. Selama tahun pertama, sang anak mengembangkan sejumlah konsep dan kemampuan yang merupakan syarat penting bagi ekspresi linguistik. Sang anak mengembangkan suatu pengertian mengenai diri sendiri dan orang lain sebagai kesantunan lahir yang berbeda, pengertian yang harus dimiliki oleh seseorang kalau “dirinya” sedang berkomunikasi dengan” yang lain”.

b. Tahap Satu Kata

Tahap satu kata merupakan suatu dugaan umum bahwa sang anak pada tahap satu kata terus menerus berupaya mengumpulkan nama-nama benda dan orang di dunia. Akan tetapi, secara khusus, kosakata permulaan sang anak mencakup tipe kata-kata lain juga merupakan hal biasa mencari dan menemukan kata-kata tindak (seperti: pergi, datang, makan, minum, duduk, tidur), ekspresi-ekspresi sosial (seperti: hei, halo), kata-kata lokasional (di sini, di atas, di sana), dan kata-kata pemerian (seperti: panas, dingin, besar, kecil). Sebagai tambahan terhadap perbedaan dalam jenis kata-kata yang dipakai oleh anak-anak pada tahap satu kata ini adalah pembagian berdasarkan cara mereka memakainya.

Dengan sejumlah kata yang relatif terbatas, seorang anak dapat mengekspresikan berbagai ragam makna dan relasi dalam berbagai konteks. Sampai akhir tahap satu kata, sang anak dapat menggunakan nomina untuk memperkenalkan objek (misalnya: buku gambar “permainan memberi nama” dengan orang dewasa), untuk menarik perhatian seseorang pada sesuatu, atau menyatakan sesuatu yang diinginkannya. Kadang-kadang, dia memakai suatu nomina untuk menyatakan / memperkenalkan seseorang yang melakukan seseorang yang melakukan sesuatu

(agen), kadang-kadang menyatakan objek sesuatu tindakan, dan kadang-kadang untuk menyatakan penerima (misalnya seseorang yang menerima sesuatu dari anak itu). Sang anak dapat memakai nomina untuk menyatakan lokasi (misalnya: meja atau kotak sebagai tempat meletakkan sesuatu) atau untuk menyatakan orang yang ada hubungannya dengan suatu objek (misalnya: Papa, Mama).

Menurut aturan tatabahasa, kalimat satu kata bukanlah suatu kalimat karena hanya terdiri dari satu kata saja, tetapi para peneliti perkembangan bahasa anak beranggapan bahwa kata-kata pertama yang diucapkan anak itu mempunyai arti lebih dari pada hanya sekedar suatu “kata” karena kata itu merupakan ekspresi dari ide-ide yang kompleks, yang ada pada orang dewasa akan dinyatakan dalam kalimat yang lengkap Mar’at (2015:62).

c. Ujaran Kombinatori Pemulaan

Setelah melewati tahap satu kata, anak mulai mengucapkan ujaran-ujaran kombinasi atau kata-kata yang digabungkan; dalam artian anak sudah mulai mengucapkan lebih dari satu kata. Ujaran kombinasi ini akan terus berkembang dari yang asalnya tidak berinfleksi, lambat laun ujaran anak akan menuju perkembangan yang lebih baik, layaknya orang-orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut:

“Pa mam”  
“Ma mim”

“Papa Mamam”  
“Mam Mimi”

“Bapa makan”  
“Mama minum”

Bahasa anak pada tahap ini sering disebut dengan “bahasa telegrafik”. Seperti halnya telegram yang harus dibayar setiap katanya, maka dalam hal ini anak akan memilih

kata yang mengandung isi padat atau yang mengandung isi penting. Untuk mengetahui bahasa anak pada masa ini perlu memahami “konteks” dalam menginterpretasikan makna ucapan anak-anak. Tanpa memperhatikan situasi, kita akan masih salah mengartikan maksud ucapan anak-anak.

## 2. Perkembangan Ujaran Kombinatori

Pembicaraan mengenai perkembangan ujaran kombinasi anak-anak ini akan kita bagi menjadi beberapa bagian, yaitu: perkembangan negatif (penyangkalan); perkembangan interogatif (pertanyaan); perkembangan penggabungan kalimat; dan perkembangan sistem bunyi.

### a. Perkembangan Negatif

Perkembangan negatif dalam artian anak telah mampu mengungkapkan kalimat negatif berupa penolakan ataupun penyangkalan.

### b. Perkembangan Interogatif

Perkembangan interogatif atau perkembangan kalimat Tanya. Ada tiga tipe struktur interogatif yang utama untuk megemukakan pertanyaan, yaitu: (1) pertanyaan yang menuntut jawaban Ya atau Tidak, (2) pertanyaan yang menuntut informasi, (3) pertanyaan yang menuntut jawaban salah satu dari yang berlawanan.

### c. Perkembangan Penggabungan Kalimat

perkembangan penggabungan kalimat yaitu, anak mampu merangkai kata-kata dengan lebih banyak.

### d. Perkembangan Sistem Bunyi

Pada mulanya anak kurang jelas berujar, lambat laun bunyi ujarannya akan semakin jelas atau fasih.

### 3. Perkembangan Masa Sekolah

Perkembangan bahasa seorang anak akan lebih baik ketika ia telah mengarungi bahtera sekolah karena dengan sekolah ia sudah mulai bergaul berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya. Semakin sering ia berinteraksi sosial dengan berbahasa maka anak akan semakin mahir dalam berbahasa maka anak akan semakin mahir dalam berbahasa. Apalagi ketika sekolah dasar, karena pengetahuan tentang ketatabahasaan sudah mulai dikenalkan. Perkembangan bahasa pada masa sekolah dapat dibedakan dengan jelas dalam tiga bidang, yaitu struktur bahasa, pemakaian bahasa, dan kesadaran metalinguistik.

- (1) Struktur bahasa, perluasan dan penghalusan terus-menerus mengenai semantik dan sintaksis juga ke taraf yang lebih kecil, fonologi.
- (2) Pemakaian bahasa, peningkatan kemampuan menggunakan bahasa secara lebih efektif melayani aneka fungsi dalam situasi-situasi komunikasi yang beraneka ragam.
- (3) Kesadaran metalinguistik, pertumbuhan kemampuan untuk memikirkan, mempertimbangkan dan berbicara mengenai bahasa sebagai sandi atau kode formal.

#### 2.1.4 Pemerolehan Bahasa dalam Bidang Sintaksis

Menurut Dardjowidjojo (2018:246) dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini, bagi anak, sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dan seluruh kalimat itu. Yang menjadi pertanyaan adalah kata mana yang dia pilih? Seandainya anak itu bernama Dodi dan yang ingin dia sampaikan adalah *Dodi mau bubuk*, dia akan memilih *di* (untuk *Dodi*), *mau* (untuk *mau*), atukah *buk* (untuk *bubuk*)? Kita akan menerka bahwa dia akan memilih *buk*. Tapi mengapa demikian?

Dalam pola pikir yang masih sederhana pun tampaknya anak sudah mempunyai pengetahuan tentang informasi lama versus informasi baru. Kalimat diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengarnya. Dari tiga kata pada kalimat *Dodi mau bubuk*, yang baru adalah kata *bubuk*. Karena itulah anak memilih *buk* dan bukan *di*, atau *mau*, dengan singkat dapat dikatakan bahwa dalam ujaran yang dinamakan Ujaran Satu Kata, USK, (*one word utterance*) anak tidak sembarangan saja memilih kata itu; dia akan memilih kata yang memberikan informasi baru.

Dari segi sintaktiknya, USK sangatlah sederhana karena memang hanya terdiri dari satu kata saja; bahkan untuk bahasa seperti bahasa Indonesia hanya sebagian saja dari kata itu. Namun dari segi semantiknya, USK adalah kompleks karena satu kata ini bisa memiliki lebih dari satu makna. Anak yang mengatakan /bi/ untuk *mobil* bisa bermaksud mengatakan:

- a. Ma, itu mobil.

- b. Ma, ayo kita ke mobil.
- c. Aku mau ke mobil.
- d. Aku minta (mainan) mobil.
- e. Aku nggak mau mobil
- f. Papa ada di mobil, dsb.

Ujaran satu kata yang mempunyai berbagai makna ini dinamakan ujaran holofrastik (*holophrastic*). Pada umur 2:0 misalnya, Echa menamakan *ikan* sebagai /tan/, persis sama dengan kata untuk *bukan*. Pada awal USK juga tidak ada gugus konsonan. Semua gugus yang ada di awal atau akhir kalimat disederhanakan menjadi satu konsonan saja. Kata seperti *play* dan *cold* masing-masing akan diucapkan sebagai /pe/ dan /kod/. Kata Indonesia *Putri* (untuk Eyang Putri) diucapkan oleh Echa mula-mula sebagai Eyang /ti/.

Ciri lain dari USK adalah bahwa kata-kata yang dipakai hanyalah kata-kata dari kategori sintaktik utama (*content words*), yakni, nomina, verba, adjektiva, dan mungkin juga adverbial. Tidak ada kata fungsi seperti *from*, *to*, *dari*, atau *ke*. Di samping itu, kata-katanya selalu dari kategori *sini* dan *kini*. Tidak ada yang merujuk kepada yang tidak ada di sekitar ataupun kemasa lalu dan masa depan. Anak juga dapat menyatakan negasi *No* atau *nggak*, pengulangan *more* atau *lagi*, dan habisnya sesuatu *gone* atau *abis*. Lampu yang mati juga sering dikatakan *gone*.

Sekitar umur 2:0 anak mulai mengeluarkan Ujaran Dua Kata, UDK (*two word utterance*). Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Untuk menyatakan bahwa lampunya telah menyala, Echa, misalnya, bukan mengatakan /lampunala/ “lampu nyala” dengan jeda di antara *lampu* dan *nyala*. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.



Dengan adanya dua kata dalam UKB maka orang dewasa dapat lebih bisa menerka apa yang dimaksud oleh anak karena cakupan makna menjadi lebih terbatas. Kalau kita mendengar anak mengatakan /lampunala/ seperti dicontohkan di atas, kita lebih bisa menerka apa yang dimaksud anak daripada kalau kita hanya mendengar /lampu/ atau /nala/ saja. Jadi, berbeda dengan USK, UDK sintaksinya lebih kompleks (*karena adanya dua kata*) tetapi sematiknya makin lebih jelas.

Ciri lain dari UDK adalah bahwa kedua kata ini adalah kata-kata dari kategori utama: nomina, verba, adjektiva, atau bahkan adverbialia. Belum ada kata fungsi seperti *di*, *yang*, *dan*, dsb. Karena wujud ujaran yang seperti bahasa telegram ini maka UDK sering juga disebut sebagai ujaran telegrafik (*telegraphic speech*). Pada UDK juga belum ditemukan afiks macam apa pun. Untuk bahasa Inggris, misalnya, belum ada infleksi untuk jamak atau kini; belum ada *-ing* untuk kala progresif, dsb. Untuk bahasa Indonesia, anak juga belum memakai prefix *meN* atau sufiks *-kan*, *-I*, atau *-an*. Berikut adalah beberapa contoh ujaran dua kata yang dikeluarkan Echa pada waktu dia berumur 1;8 (Dardjowidjojo 2000:146).

- |                    |                      |
|--------------------|----------------------|
| a. /liat tuputupu/ | “ayo lihat kupukupu” |
| b. /etsa mimik/    | “Echa minta mimik”   |
| c. /etsa nani/     | “Echa mau nyanyi”    |
| d. /eyang tsini/   | “Eyang ke sini”      |

Kalau kita amati contoh-contoh di atas dengan teliti maka akan tampak bahwa dalam UDK anak ternyata sudah menguasai hubungan kasus (*case relations*). Pada contoh (a), misalnya kita dapati bahwa anak telah menguasai hubungan kasus antara perbuatan dengan objek (*action-object*). Pada (b), kita temukan hubungan kasus pelaku-objek; pada (c) hubungan pelaku-perbuatan, dsb.

### 2.1.5 Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun

Menurut Dardjowidjojo (2000:124) tentang penelitian kasus Echa, terdapat pemerolehan sintaksis Echa pada umur dua tahun. Di sini pemerolehan sintaksis pada anak usia dua tahun terbagi menjadi delapan; (1) ujaran satu kata, (2) ujaran dua kata, (3) bentuk interogatif, (4) bentuk imperatif dan eksklamatif, (5) bentuk negative (6) struktur modifikasi, (7) nominalisasi dan (8) pronominal. Berikut ini akan dibicarakan satu persatu.

#### 1. Ujaran Satu Kata: Umur Dua Tahun

Pada saat Echa berumur 1:5:0 banyak sekali kata yang dikeluarkan oleh Echa tetapi sebagian “kata-kata” ini belum mempunyai makna. Berikut contoh-contoh ujaran satu kata Echa.

[ya]	[tih]	[bai]
[e me wu]	[pa pis]	[da da]

Dari kata-kata yang dikeluarkan Echa seperti yang di atas kata kata ini tampak sekali lebih bersifat latihan motoris. Tidak ada referen yang dapat dikaitkan dengan apa yang dia katakan, meskipun sebenarnya sebelum umur 1:3:0. Komprehensi dia sudah baik dan dapat menunjukkan apa yang dinamakan *gigi, telinga, hidung*, dan beberapa anggota tubuh lainnya. Namun dalam bidang produksi, kemampuan dia masih sangat terbatas.

Kemampuan memproduksi mulai tampak menanjak pada umur 1:6:0. Yang menarik pada tahap ini adalah bahwa kata-kata dia sudah ada pula yang bersuku dua.

Di samping kata-kata ekasuku seperti (A), Echa juga telah mengeluarkan kata-kata dwisuku seperti (B):

A	[yan] “laying-layang” [dah] “gajah” [tan] “ikan” [net] “monyet”	B	[tətəh] “kakak” [ayam] “ayam” [peda] “sepeda” [ilen] “lilin”
---	--	---	---

Seperti halnya dengan ujaran satu kata pada umumnya, wujud sintaksisnya tentu saja sederhana sekali, namun sematikanya sangat kompleks. Ketiga kata seperti [tətəh] “kakak”, [abis] “habis” dan [nani] “menyanyi” masing-masing merujuk pada entitas, keadaan, dan perbuatan yang berbeda-beda. Kata [tətəh] misalnya dia ucapkan pada waktu dia melihat gambar seorang wanita yang lebih besar daripada dia meilhat di televise sehingga barangkali dia sedang mengatakan *itu ada kakak; lihat mama, itu kakak; kakak di sana, mah*, atau yang lain lagi. Sementara itu kata [abis] dia dikeluarkan pada saat dia selesai minum susu dari botol sehingga rujukannya mungkin sekali pada habisnya susu di botol itu. Dari konteksnya kata [nani] menyatakan bahwa dia ingin menyanyi karena waktu itu dia inginkan adalah agar kakeknya yang menyanyi, dia pasti juga akan keluar dengan satu kata itu pula.

Dari keragaman kata yang telah dikuasainya pada tahap ini tampak bahwa sebenarnya Echa telah menguasai beberapa macam tindakan ujaran (*speech acts*).

- |               |   |                   |  |
|---------------|---|-------------------|--|
| a. Pernyataan | : | [itan]<br>[Liten] | “Itu ikan”<br>“Lantainya licin”          |
| b. Permintaan | : | [dodet]<br>[awas] | “Ayo kita joget”<br>“Awas,menyingkirlah” |
| c. Bantahan   | : | [butan]           | “Bukan, itu bukan ikan”                  |

d. Larangan : [danan] “Jangan”

Keragaman kategori sintaksis yang telah dikuasainya menunjukkan pula bahwa dia sudah tahu sesuatu kata itu merujuk pada pelaku, penderita, penyerta, perbuatan [edon] “gendong”, proses [tatuh] “jatuh”, atau pun keadaan [batsah] “basah”. Di samping nomina, verba, dan adjektiva ini, echa juga sudah mengenal kata-kata fungsi tertentu seperti [ndak] “tidak”, [nih] “(i)nih”, dan [yo] “iyo”.

## 2. Ujaran Dua Kata: Umur Dua Tahun

Dari contoh-contoh di atas tampak bahwa ujaran satu kata bagi Echa (dan tidak mustahil juga bagi anak Indonesia yang lain) ternyata ada yang mengandung satu kata dan ada pula yang dua suku. Kedua macam bentuk ini ditemukan dalam kurun waktu yang relatif sama. Dari data yang ada juga ditemukan bahwa Echa tidak pernah mengeluarkan kata yang terdiri dari tiga suku atau lebih. Sampai dengan umur 1:6:0 kata-kata untuk “sepeda”, layang-layang”, dan “sepatu” dia nyatakan dalam bentuk [peda], [yan], dan [patu]. Bentuk panjang seperti [ayan-ayan], [atal-atal], “agar-agar” [ubul-ubul] “ubur-ubur”, dan [tupu-tupu] “kupu-kupu” baru muncul pada sekitar umur 1:8:0. Perubahan dari ujaran satu kata ke dua kata tampak berjalan secara gradual sejak umur 1:8:2. Pada mulanya ujaran ini merupakan dua kata yang terpisah dengan jeda, sehingga seolah-olah seperti dua ujaran yang berlain-lainan.

Contoh:

[etsa // nani]	“Echa. Nyanyi”, (Echa mau nyanyi)
[eyan // ni]	“Eyang. Sini”, (Eyang, ke sini)
[ampu // nala]	“Lampu. Nyala” (lampunya menyala)

Kemudian jeda itu menjadi makin pendek sehingga kedua kata itu menjadi lebih dekat secara temporal. Dengan demikian, intonasinya pun menjadi intonasi sebuah kalimat dengan pola 231 dan bukan dua kata yang terpisah, 231 + 231. Seperti halnya dengan ujaran dua kata pada umumnya, kata-kata pada masing-masing ujaran itu dapat mempunyai kasus yang berbeda-beda, sehingga terciptalah bentuk relasional berikut:

A	<i>Pelaku</i> Echa Mamah	+	<i>Perbuatan</i> Nyanyi Tulis	B	<i>Perbuatan</i> Terbang Mandi	+	<i>Pelaku</i> Papah Echa
C	<i>Perbuatan</i> Maem Mimik dinding	+	<i>Pasien</i> Keju Susu	D	<i>Pelaku</i> Eyang Cecak	+	<i>Lokasi</i> (ke) situ (di)
E	<i>Pasien</i> Kreyon Lampu	+	<i>Proses</i> Jatuh Nyala	F	<i>Proses</i> Tumpah Mati	+	<i>Pasien</i> Air Singa
G	<i>Pasien</i> Setrika Sop	+	<i>Keadaan</i> panas pedas	H	<i>Pasien</i> ini itu	+	<i>Pasien</i> baju cecak

Dalam teori pemerolehan sintaksis, umumnya dikatakan bahwa ujaran terbentuk melalui tahap satu kata, dua kata, dan tiga kata atau lebih. Dari data yang telah dikumpulkan bahwa tahap-tahap ini tidak merupakan tahap yang terpisah satu dari yang lain secara ketat. Pada umur 1:6:0 memang kebanyakan ujaran Echa masih dalam bentuk satu kata. Namun pada waktu meningkatkan menjadi dua kata (umur 1:8:2), ujaran yang tiga kata pun telah mulai terdengar, berikut ini adalah contoh percakapan Echa:

A	EK	: Kreyonna mana, Cha?	B	EK	: Ini anduk siapa, Cha?
	EC	: [patah]		EC	: [ini puna etsa]

	“patah”	“Ini punya Echa”.
EK	: Yang matahin siapa?	[puna etsa ini]
EC	: [etsa // mamah / tulis].	”punya Echa ini”
	“Echa, Mama tulis”.	
MM	: Di mana?	
EC	: [tsitu]	
	“situ”	

Pada umur 2:0:0 mayoritas ujaran Echa masih satu atau dua kata, meskipun jumlah ujaran yang tiga kata atau lebih sudah mulai bertambah. Berikut ini adalah beberapa contoh yang lebih dari dua kata:

a.	[etsa udah pake tselana]	“Echa sudah pakai celana”
b.	[etsa mau mandi]	“Echa mau mandi”
c.	[tə tamal yo]	“Ke kamar yo”
d.	[tati mbak etsa mana/mah] bantal)	“kaki mbak Echa man amah?” (ditutup
e.	[tati ayan ilan]	“Kaki eyang hilang”
f.	[ni buat mbak etsa]	“Ini buat mbak. Echa”
g.	[tu siapa mah]	“Itu siapa, mah?”
h.	[mana balona ya]	“Mana balonnya, ya?”
i.	[tatina mbak etsa lepas]	“Kakinya mbak Echa lepas”
j.	[ini untuk tita titi]	“Ini untuk sikat gigi”

### 3. Bentuk Interogatif: Umur Dua Tahun

Bentuk kalimat interogatif yang sudah muncul sampai dengan umur 2:0:0 ini tampaknya masih terbatas pada hal-hal yang sifatnya eksploratori. Kata ganti Tanya yang mula-mula dikuasai adalah *mana* dan *apa*; kemudian menyusul siapa, dan akhirnya bagaimana. Bentuk apa selalu dipakai sebagai pengganti nomina atau fungsi yang ditanyakan. Dengan demikian, bentuk-bentuk kalimat tanyanya adalah seperti pada contoh di bawah ini yang memerlukan jawaban “ya/tidak”.

- |   |   |  |
|---|---|--|
| A | [ini apa / mah]<br>[mah / mah/ apa ini]<br>[eyan / apa ni / yan]<br>[ini untuk apa / mah] | “Ini apa, Mah?”<br>“Mah, Mah, apa ini?”<br>“Eyang, apa ini, Eyang?”<br>“Ini untuk apa, Mah?” |
| B | <i>Apa kakinya sakit?</i><br><i>Apa ini merah?</i><br><i>Apa balonnya hilang?</i>         |  |

Pada mulanya Echa tidak membedakan antara *apa* dan *siapa*. Setelah ada masukan serta koreksian (tidak langsung) dari orang sekitar, barulah akhirnya dia menguasai perbedaan ini:

- |    |                              |                                |
|----|------------------------------|--------------------------------|
| EC | : [mah / mah / itu apa mah]  | “Mah, mah, itu apa, Mah?”      |
| MM | : [o / itu siapa // itu uak] | “O, itu siapa? Itu uak/bibik”. |
| EC | : [uak]                      | “Uak”                          |

Kata tanya *mana* pada awalnya juga dipakai untuk *di mana*, *ke mana*, dan *yang mana*. Dengan demikian, makna dari kalimat yang dia buat harus dikaitkan dengan situasinya. Kalimat di bawah ini dapat berarti (a) atau (b).

- |    |                   |  |
|----|-------------------|--|
| EC | : [uuna mana ya]- | (a) “Buku burung hantunya di mana ya?”             |
|    |                   | (b) “Yang mana buku yang ada burung hantunya, ya?” |

Kata tanya *bagaimana*, yang disingkat menjadi tiga suku dengan ucapan yang mirip [gimana], muncul menjelang umur 2:0:0. Pemakainya juga masih terbatas seperti pada kalimat.

- |    |                         |                           |
|----|-------------------------|---------------------------|
| EC | : [bukana gimana / mah] | “Bukannya bagaimana, ma?” |
|----|-------------------------|---------------------------|

Dengan kata-tanya yang lain seperti kenapa dan kapan, Echa belum memberikan respon. Waktu ditanya, misalnya, Cha, kenapa belum mandi? Atau kapan, Cha, eyang putri pulang? Echa memperhatikan tetapi dia hanya diam saja. Hal ini sangatlah wajar

karena konsep-konsep sematik yang berkaitan dengan kata-kata ini sangatlah kompleks.

#### 4. Bentuk Imperatif dan Eksklamatif: Umur Dua Tahun

Karena pada umur muda anak hanya bisa meminta atau menyuruh, maka bentuk imperatif dikuasai lebih awal daripada bentuk interogatif. Pada umur 1:8:0 Echa telah dapat membuat kalimat perintah yang sangat sederhana. Bentuk kalimat tadi hanyalah berupa verba dasar. Setelah berumur 1:9 unsur informal dialek Jakarta tampaknya mulai masuk sehingga baik kalimat-kalimat (a) maupun (b) seperti yang di bawah ini:

- |    |                |                   |
|----|----------------|-------------------|
| a. | [tutup]        | “Tutup”           |
|    | [duduk tsini]  | “Duduk di sini”   |
|    | [dɔlɔŋ pah]    | “Dorong, pa”      |
| b. | [bukain mah]   | “Bukain, ma”      |
|    | [matsukin]     | “Masukin”         |
|    | [kelualin yaŋ] | “Keluarin, Eyang” |

Kalimat imperatif inklusif juga sudah muncul. Wujud kalimatnya selalu disertai kata *yo* atau *ayo* seperti pada contoh di bawah ini:

- |                           |  |
|---------------------------|--|
| [tə tamal / yo / mah]     | “Ke kamar, yo, ma”                             |
| [nɔntɔn badot / yo / yaŋ] | “Nonton badut, yo, Eyang” (video lagu plesetan |
|                           | “Tenda Biru” oleh Grup Padhayangan)            |
| [ayo main patsəl yo]      | “Ayo main pasel, yo”                           |

Kalimat eksklamatif pada Echa masih sangat terbatas. Yang sudah terdengar barulah kalimat yang memakai kata *aduh* seperti berikut ini.



[aduh akit]	“Aduh, sakit”
[aduh datuh]	“Aduh. Jatuh”

Memang ada bentuk-bentuk lain yang sudah dia keluarkan tetapi kalimat-kalimat tadi merupakan tiruan terhadap kalimat dalam iklan atau lagu sehingga tidak mempunyai makna yang konkret. Misalnya, [aduh sialan] (menirukan lagu dalam sinetron “Si Dul Anak Sekolahan”) dan [ah teori] (menirukan iklan tapal gigi).

#### 5. Bentuk Negatif: Umur Dua Tahun

Seperti kita ketahui, dalam BIN ada empat bentuk negatif: *bukan*, *tidak*, *belum*, dan *jangan*. Dari keempat bentuk ini, yang dikuasai Echa lebih dahulu adalah *bukan* – yang ucapannya adalah [tan], [utan], dan kemudian [butan]. Pemerolehan bentuk negatif ini diawali dengan pemakaian kata itu secara terpisah sebagai respon terhadap pertanyaan. Misalnya:

A	MM	: Ini (gambar) ular, Cha?	
	EC	: [tan]	“Bukan”
B	EK	: Ini ikan, ya, Cha?	
	EC	: [utan]	“Bukan”

Bentuk negatif berikutnya adalah *belum* [əlum / bəlum] – yang mula-mulanya juga merupakan respon terhadap pertanyaan. Bentuk negatif *tidak*, yang diucapkan sebagai [ndak], mula-mula juga dikuasai sebagai respon, sedangkan bentuk *jangan*, yang diucapkan sebagai [danan], dikuasai secara berbeda.

Pemerolehan bentuk bukan secara dini ini mungkin sekali dipengaruhi oleh kenyataan bahwa pada tahap awal penguasaan, anak lebih banyak menyerap hal-hal

yang ada di sekitar dan hal-hal ini kebanyakan menyangkut nomina. Karena itu, bentuk negatifnya pasti lebih dahulu masuk sebagai masukan. *Konsep sini dan kini* tampaknya berpengaruh pula pada pemerolehan bentuk *belum* karena disamping nomina, kategori lain yang banyak jumlah anggotanya adalah verba. Munculnya bentuk negatif ini mungkin pula dipacu oleh seringnya bentuk ini muncul sebagai stimulus maupun respon. Kalimat seperti *udah mandi, belum, Cha?, udah maem, belum?* Dengan respon yang negatif tampaknya telah memicu munculnya kata *belum* secara dini.

#### 6. Struktur Modifikasi: Umur Dua Tahun

Kemampuan sintaksis Echa sudah pula terlihat pada struktur modifikasi yang membentuk frasa. Bentuk modifikasi yang telah muncul barulah dua macam: posesif dan deskriptif. Frasa posesif Echa, yang mulai muncul pada umur 1:8, terdiri dari dua kata dengan urutan “dimiliki + pemilik” contohnya.

(ini) [beda? Etsa]	“Ini bedak Echa]
[tɔpi mamah]	“Topi mamah”
(itu) [kɔpi eyaŋ]	“Itu kopi eyang”
[patu papah]	“sepatu papah”

Bentuk posesif lain yang tampaknya sudah mantap adalah bentuk yang dengan kata *punya* seperti pada kalimat.

[ini puna etsa]	“Ini punya Echa”
[tuh puna mamah]	“Itu punya mamah”

Frasa deskriptif juga masih terbatas pada dua kata dengan urutan “induk + penjelas” seperti berikut ini:

[ulal gəde]	“Ular gede”
[ail putih]	“Air putih”
[bola melah]	“Bola merah”

Ada pula frasa yang hubungan katanya seperti frasa majemuk:

[bulon məlak]	“burung merak”
[taos tati]	“kaos kaki”
[men totat]	“permen coklat”

#### 7. Nominalisasi: Usia Dua Tahun

Meskipun belum dapat memakai kata relatif *yang* dalam struktur modifikasi (jadi belum ada bentuk *Ular yang panjang atau bola yang merah*) Echa ternyata sudah dapat memakai kata relatif ini untuk menominalisasikan suatu kata non-nominal. Bentuk-bentuk seperti berikut ini:

[etsa mau <i>yan melah</i> ]	“Echa mau yang merah”
[ <i>yan tətək</i> mana / ya]	“Yang cocok mana, ya?”
[ <i>yan ini</i> adsa / eyang]	“Yang ini saja, eyang”

Nominalisasi ini sangat menarik karena dalam benaknya Echa sudah tahu bahwa untuk menduduki posisi subjek atau objek, kata yang dipakai harus berkategori nomina atau nominal. Karena itu, adjektiva *merah* dan *cocok* dia nominalisasikan terlebih dahulu sebelum masing-masing dipakai sebagai objek dan subjek. Pada contoh terakhir di atas dia “tahu” bahwa kataganti *ini* memang sudah

nominal tetapi dia menambahkan kata *yang* di depannya karena dia memang ingin menyatakan adanya pilihan.

#### 8. Pronomina: Umur Dua Tahun

Pronomina yang telah dikuasai Echa barulah *ini* dan *itu*. Kedua bentuk ini sering diucapkan sebagai [nih] dan [tuh]. Pemakaiannya masih terbatas sebagai pronomina utuh yang tidak memodifikasi nomina yang lain. Jadi, bentuk-bentuk seperti (A) telah muncul tetapi (B) belum muncul:

- |   |                                  |                                  |
|---|----------------------------------|----------------------------------|
| A | [ni apa / mah]<br>[etsa mau itu] | “Ini apa, ma?”<br>“Echa mau itu” |
| B | [etsa mau apel itu]              | “Cangkir ini, ma”                |

Pronominal *dia* juga sudah muncul tetapi bukan dipakai sebagai pronomina pesona. Kata ini baru muncul dalam suatu konteks tertentu, yakni pada ungkapan “itu dia...” contohnya:

- |    |                                 |
|----|---------------------------------|
| MM | : Mana, Cha, dotnya? Ayo, cari. |
| EC | : [ni di mah]<br>[itu dia]      |

### 2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kajian pemerolehan bahasa pada anak sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Khairunnisa Indah Budiana (2017) mahasiswa Universitas Islam Riau Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul. “Pemerolehan Bahasa Anak (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”. Masalah penelitian ini adalah: (1)

bagaimanakah pemerolehan bahasa anak pada tahap satu kata (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar; (2) bagaimanakah pemerolehan bahasa anak pada ujaran kombinatori permulaan (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Teori yang digunakan adalah teori Soejono Dardjowidjojo (2005:7), Abdul Chaer (2014:6), Chaer (2003:5), Chaer (2014:6), Kholid (2009:5), Djamarah (2011:49) dan Tarigan (2009:243). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa terdapat pemerolehan bahasa anak pada tahap satu kata dan ujaran kombinatori permulaan (Studi Kasus Khalif Usia 2-3 Tahun) di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang. Pada pemerolehan anak tahap satu kata, Khalif sudah memperoleh bahasa tahap satu kata. Kata-kata yang diucapkan oleh khalif terdiri dari banyak kata atau bervariasi. Namun, masih banyak kata-kata yang diringkas atau disederhanakan dalam pengucapannya. Selanjutnya pemerolehan bahasa anak pada ujaran kombinatori permulaan khalif juga sudah memperoleh bahasa ujaran kombinatori permulaan berada pada Mean Length Of Utterance (MLU) sebesar 3,04 atau berada pada tahap VII pemerolehan bahasa yaitu perkembangan bahasa anak usia 35-39 bulan.

Penelitian serupa juga pernah diteliti melalui beberapa jurnal ilmiah diantaranya adalah yang dilakukan oleh Ismarini Hutabarat (2018) dalam jurnal Darma Agung, Vol.XXVI, No.1, Desember 2018 Dosen Fakultas Sastra, Universitas Darma Agung Medan, yang berjudul Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia pada

Anak Usia Dua Tahun dan Tiga Tahun di Padang Bulan. Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah pemerolehan bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun pada tingkat kalimat berdasarkan modusnya? (2) perbedaan apakah yang ada pada pemerolehan bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun pada tingkat kalimat berdasarkan modusnya? (3) faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia anak usia dua tahun dan tiga tahun?. Teori yang digunakan adalah teori Piaget (1955), Dardjowidjojo (2005), Slobin (1977), Ginn (2006). Persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismarini Hutabarat sama-sama kajian linguistik terapan pada bidang psikolinguistik.

Penelitian sebelumnya meneliti tentang Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dua Tahun dan Tiga Tahun di Padang Bulan. Namun yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismarini Hutabarat terletak pada permasalahan dan objek kajiannya. Penelitian yang peneliti lakukan mengkaji Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. sedangkan penelitian sebelumnya meneliti Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dua Tahun dan Tiga Tahun di Padang Bulan.

Mushaitir (2016) dalam bentuk jurnal. Universitas Mataram yang berjudul “Pemerolehan Sintaksis (B1) Bahasa Sasak Pada Anak Usia 4-6 Tahun di Lombok Timur Melalui Permainan Tradisional”. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 16, Nomor 1, April 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

pemerolehan sintaksis (b1) bahasa sasak pada anak usia 4-6 tahun di lombok timur melalui permainan tradisional. Teori yang digunakan adalah Tarigan (2011), Arifudin (2013), Chaer (2003), Alwi (2003) dan Sukini (2010). Penelitian yang dilakukan oleh Mushaitir hasilnya adalah setelah dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan sintaksis (b1) bahasa sasak pada anak usia 4-6 tahun di lombok timur melalui permainan tradisional, bahwa dalam pemerolehan sintaksis (B1) anak usia 4-6 tahun, seorang anak sudah mampu membentuk suatu pola kalimat, baik dalam bentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mushaitir adalah penelitian lanjutan, sama-sama kajian linguistik terapan pada bidang psikolinguistik. Penelitian sebelumnya meneliti tentang pemerolehan sintaksis (b1) bahasa sasak pada anak usia 4-6 tahun di lombok timur melalui permainan tradisional”. Namun yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mushaitir terletak pada permasalahan dan objek kajiannya. Penelitian yang peneliti lakukan mengkaji Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang pemerolehan sintaksis (b1) bahasa sasak pada anak usia 4-6 tahun di lombok timur melalui permainan tradisional.

Prima Gusti Yanti (2016) dalam bentuk jurnal. FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi pada Anak Usia 2-2,5 Tahun”. Jurnal Ilmiah VISI PPTK

PAUDNI – Vol 11, No 2, Desember 2016. Teori yang digunakan adalah Krashen (1983), Dardjowidjojo (2012), Galinkoff (1983), Mukalel (2003), Klein (1984), Hamied (1989), Dale (1976), Jakobson (1971). Masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana pemerolehan vokal pada anak usia 2 tahun sampai dengan 2 tahun 6 bulan? (2) bagaimana pemerolehan konsonan pada anak usia 2 tahun 6 bulan? (3) faktor apa yang mempengaruhi pemerolehan fonologi anak pada usia tersebut?. Penelitian yang dilakukan Gusti Yanti hasilnya adalah sumber data yang diperoleh dari seorang anak yang bernama TPM. Secara umum pemerolehan fonologi TPM mengikuti urutan yang sifatnya universal sesuai dengan teori pemerolehan bahasa.

Persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prima Gusti Yanti adalah penelitian lanjutan, sama-sama kajian linguistik terapan pada bidang psikolinguistik. Penelitian sebelumnya meneliti tentang pemerolehan bahasa anak: kajian aspek fonologi pada anak usia 2-2,5 tahun. Namun yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prima Gusti Yanti terletak pada permasalahan dan objek kajiannya. Penelitian yang peneliti lakukan mengkaji Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang pemerolehan bahasa anak: kajian aspek fonologi pada anak usia 2-2,5 tahun.

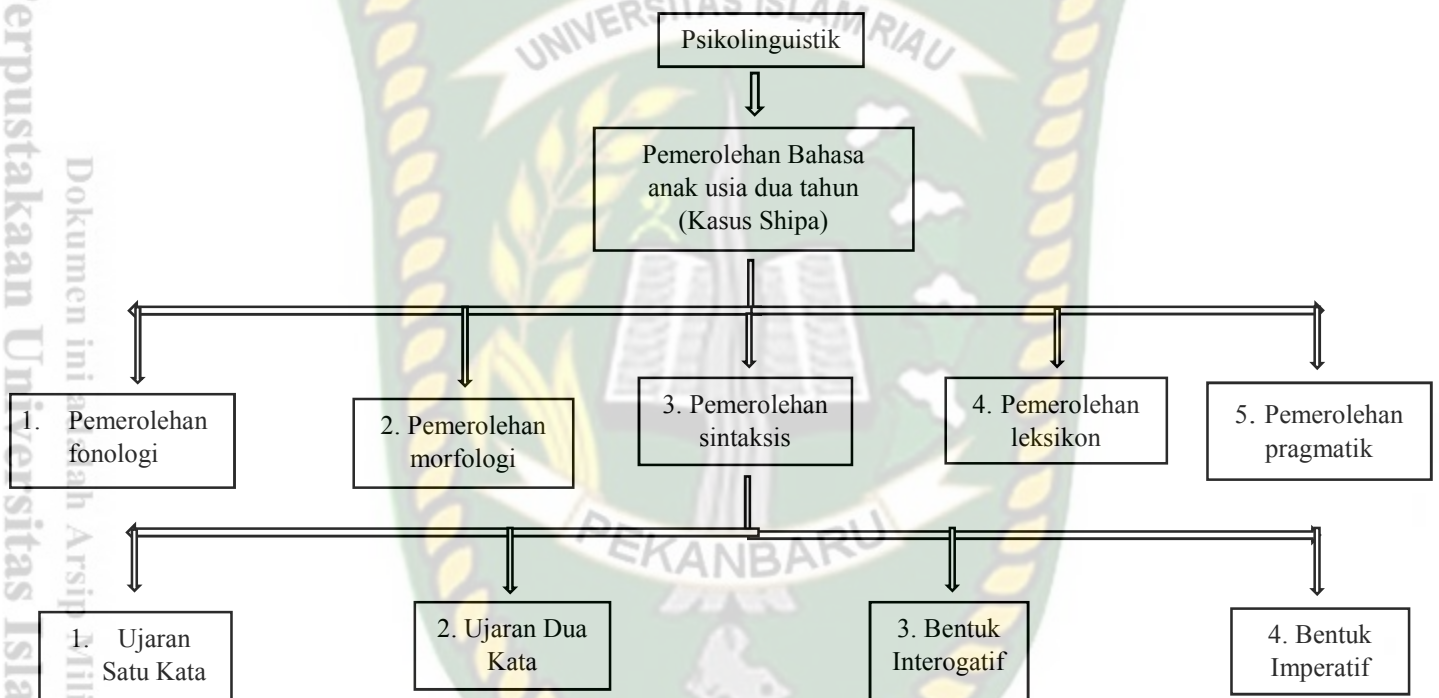
Kristiana Maryani (2018) dalam bentuk jurnal. PG PAUD FKIP UNTIRTA yang berjudul Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia 3, 4 dan 5 Tahun. Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA” (JPKJ) Vol.4. No 1, Juni 2018. Masalah penelitian



ini adalah bagaimana pemerolehan sintaksis Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun?. Teori yang digunakan adalah teori Maksan (1993), Manaf (2009), Dardjowidjojo (2010, Alwi (2003). Penelitian yang dilakukan oleh Kristiana Maryani hasilnya adalah pemerolehan sintaksis pada anak umumnya berkembang dengan baik. Pada masa itu anak sudah bisa megucapkan kalimat dengan kontruksi sederhana dan beragsur-angsur menuju kontruksi kompleks. Kalimat-kalimat yang diujarkan oleh anak meliputi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kalimat berita yang diujarkan oleh anak bertujuan untuk memberikan informasi kepada lawan bicaranya atau pendengar dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditunjukkan kepadanya.

Persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana Maryani adalah penelitian lanjutan, sama-sama kajian linguistik terapan pada bidang psikolinguistik. Penelitian sebelumnya meneliti tentang pemerolehan sintaksis pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun. Namun yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana Maryani terletak pada permasalahan dan objek kajiannya. Penelitian yang peneliti lakukan mengkaji Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang pemerolehan sintaksis pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun.

### 2.3 Kerangka Konseptual



Psikolinguistik mempelajari tentang faktor-faktor psikologis dan neurobiologis (Sistem saraf) yang memungkinkan manusia memperoleh, menggunakan, dan memahami bahasa. Psikolinguistik juga membahas tentang pemerolehan bahasa anak usia dua tahun. Dalam pemerolehan bahasa anak usia dua tahun terdapat lima Pemerolehan bahasa anak yaitu, (1) pemerolehan fonologi, (2) pemerolehan morfologi, (3) pemerolehan sintaksis, (4) pemerolehan leksikon, dan (5)

pemerolehan pragmatik. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada satu pemerolehan yaitu pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun (Kasus Shipa). Di dalam pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun penulis mengambil pemerolehan sintaksis yaitu, ujaran satu kata, ujaran dua kata, bentuk imtrogatif dan bentuk imperatif.



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2014:32) “Pendekatan kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulis yang dicermati oleh peneliti”. Dalam penelitian ini yang akan dicermati atau yang akan dibahas oleh peneliti adalah pemerolehan sintaksis yang merupakan pemerolehan ujaran satu kata, ujaran dua kata, bentuk interogatif dan bentuk imperatif anak usia dua tahun (Khusus Sipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.

##### **3.1.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Zuriyah (2007:47), “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk

memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan fakta-fakta tentang pemerolehan sintaksis yang merupakan pemerolehan ujaran satu kata, ujaran dua kata, bentuk interogatif dan bentuk imperatif anak usia dua tahun (Khusus Sipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak secara apa adanya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Menurut Keraf (2004:183), “Penelitian lapangan adalah usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisis dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan”. Dalam penelitian ini penulis turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan semua data yang penulis butuhkan. Sugiyono (2014:338), mengatakan bahwa semua data yang didapatkan dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu pencatatan secara teliti dan rinci sangat dibutuhkan. Pencatatan dalam penelitian ini sudah dilakukan secara teliti dan rinci sehingga peneliti dapat mengetahui berapa jumlah data dan berapa jumlah situasi dalam penelitian ini.

### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Proses pengambilan data atau waktu pengambilan data yang penulis lakukan mengenai pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak dimulai pada tanggal 28 Februari 2021 sampai 01 Mei 2021. Pada saat penelitian dilakukan Shipa berumur dua tahun satu bulan (2:1). Penelitian dilakukan di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.

### 3.3 Data dan Sumber Data

#### 3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan anak yang bernama Shipa yang terekam saat pengambilan data dilakukan, terdapat 110 data dari 40 situasi. Pada ujaran satu kata terdapat 55 data, ujaran dua kata terdapat 32 data, ujaran tiga kata 4 data, ujaran empat kata 2 data, ujaran lima kata, 1 data sedangkan ujaran interogatif terdapat 12 data dan ujaran imperatif terdapat 04 data. Penulis menggunakan batas waktu dalam penyediaan data, yaitu selama 2 bulan. Proses pengambilan data yang penulis lakukan mengenai pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak dimulai pada tanggal 28 Februari 2021 sampai 01 Mei 2021. Pada saat penelitian dilakukan Shipa berumur dua tahun satu bulan (2:1). Jadi data penelitian berbentuk rekaman, semua tuturan Shipa yang akan ditranskripsikan terlebih dahulu ke dalam bahasa tulis, dan selanjutnya data dikelompokkan menjadi, pemerolehan ujaran satu kata, ujaran dua kata, bentuk interogatif dan bentuk imperatif anak usia dua tahun (Khusus Sipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.

#### 3.3.2 Sumber Data

Menurut Muhammad (2014:167), menyatakan sumber data terkait dengan dari *siapa*, *apa*, dan *mana* informasi mengenai fokus penelitian diperoleh”. Untuk memperoleh data pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak, penulis mengambil

satu orang anak sebagai sumber data yaitu Shipa. Sumber data tersebut adalah tetangga penulis, bertempat tinggal di Kelurahan Selat Gutung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Sumber data yaitu penyediaan informasi yang mendukung dan dapat menjawab permasalahan penelitian. Data penelitian ini berupa data kualitatif karena data berasal dari tuturan Shipa.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Iskandar (2008:178), Teknik pengumpulan data, merupakan tata cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian, peneliti harus menggunakan teknik dan prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan, apakah data kualitatif atau kuantitatif. Jadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yang diteliti. Dalam teknik pengumpulan data, patokan yang penulis gunakan adalah: (1) Kecukupan Materi, penyediaan data penulis cukupkan jika data tersebut sudah dan cukup, maka pengumpulan data akan dihentikan. Meskipun penyediaan data tersebut baru terlaksanakan 30 hari, jika materi yang dibutuhkan dalam penelitian ini telah cukup, maka penyediaan data akan penulis hentikan kurun waktu 30 hari. (2) Batas Waktu, penulis menggunakan batas waktu dalam penyediaan data, yaitu selama 2 bulan. Jika selama waktu yang telah penulis tentukan data yang diinginkan sudah maksimal maka penyediaan data akan penulis hentikan. Teknik

penyediaan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Teknik Rekam (Audio)

Menurut Mahsun (2014:93), “Teknik rekam dimungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya”. Penulis menggunakan teknik rekam untuk merekam segala tuturan Shipa. Rekaman dilaksanakan di rumah Shipa, yaitu di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Alat perekam yang penulis gunakan adalah sebuah *smartphone Realme C11*.

### 2. Teknik Simak Libat Cakap

Teknik simak libat cakap maksudnya peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan Mahsun (2014:93). Teknik ini penulis lakukan dengan menyimak apa yang dituturkan oleh Shipa, dengan diselingi respon cakap oleh penulis, dimana selama proses teknik ini berlangsung, juga terjadi proses perekaman suara menggunakan teknik rekam.

### 3. Teknik Pancing

Menurut Mahsun (2014:95), “Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulus (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti

pancingan atau stimulasi itu dapat berupa bentuk atau makna-makna yang biasanya tersusun dalam bentuk daftar pertanyaan”. Maksudnya untuk mendapatkan data penelitian pertama-tama harus dengan segenap kecerdikan dan kemauannya memancing informasi agar berbicara. Teknik pancing ini muncul karena adanya teknik cakap sehingga peneliti dituntut untuk memancing informasi agar informasi mengeluarkan data yang peneliti butuhkan.

#### 4. Teknik Catat

Menurut Mahsun (2014:93), “Teknik catat adalah teknik lanjutan dari teknik pancing yang dilakukan ketika menerapkan metode simak”. Pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan. Teknik ini penulis gunakan untuk mencatat bunyi-bunyi bahasa yang penulis dengar. Teknik catat ini untuk mendukung data-data yang penulis peroleh melalui alat perekam suara sehingga hasil dari penelitian ini benar-benar sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

Proses pengambilan data yang penulis lakukan mengenai pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak penulis menggunakan teknik rekam dan teknik pancing pada saat bersamaan, teknik ini dimulai pada tanggal 28 Februari 2021 sampai 01 Mei 2021. Pada saat penelitian dilakukan Shipa berumur dua tahun satu bulan (2:1).

### 3.5 Teknik Analisis Data



Berdasarkan metode penelitian sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Iskandar (2008:178), “Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul”. Oleh sebab itu, penulis menempuh beberapa langkah untuk menganalisis data hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mentranskripsikan/ menyalin data dari lisan ke tulisan, yaitu merubah data hasil rekaman (lisan) ke bahasa tulisan.
2. Data diterjemahkan dari bahasa anak menjadi bahasa Indonesia.
3. Data yang sudah diteliti kemudian dikelompokan sesuai dengan masalah pemerolehan bahasa anak.
4. Menganalisis dan medeskripsikan data tulisan, yaitu menganalisis secara deskriptif data yang telah diklasifikasikan sesuai masalah dan kajian teoritis pemerolehan bahasa anak.
5. Data kemudian disajikan untuk diinterpretasikan dan ditarik simpulan.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dilakukan untuk menguji data yang diperoleh sebagai pembuktian bahwa penelitian benar merupakan penelitian ilmiah. Menurut Sugiyono (2016:676) memeriksa keabsahan data dengan cara kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, transferebilitas.

1. Kredibilitas (kepercayaan) menunjukkan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan bukti kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Penulis

melakukan pengecekan dari sumber yang sama dengan teknik pengecekan waktu yang berbeda. Untuk memperoleh data yang dipercaya. Penulis mengumpulkan data dari ujaran anak usia dua tahun (kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.

2. Dependabilitas (konsistensi) dalam penelitian kualitatif uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit (peninjauan ulang data) terhadap keseluruhan proses penelitian. Penulis melakukan pemeriksaan dalam proses penelitian untuk hasil penelitian yang benar. Penulis melakukan pemeriksaan data dengan metode analisis isi. Metode ini digunakan untuk mengkaji persoalan tentang analisis ujaran anak usia dua tahun (kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.
3. Konfirmabilitas (kepastian) dalam penelitian kualitatif uji konfirmabilitas hampir sama dengan dependabilitas. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Konfirmabilitas menunjukkan netralitas (tidak memihak) dan objektivitas (jujur) data yang diperoleh dan menggunakan jurnal untuk melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan. Penulis melakukan pemeriksaan kebenaran dan data yang diperoleh dengan teknik, yaitu teknik rekam, pancing, dan catat. Penulis memahami jurnal yang relevan untuk kepastian data yang dapat diperiksa kembali dari referensi.
4. Transferebilitas (keteralihan) merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan. Maka peneliti harus dapat memberikan uraian yang jelas dan rinci atau hasil penelitian.

Hasil dari penelitian dapat dipercaya oleh pihak eksternal atau penelitian lain.

Penelitian penulis dapat diterapkan oleh penelitian lain dengan konteks lain.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi Data**

Pada Bab IV ini penulis memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tuturan yang di dalamnya terdapat tuturan yang mengandung ujaran satu kata, ujaran dua kata, ujaran bentuk interogatif dan ujaran bentuk imperatif. Data tuturan anak usia dua tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak yang penulis paparkan dengan dialog. Tuturan tersebut penulis buat dari bentuk lisan menjadi tulisan, kemudian penulis mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis sesuai dengan rumusan masalah.

Proses pengambilan data yang penulis lakukan mengenai pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak dimulai pada tanggal 28 Februari 2021 sampai 01 Mei 2021. Pada saat penelitian dilakukan Shipa berumur dua tahun satu bulan (2:1). Data

penelitian berbentuk rekaman, semua tuturan Shipa yang akan ditranskripsikan terlebih dahulu ke dalam bahasa tulis, dan selanjutnya data dikelompokkan menjadi, pemerolehan ujaran satu kata, ujaran dua kata, bentuk interogatif dan bentuk imperatif anak usia dua tahun (Khusus Sipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak, terdapat 110 data dari 40 situasi. Pada ujaran satu kata terdapat 55 data, ujaran dua kata terdapat 32 data, ujaran tiga kata 4 data, ujaran empat kata 2 data, ujaran lima kata 1 data, sedangkan ujaran interogatif terdapat 12 data dan ujaran imperatif terdapat 4 data.

Pada Bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik rekam, pancing dan teknik catat yang diperoleh melalui perekaman dan pencatatan tentang ujaran satu kata, ujaran dua kata, bentuk interogatif dan bentuk imperatif anak usia dua tahun (Khusus Sipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Hasil dari pengumpulan data yang penulis lakukan dapat dilihat pada pengelompokan dialog sebagai berikut:

Situasi 1 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa terjadi pada hari minggu tanggal 28 Februari 2021 pukul 09.00 pagi hari, yang terlibat di dalam situasi ini yaitu, Shipa dan kakak laki-lakinya. Bertepatan di rumah Shipa di ruangan tamu. Pada saat itu Shipa sedang asyik bermain dengan kakak laki-lakinya. Ekspresi Shipa pada saat itu sangat senang karena ia sedang bermain dengan kakak laki-lakinya. Peneliti datang menghampiri Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi tinggi atau riang karena dia bisa berenang dan bisa berpuasa.

Peneliti : Shipa bisa puase? “Shipa bisa puasa?”

Shipa : *[Bisa]* “Bisa” (1) (Melihat kearah kakak laki-lakinya)

Peneliti : Pa bisa berenang? “Shipa bisa berenang”

Shipa : [Bisa] “Bisa” (2) (Melihat kearah kakak laki-lakinya)

Situasi 2 : Percakapan di bawah ini, terjadi di rumah tetangga di depan pintu rumah tetangga, Shipa datang kerumah tetangga bersama ibunya lalu Shipa duduk di depan pintu rumah tetangga bersama ibunya sambil melihat tetangga sedang membuat anyaman tikar. Tetangga Shipa memberikan pertanyaan kepada Shipa, pertanyaan yang diberikan tentang acara pernikahan, karena tetangga tau kalau besok ada acara pernikahan dan Shipa suka melihat acara pernikahan. Ekspresi yang ditunjukkan Shipa pada saat itu yaitu espresi bingung atau ragu-ragu karena ia diberi pertanyaan oleh tetangganya. Intonasi yang dikeluarkan oleh Shipa saat menjawab pertanyaan dari tetangganya yaitu intonasi tinggi. Tuturan ini terjadi pada hari senin tanggal 01 Maret 2021 pukul 16.00 sore hari. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu Shipa, ibu Shipa dan tetangga Shipa.

Tetangga : Shipa besok nengok perantin? “Shipa besok lihat acara pernikahan”

Shipa : [Bəcok] “Besok” (3)

Situasi 3 : Tuturan di bawah ini terjadi pada hari selasa tanggal 02 Maret 2021 pukul 16.00 sore hari. Di rumah Shipa di ruang belakang/ dapur. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa. Ibu Shipa sedang memasak di dapur bersama Shipa. Setelah peneliti datang dan masuk ke dalam rumah, Shipa langsung lari menghampiri peneliti sambil membawa kue dan ada sebagian kueh di dalam mulutnya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang dan bahagia, karena peneliti membawa kue untuknya. Peneliti mulai mendekati dan mengamati perilaku Shipa. Pada saat itu Shipa langsung menghampiri peneliti dan mengatakan kue kepada peneliti dengan intonasi turun. Intonasi yang mengandung mana memberitahukan.

Shipa : [Uweh] “Kue” (4) (Sambil memakan kue)

Peneliti : Kueh ape? “Kue apa?”

Shipa : [Ntah] “Tidak tahu”

Peneliti : Kue coklat “Kue coklat”

Shipa : [Duə] “Dua” (5)

Situasi 4 : Percakapan antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada

hari rabu tanggal 03 Maret 2021 pukul 09.00 pagi hari. Bertepatan di rumah Shipa di ruang bermain, yang terlibat di dalam situasi ini yaitu, peneliti, Shipa dan teman-temannya yang berjumlah 2 orang, Aulia dan Lusi. Pada saat itu Shipa sedang asyik bermain dengan mainan-mainannya peneliti datang menghampiri mereka dan bertanya-tanya tentang gambar yang ada dimainannya. Ekspresi Shipa pada saat itu bahagia dan riang karena pada saat itu ia bermain bersama teman-temannya. Pada saat Shipa diberi pertanyaan ia menjawab dengan intonasi tinggi dan gembira.

Peneliti : Ini gambar ape? “Ini gambar apa?”

Shipa : [Pin-pin] “upin-ipin” (6)

Peneliti : kalau ini?

Shipa : [Laja] “Raja” (7)

Situasi 5 : Dari percakapan di bawah ini, ketika peneliti datang ke rumah Shipa peneliti hanya melihat Shipa main sendiri di ruang tamu. Sedangkan ibu Shipa sedang memasak di dapur. Peneliti datang menghampiri Shipa dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Ekspresi Shipa pada saat itu terlihat asyik bermain dengan mainannya. Pada saat Shipa diberi pertanyaan oleh peneliti Shipa menggunakan intonasi turun yaitu intonasi yang mengandung mana menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Tuturan ini terjadi pada hari rabu tanggal 03 Maret 2021 pukul 16.00 pagi hari. Di rumah Shipa di ruang tamu. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa dan Shipa.

Peneliti : Ipa mak mane? “Ipa mak/ibu dimana?”

Shipa : [Acak // kat // apow // ane] (8) “Masak di dapur sana”

Peneliti : Ipa tak bantu mak? “Ipa tak mau bantu mak/ibu?”

Shipa : [Pa // ain] “Pa main” (9)

Peneliti : Main ape Ipa? “Main apa Ipa?”

Shipa : *Shipa hanya menunjukan mainannya*

Situasi 6 : Pada hari kamis tanggal 04 Maret 2021 pukul 14.00 siang hari. Bertepatan di rumah Shipa di ruangan bermain, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa, dan Shipa. Pada saat itu sedang turun hujan Shipa berlari-lari dan pergi menghampiri peneliti sambil berkata air, air dan menunjuk ke arah jendela. Ekspresi yang ditunjukkan oleh Shipa pada saat itu keheranan atau penasaran. Karena pada saat ia mengatakan “Air-air” ia mengeluarkan intonasi keheranan bahwa pada saat itu terlihat air hujan dari jendela.

Shipa : [Ae, ae] “Air, air” (10) (Sambil menunjuk ke arah air hujan)

Peneliti : Iya itu air hujan namanya. “Iya itu air hujan namanya”

Situasi 7 : Dari percakapan di bawah ini, peneliti pergi ke rumah Shipa membawa jajanan untuk Shipa. Sesampainya di rumah peneliti langsung memanggil Shipa pada saat itu peneliti melihat ibu Shipa sedang memasak di dapur Shipa bermain di dapur/di ruang belakang. Tuturan ini terjadi senin tanggal 08 Maret 2021 pukul 16.00 sore hari. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa dan Shipa.

Peneliti : Ipa akak bawa jajan. Mau tak? “Ipa kakak bawa jajanan. Mau atau tidak?”

Shipa : [Ane] “Mana” (Sambil belarian ke arah penanya) (11)

Peneliti : ini semua untuk Ipa. “Ini semua untuk Shipa”

Shipa : *Shipa mengambil jajanan yang diawa oleh penaya dan berlari ke arah ibunya sambil tertawa bahagia.*

Peneliti : Cakap makasih dulu Pa “Ucapkan terima kasih dulu Shipa”

Shipa : *Shipa hanya tertawa*

Situasi 8 : Percakapan di bawah ini terjadi pada hari senin tanggal 08 Maret 2021 pukul 19.00 malam hari. Bertepatan di rumah Shipa di ruang tamu sambil menonton televisi, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, ibu Shipa, peneliti dan kakak laki-lakinya. Ibu Shipa dan kakak laki-lakinya sedang menonton televisi. Pada saat itu Shipa sedang asyik bermain dengan bedak-bedaknya peneliti memperhatikan apa yang sedang dia lakukan. Tiba-tiba Shipa menghampiri peneliti dan menunjukkan wajahnya yang dipenuhi dengan bedak-bedaknya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang

atau bahagia karena ia asyik bermainn denga bedak-bedaknya. Shipa mengeluarkan kata dengan intonasi panjang dan menaik karena pada saat itu ia mengeluarkan intonasi tanya atau intonasi menaik dibagian akhir.

Shipa : *[Antik?] “Cantik?”* (12)

Peneliti : Cantik

Shipa : *[Abang? camane?] “Abang? Bagaimana”* (13)

Peneliti : Abang ganteng

Situasi 9 : Tuturan Shipa dan peneliti terjadi pada hari Selasa tanggal 09 Maret 2021. Pukul 14.30 siang hari. Di teras rumah Shipa, pada saat itu Shipa baru pulang dari warung bersama kakak laki-lakinya. Sesampainya di teras rumah dia duduk di pangkuan ibunya dengan ekspresi senang atau bahagia dan dia cuma memegang jajannya saja peneliti datang menghampiri Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, ibu Shipa, kakak laki-laki Shipa dan peneliti. Pada data di bawah ini peneliti memberikan pertanyaan kepada Shipa. Pada saat Shipa menjawab pertanyaan dari peneliti intonasi yang dikeluarkannya intonasi keras atau intonasi memerintah.

Peneliti : Ipa tak bukak jajan? “Ipa tidak buka jajanannya?”

Shipa : *[Ukak!] “Buka!”* (14)

Situasi 10 : Dari percakapan di bawah ini, peneliti sedang duduk dikursi di dapur rumah Shipa, peneliti duduk bersama ibu Shipa. Pada saat itu Shipa sedang bermain dengan kakak laki-lainya di ruang bermain. Tiba-tiba dia berlari menghampiri peneliti ternyata dia ingin meminjam ponsel/Hp peneliti. Ekspresi ia pada saat itu memelas atau memohon sehingga menimbulkan rasa kasihan dari peneliti. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat itu intonasi tanya yaitu intonasi panjang dan menaik dibagian akhir. Percakapan ini terjadi pada hari Selasa tanggal 09 Maret 2021. Pukul 15.00 sore hari. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa, kakak laki-laki dan Shipa.



Shipa : [kak // njam // tu?] (15) “Kakak pinjam itu?” (Menujuk kearah ponsel atau Hp)

Peneliti : pinjam ape? “Pinjam apa”

Shipa : *Shipa menunjuk kearah ponsel/Hp peneliti*

Peneliti : Tak boleh. Budak kecil tak boleh main Hp/ponsel. “Tidak boleh. Anak kecil tidak boleh main Hp.

Shipa : [ejab] “Sebentar” (16)

Peneliti : Tak boleh. “Tidak boleh”

Situasi 11 : Dari percakapan peneliti dan Shipa di bawah ini terjadi pada hari rabu tanggal 10 Maret 2021. Pukul 09:00 pagi hari. Di rumah Shipa didepan televisi, pada saat itu Shipa sedang menonton televisi bersama ibunya. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, peneliti, ibu Shipa dan Shipa. peneliti mulai menghampiri Shipa untuk memberikan beberapa pertanyaan. Intonasi yang dikeluarkan pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti adalah intonasi tinggi.

Peneliti : Ipa tak minum susu? “Ipa tidak minum susu?”

Shipa : [Num!] “Minum!” (17)

Peneliti : Minum susu ape? “Minum susu apa?”

Shipa : [Susu // utih] “Susu putih” (18)

Situasi 12 : Hari kamis tanggal 11 Maret 2021 pukul 09:00 pagi hari. Bertepatan di rumah Shipa di ruang makan, pada saat itu ibu Shipa sedang memasak di dapur. Tiba-tiba Shipa berlari-lari kearah ibunya, ternyata dia ingin makan telur dan berusaha memintak kepada ibunya. Ekspresi Shipa pada saat itu memelas berharap permintaanya cepat dituruti. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibunya.

Shipa : [Auk // low!] “Lauk telur!” (19)

Ibu Shipa : Mamam nasik “Makan nasi”

Shipa : *[Mam // Nacik] “Makan nasi” (20)*

Ibu Shipa : Lauk telow “Lauk telur”

Shipa : *[enak // lak?] “Enak atau tidak?” (21)*

Ibu Shipa : Enaklah. Tunggu kejab ye mak ambek. “Enaklah. Tunggu sebentar ya ibu ambilkan”

Situasi 13 : Hari kamis tanggal 11 Maret 2021 pukul 15:00 sore hari. Shipa datang kerumah peneliti bersama ibunya. Shipa main dengan adik peneliti di ruang bermain. Setelah Shipa dan adik peneliti selesai bermain peneliti mengajak Shipa untuk mengambil buah jambu yang ada di samping rumah. Ekspresi Shipa pada saat itu sangat senang atau bahagia karena peneliti mengajaknya mengambil buah jambu. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Intonasi Shipa pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi rendah atau menyesal karena jambu yang ia ambil ternyata busuk atau tidak bagus. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa, adik peneliti dan Shipa.

Peneliti : Pa nak jambu tak? “Pa mau jambu atau tidak”

Shipa : *Shipa mengangguk kepala tanda dia mau dan berlari kearah pohon jambu*

Peneliti : Ipa nak bape buah jambu? “Ipa mau berapa biji jambu”

Shipa : *[Ucuk // kak] “Busuk kakak” (Dia ngambil jambu yang sudah jatuh di tanah dan jambu tersebut busuk) (22)*

Peneliti : Jangan ambek Pa itu tak elok!! “Jangan ambil Pa itu tidak bagus” (Nada tinggi, dan kaget penanya takut kalau Shipa memakan jambu yang sudah tidak bagus)

Shipa : *Shipa kaget dan langsung melempar jambu tersebut*

Situasi 14 : Hari jumat pukul 15.00 sore hari tepatnya pada tanggal 12 Maret 2021. Di rumah Shipa di ruang belajar, pada saat itu Shipa sedang belajar bersama ibunya. Dia belajar berhitung bersama ibunya. Ekspresi Shipa pada saat itu serius karena pada saat itu ia sedang fokus belajar. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat menjawab pertanyaan intonasi turun. Peneliti mulai memperhatikan Shipa, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa. Dari percakapan di bawah ini ibu Shipa memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa.

Ibu Shipa : Cobe hitung 1 – 10? “Coba berhitung dari 1 – 10?”

Shipa : [Catu] “Satu” (23)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : [Uwe] “Dua” (24)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : [Tige] “Tiga” (25)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : [empat] “Empat” (26)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : [Ime] “Lima” (27)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : [enam] “Enam” (28)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : [Ujuh] “Tujuh” (29)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : [Apan] “Delapan” (30)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : [elan] “Sembilan” (31)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : [Uluh] “Sepuluh” (32)

Ibu Shipa : Haaaa. Pintar.

Situasi 15 : Kegiatan tanya jawab antara ibu Shipa dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari sabtu tanggal 13 Maret 2021 pukul 10:00 pagi hari. Di rumah Shipa, di ruang belajar, pada saat itu Shipa sedang belajar bersama ibunya. Ibu Shipa sedang mengajarkan kepada Shipa untuk belajar melafalkan bunyi ujaran dengan benar. Peneliti mulai mendekati dan mengamati apa yang dilakukan Shipa saat itu. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

Ibu Shipa : Cube cakap kambing? “Coba sebutkan kambing?”

Shipa : [Atañ // ambin] “Binatang kambing” (33)

Ibu Shipa : Ape lagi? Kuda? “Apa lagi? Kuda?”

Shipa : [Kuda] (34)

Ibu Shipa : Kambing?

Shipa : [Ambin] “Kambing” (35)

Ibu Shipa : Ape lagi? Rusa? “Apa lagi? Rusa?”

Shipa : [Ruca] “Rusa” (36)

Situasi 16 : Pada pagi hari pukul 09:00 wib. Shipa sedang makan lauk ayam dan ditemani oleh ibunya. Dia makan rumahnya, tepatnya di ruang makan. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena makan lauk ayam kesukaannya. Ibu Shipa mengajukan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Peneliti datang menghampiri dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh Shipa. Pada saat ditanya oleh peneliti ia menjawab dengan intonasi turun yang mengandung mana memberi tahu. Tuturan di bawah ini terjadi pada hari sabtu tanggal 14 Maret 2021, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

Ibu Shipa : Ipa mamam ape? “Ipa lagi makan apa?”

Shipa : [Lauk // ayam] “lauk ayam” (37)

Ibu Shipa : Boleh tak mamak mintak siket? “Boleh atau tidak mamak mintak sedikit?”

Shipa : [Oleh] “Boleh” (38)

Situasi 17 : Hari hari sabtu tanggal 14 Maret 2021, pukul 15.00 sore hari. Shipa sedang bermain dengan peneliti diruang bermain. Tiba-tiba datang kakak laki-laknya dan bertanya kepada Shipa dimana mainannya. Ekspresi Shipa saat kakak laki-laknya bertanya ekspresinya bingung dan intonasi ia menjawab pertanyaan dari kakak laki-laknya menggunakan intonasi turun yang mengandung makna memberitahukan. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, kakak laki-laki dan Shipa.

Kakak (Lk) : Dek mane mobil abang yang dekat sini? “Dek apakah kamu melihat mainan saya di sini?”

Shipa : [Cane // adi] “Disana tadi” (39)

Kakak (Lk) : Sane mane? “Sana mana?”

Shipa : *Shipa berlari kearah mainan yang ditunjuknya*

Situasi 18 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari senin tanggal 15 Maret 2021 pukul 16:00 sore hari. Bertepatan di rumah peneliti, pada saat itu Shipa baru saja pulang dari membeli bakso bakar dan mampir ke rumah peneliti. Ekspresi ia sangat senang atau bahagia karena ia baru saja membeli bakso bakar.

Shipa : [Icu // kasi // uit // kat // Ipa] (40) “Ucu memberikan uang kepada Shipa”

Peneliti : Iye.. bape? “Iya.. berapa?”

Shipa : [Due // eli] “Dua beli” (41)

Peneliti : Beli ape? “Beli apa?”

Shipa : [eli // Baco] “Beli bakso” (42)

Peneliti : Dengan telow ye? “Dengan telur ya?”

Shipa : [engan // tilow] “Dengan telur” (43)

Peneliti : Dah habis Pa makan? ngape tak kasi mamak? “Sudah habis Shipa makan? Kenapa tidak kasi mamak”

Situasi 19 : Shipa sedang bermain di rumah Shipa tepatnya di teras rumah. Ibu dan peneliti sedang memperhatikan apa yang dilakukan oleh Shipa. Tiba-tiba Shipa melihat seekor kucing, kaki kucing tersebut sedang terluka. Shipa langsung menghampiri peneliti dan memberitahukan kepada peneliti kalau dia melihat kucing sakit. Ekspresi ia pada saat melihat kucing sedang kesakitan ekspresi ia sedih dan intonasi pada saat mengucapkan kata sakit menggunakan intonasi rendah dan sedih. Tuturan di bawah ini terjadi pada hari selasa tanggal 16 Maret 2021 pukul 15:00 siang hari, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

Shipa : [Akit // Mak] “Sakit Mak” (44)

Peneliti : Ape yang sakit? “Apa yang sakit?”

Shipa : [Ucin] “Kucing” (45)

Peneliti : Ooh kucing tu kaki die luke. “Ooh kucing itu kakinya luka.”

Situasi 20 : Hari rabu tanggal 17 Maret 2021 16.00 sore hari. Di rumah Shipa di teras rumah, pada saat itu Shipa sedang makan eskrim bersama peneliti dan bersama ibunya. Shipa duduk di samping peneliti tiba-tiba Shipa mengucapkan kata ejuknya yang artinya eskrim itu dingin sekali, peneliti pun langsung menjawab pertanyaan Shipa dan memberi pertanyaan lagi. Ada pun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

Shipa : [Ejuknye] “Dinginnya/ Sejuknya” (46)

Peneliti : Sedap tak eskrimye? “Enak atau tidak eskrimnya”

Shipa : [Shipa hanya meanggukkan kepala petanda bahwa eskrimnya enak]

Peneliti : Mau lagi tak? “Mau lagi atau tidak”

Shipa : [Uwe // oleh?] (47) “Dua boleh?”

Peneliti : Tak boleh. Satu aja

Situasi 21 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari kamis tanggal 18 Maret 2021 pukul 10:00 pagi hari. Di rumah Shipa di ruangan makan, pada saat itu Shipa dan peneliti duduk berdua dan makan bersama. Shipa makan makanan yang tidak pedas dan peneliti makan makanan yang agak pedas. Dia melihat peneliti yang sedang kepedasan dan muncul pertanyaan dari dia apakah makanan itu pedas?. Ekspresi Shipa pada saat itu panic karena peneliti makan makanan pedas ia melihat dari ekspresi peneliti yang kepedasan dan ia mengeluarkan pertanyaan dengan intonasi menaik pada bagian akhir. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan peneliti.

Shipa : [Das?] “Pedas?” (48)

Peneliti : Pedas siket “Pedas sedikit”

Shipa : [Num // ae] “Minum Air” (49)

Peneliti : Bawak sini ae Pa “Bawa ke sini airnya Pa”

Situasi 22 : Percakapan di bawah ini terjadi pada hari selasa tanggal 19 Maret 2021 pukul 10.00 pagi hari. Di rumah Shipa, di ruang keluarga sambil menonton televisi. Pada saat itu Shipa dan ibunya sedang menonton televisi, Shipa menonton televisi sambil meminum segelas teh. Gelas yang berisikan air teh tersebut tumpah dia langsung memanggil ibunya dan berkata kalau airnya tumpah. Ada pun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

Shipa : [Mak // Umpah] “Mak tumpah?” (50)

Ibu Shipa : Ape yang tumpah Pa? “Apa yang tumpah Pa”

Shipa : [Tu] “Itu” (Nunjuk ke arah minumannya) (51)

Situasi 23 : Hari jumat tanggal 22 Maret 2021 pukul 19:00 malam hari. Bertepatan di rumah Shipa di ruang belajar, pada saat itu Shipa dan kakak laki-laki sedang belajar dengan ibunya. Kakak laki-laki Shipa belajar matematika dengan ibunya dan Shipa mengulang kembali apa yang diajarkan oleh ibunya yaitu untuk mengenali nama-nama hewan. Walaupun Shipa sudah hampir bisa mengenali semua nama-nama hewan yang sudah di ajarkan oleh ibunya tapi dia setiap hari mengulang-ulang apa yang

diajarkan oleh ibunya. Peneliti mulai mendekati Shipa karena peneliti sudah tau kalau Shipa sudah bisa menyebutkan nama-nama hewan, peneliti ingin tau apakah dia bisa menjawab pertanyaan tentang makanan hewan yang dia ketahui. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, ibu Shipa dan kakak laki-lakinya.

Peneliti : Ayam makan ape nak? “Ayam makan apa nak?”

Shipa : [ɛyas] “Beras” (52)

Peneliti : Kalau kambing?

Shipa : [Akan // upot] “Makan rumput” (53)

Peneliti : Kucing?

Shipa : [Akan // upot] “Makan rumput” (54)

Peneliti : Salah! Kucing makan nasik.

Shipa : [Akan // Ape?] “Makan apa?” (55)

Peneliti : Makan nasik

Situasi 24 : Tuturan di bawah ini terjadi pada hari kamis tanggal 25 Maret 2021 pukul 14:00 siang hari. Di rumah Shipa di ruangan bermain, pada saat itu Shipa sedang asyik bermain dengan bonekanya. Ekspresi Shipa pada saat itu bahagia dan senang. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa, pada saat menjawab pertanyaan dan dari peneliti yaitu intonasi tinggi karena memberitahukan, yang terlibat dalam situasi ini hanya Shipa.

Peneliti : Shipa anak siape? “Shipa anak siapa?”

Shipa : [Anak // mak!] “Shipa anak mamak” (56)

Peneliti : Sayang siape? “Sayang siapa?”

Shipa : [Ayan // mak] “Sayang mamak” (57)

Peneliti : Tak sayang bapak de? “Tidak sayang bapak?”

Shipa : [Dak] “Tidak” (58)



Situasi 25 : Pada hari jumat tanggal 26 Maret 2021 pukul 09.00 pagi hari. Bertepatan di rumah Shipa ruang tamu, yang terlibat dalam situasi ini adalah, Shipa. Shipa belajar mewarnai gambar binatang yang sudah ada di buku gambar, peneliti membantu Shipa untuk menentukan warna yang cocok untuk gambarnya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena dibantu oleh peneliti. Pada saat dia mewarnai gambar kambing, kucing dan ayam dia langsung bertanya kepada peneliti, bagaimana suara ayam dan kambing. Intonasi yang dikeluarkan ia pada saat bertanya kepada peneliti yaitu intonasi menaik pada nagian akhir.

Shipa : [Nyi // nambiŋ // mane?] (59) “Bunyi kambing bagaimana?”

Peneliti : Bunyi kambing macam mane? “Bunyi kambing bagaimana?”  
(Menanyakan kembali untuk memperjelas pertanyaan dari Shipa)

Shipa : [Nyi // nambiŋ // nyi // ape?] (60) “Bunyi suara kambing bagaimana?”

Peneliti : Mbeeeeeek (Menirukan suara kambing)

Shipa : [Nyi // ayam?] “Bunyi suara ayam?” (61)

Peneliti : kukukuyuk. Cobe ipa macam mane bunyinye ayam? “Coba Shipa bagaimana bunyi suara ayam?”

Shipa : [Kukukuyuk]

Peneliti : Kalau kucing macam mane? “Kalau bunyi suara kucing bagaimana?”

Shipa : [Iiiyauuuuu]

Peneliti : Pintar ni. Kalau kambing?

Shipa : [Mmbeee]

Peneliti : Eeehhh. Pintar

Situasi 26 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini

terjadi pada hari senin tanggal 29 Maret 2021 pukul 16.00 sore hari. Di rumah Shipa di teras rumah. Shipa, kakak laki-laki Shipa dan peneliti sedang duduk-duduk di teras rumah. Shipa melihat kakak laki-lakinya sedang memperbaiki mainannya yang rusak, ibu Shipa sedang asyik dengan ponsel/Hp. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena sedang bermain ponsel/Hp. Peneliti datang mendekati Shipa dan mulai beranya-tanya kepada kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, kakak laki-laki dan ibu Shipa. Intonasi pada saat ia menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi menaik pada akhir bagian kata dan intonasi datar.

Peneliti : Name abang? “Siapa nama abang/kakak laki-laki?”

Shipa : *[Bay?]* “Abang/kakak laki-laki?” (62)

Peneliti : Name abang? “Nama abang/kakak laki-laki?”

Shipa : *[Bay // Adi]* “Abang/kakak laki-laki Adi” (63)

Peneliti : Apin?

Shipa : *[Abay // Apin // Ngah]* (64) “Abang/kakak laki-laki Apin anak tengah”

Peneliti : Name Ngah? “Nama Ngah/anak tengah”

Shipa : *[Bay // Apin]* “Abang/kakak laki-laki Apin” (65)

Situasi 27 : Hari selasa tanggal 30 maret 2021 pukul 10.00 pagi hari. Di rumah Shipa, di ruangan belakang/ dapur. Shipa duduk dengan ayahnya dan mengobrol dengan ayahnya, dengan ekspresi yang penuh tanda tanya. Sedangkan ibunya sibuk memotong sayuran. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Ayah Shipa, ibu Shipa, dan Shipa. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi datar.

Peneliti : Name bapak siapa? “Siapa nama Bapak?”

Shipa : *[Eka]* (66)

Peneliti : Name mak? “Nama mamak?”

Shipa : [Endang] (67) “Endang”

Peneliti : Name akak? “Nama kakak?”

Shipa : *Shipa hanya tersenyum dan lari pegri ke ibunya.*

Situasi 28 : Tutaran di bawah ini terjadi pada hari rabu tanggal 31 Maret 2021 pukul 16.00 sore hari. Shipa sedang duduk bersama ayah dan ibunya di ruang keluarga. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi naik karena pada saat ia menjawab ekspresi ia bangga karena ia anak bapak dan ibunya. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, ayah dan ibu Shipa.

Peneliti : Shipa anak siapa? “Shipa anak siapa?”

Shipa : [Nak // Mamak] “Anak Mamak” (68)

Peneliti : Tak anak Bapak de? “Tidak anak Bapak?”

Shipa : [Nak // Bapak] “Anak Bapak” (69)

Situasi 29 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari kamis tanggal 01 April 2021 pukul 09.00 pagi hari. Bertepatan di rumah Shipa sedang asyik belajar menggambar kedua orang tuanya, peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa.

Peneliti : Shipa sayang siapa? “Shipa sayang siapa?”

Shipa : [Ayan // apak] “Sayang bapak” (70)

Peneliti : Tak sayang mamak de? “Tak sayang mamak/ibu?”

Shipa : [Ayan // mamak] “sayang mamak/ibu” (71)

Situasi 30 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari minggu tanggal 04 April 2021 pukul 16.00 sore hari. Bertepatan di rumah Shipa, di ruangan bermain. Shipa asyik bermain dengan mainannya, peneliti

datang mendekati Shipa dan mulai memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, hanya Shipa.

Peneliti : Ipa udah mandi?

Shipa : [Cilom] “Belum” (72)

Peneliti : Ngape tak mandi? “Kenapa tidak mandi?”

Shipa : [Petan // kañ // andi] (73) “Sore nanti Mandi”

Situasi 31 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari senin tanggal 05 April 2021 pukul 15.00 sore hari. Bertepatan di rumah Shipa, dia sedang menonton televisi bersama kakak laki-laki dan ibunya. Pada saat itu dia sedang menonton cerita kartun Upin dan Ipin. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, kakak laki-laki dan ibunya Shipa.

Peneliti : Ipa suke tak nonton film Ipin? “Ipa suka atau tidak nonton film Ipin?”

Shipa : [Uke] “Suka” (74)

Peneliti : Ipa suke nonton film ape? “Ipa suka nonton film apa?”

Shipa : [Ilim // Ipin] “Filim Ipin” (75)

Peneliti : Ipin?

Shipa : [Haa] “Iya” (76)

Situasi 32 : Hari selasa tanggal 06 April 2021 pukul 16.00 sore hari. Di rumah Shipa, di ruangan tamu. Awalnya Shipa asyik bermain dengan mainannya sedangkan peneliti duduk di kursi tamu sambil memperhatikan tingkah laku Shipa. Tiba-tiba

Shipa berlari menghampiri peneliti dan meminta jajan kepada peneliti. Pada saat itu dia sedang ingin mau jajanannya. Adapun yang terlibat dalam situasi ini hanya Shipa saja.

Shipa : *[Jajan]* “Jajan” (77)

Peneliti : Ambeklah di atas kursi tu. “Ambillah di atas kursi”

Situasi 33 : Tuturan di bawah ini terjadi pada hari rabu tanggal 07 April 2021 pukul 16.00 sore hari. Di rumah Shipa, Ibu Shipa dan Shipa sedang menonton televisi pada saat iklan indomie, tiba-tiba Shipa mengucapkan kata sedap, maksud dia adalah indomie yang diiklankan di televisi itu rasanya sedap atau enak. Mendengar dia mengucapkan kata itu peneliti langsung merespon apa yang sudah di ucapakan oleh Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

Shipa : *[Cedap]* “Sedap” (78)

Peneliti : Hmm alah Ipa nengok oang di dalam Tv tu makan mie ye? “Shipa melihat orang di dalam TV itu sedang makan mie ya?”

Shipa : *[Iye]* “Iya” (*Sambil tersenyum malu*) (79)

Peneliti : Besok awak beli ye? “Besok kita beli ya?”

Situasi 34 : Percakapan di bawah ini terjadi pada hari kamis tanggal 08 April 2021 pukul 10.00 pagi hari tepatnya di rumah Shipa di ruang keluarga, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Ibu Shipa, dan Shipa. Ibu Shipa sedang menggunakan timbangan berat badan, tiba-tiba Shipa datang dan ikut ikut menggunakan timbangan berat badan. Ekspresi Shipa pada saat itu seperti penuh dengan rasa ingin tau atau penasaran. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Peneliti menayakan berat badan Shipa. Intonasi ia pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi tinggi dan ragu ragu.

Peneliti : Berape berat badan Ipa sekarang? Berapa berat badan Shipa sekarang?”

Shipa : *[Epat]* “Empat” (80)

Peneliti : Hah, empat. Empat ape? “Hah, empat. Empat apa?”

Shipa : *[Due]* “Dua” (81)

Peneliti : Hah, dua. Ngape pulak due berat badannye? “Hah, due. Kenapa dua berat badannya?”

Shipa : *[he..he..]*

Situasi 35 : Hari senin tanggal 09 April 2021 pukul 16.00 sore hari. Di rumah Shipa tepatnya di depan teras rumah, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa dan Shipa. Ibu Shipa sedang memotong kuku Shipa. Sambil ibu Shipa memotong kuku shipa peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa.

Peneliti : Cobe cakar ceker? “Coba bilang ceker?”

Shipa : *[Cekel]* “Ceker” (82)

Peneliti : Wortel?

Shipa : *[Wotel]* “Wortel” (83)

Peneliti : Nutrijel?

Shipa : *[Nutijel]* “Nutrijel” (84)

Peneliti : Coklat?

Shipa : *[Tak // bisa]* “Tidak bisa” (85)

Peneliti : Cobe dulu? “Coba dulu”

Situasi 36 : Dari percakapan di bawah ini, terjadi pada hari senin tanggal 12 April 2021 pukul 09.00 pagi hari. Di rumah Shipa di ruang belajar, pada saat itu Shipa sedang belajar mengenal anggota tubuh bersama ibunya. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa dan Shipa.

Peneliti : Ipa ini ape? “Ipa ini apa?” (Sambil menunjuk kepala)

Shipa : [Pala] “Kepala” (86)

Peneliti : [Ini?] (Sambil menunjuk rambut)

Shipa : [Lambut] “Rambut” (87)

Peneliti : Ini? (Sambil menunjuk mata)

Shipa : [Ate] “Mata” (88)

Peneliti : Kalau yang ini? (Sambil menunjuk hidung)

Shipa : [Nduj] “Hidung” (89)

Situasi 37 : Dari percakapan di bawah ini, Shipa sedang nonton televisi bersama ibu dirumahnya. Pada saat itu Shipa tidak sengaja buang air kecil di celana. Ekspresi Shipa pada saat itu kaget dan panik. Intonasi yang dikeluarkan Shipa yaitu intonasi turun karena ia takut dimarahi sama ibunya. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa dan Shipa. Tuturan ini terjadi pada hari senin tanggal 15 April 2021 pukul 09.00 pagi hari.

Shipa : [Acah // mak] “Basah Mak/Ibu” (90)

Ibu Shipa : Ape nak? “Apa nak”

Shipa : [Acah] “Basah” (91)

Ibu Shipa : Kencing Ipa, ngape tak cakup nak? “Buang air kecil Ipa, kenapa tidak kasi tau nak”

Shipa : *Shipa menangis*

Situasi 38 : Dari percakapan di bawah ini, terjadi pada Hari jumat pukul 10.00 pagi hari tepatnya pada tanggal 13 Maret 2021. Di rumah Shipa di ruang bermain, pada saat itu Shipa sedang bermain sendirian. Ekspresi Shipa pada saat itu agak sedih karena ia main sendiri biasanya ia ditemenin oleh kakak laki-lakinya. Peneliti datang

mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa. Intonasi pada saat ia menjawab pertanyaan dari peneliti intonasi turun, memelas dan sedih.

Peneliti : Ipa mane abang? “Ipa dimana abang/kakak laki-laki”

Shipa : [Alan] “Jalan” (92)

Peneliti : Jalan kemane? “Jalan kemana”

Shipa : *Shipa menunjuk kearah rumah tetangga*

Situasi 39 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari sabtu tanggal 20 April 2021 pukul 15:00 sore hari. Peneliti datang ke ruah Shipa dan bermain dengan Shipa pada saat itu Shipa sedang bermain boneka. Ekspresi Shipa pada saat itu sangat senang. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Intonasi pada saat menjawab pertanyaan yaitu intonasi tinggi karena memperjelas maksudnya. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa.

Peneliti : Ipa cantik tak? “Ipa cantik atau tidak?”

Shipa : [Antik] “Cantik” (93)

Peneliti : Ipa jelek tak? “Ipa jelek atau tidak?”

Shipa : [Dak] “Tidak” (94)

Peneliti : Haa. Pandai dah yee “Dah pintar sekarang ya”

Situasi 40 : hari kamis tanggal 01 Mei 2021 pukul 14.30 siang hari. Di rumah Shipa di ruang bermain, Shipa bermain bersama dengan kakak laki-lakinya. Pada saat itu Shipa menyuruh kakak laki-lakinya mengambil mainan yang tida bisa dijangkaunya. Ekspresi Shipa pada saat itu panik karena tidak bisa mengambil mainanya. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat menyuruh kakak laki-lakinya menggunakan intonasi memelas. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, kakak laki-laki dan Shipa.

Shipa : [Ban // abek // obil // tu] (99) “Abang (kakak laki-laki) ambilkan



*mobil itu” (Shipa menyuruh kakak laki-lakinya mengambil mainan mobil-mobilan di atas meja yang lebih tinggi dari Shipa.*

Kakak (Lk) : Kejab. “Sebentar”

Shipa : [Acih] “Terima kasih” (100)

Kakak (Lk) : Sama-sama

## **4.2 Pembahasan**

Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan penulis, selanjutnya penulis melakukan analisis data sesuai dengan rumusan masalah dan menganalisis data menggunakan teori beberapa ahli yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai pemeroleha sintaksis anak usia dua tahun (kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak dapat dilihat dari uraian berikut.

### **4.2.1 Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kaus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak**

#### **4.2.1.1 Analisis Data Ujaran Satu Kata: (Shipa Umur Dua Tahun)**

Anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini bagi anak adalah kalimat penuh tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat. Dalam ujaran satu kata Shipa usia dua tahun di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak

Auh Kabupaten Siak terdapat 55 data. Berikut ini hasil analisis ujaran satu kata (Shipa umur dua tahun):

Situasi 1 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa terjadi pada hari minggu tanggal 28 Februari 2021 pukul 09.00 pagi hari, yang terlibat di dalam situasi ini yaitu, Shipa dan kakak laki-lakinya. Bertepatan di rumah Shipa di ruangan tamu. Pada saat itu Shipa sedang asyik bermain dengan kakak laki-lakinya. Ekspresi Shipa pada saat itu sangat senang karena ia sedang bermain dengan kakak laki-lakinya. Peneliti datang menghampiri Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi tinggi atau riang karena dia bisa berenang dan bisa berpuasa.

Peneliti : Shipa bisa puasa? “Shipa bisa puasa?”

Shipa : *[Bisa]* “Bisa” (1) (Melihat kearah kakak laki-lakinya)

Peneliti : Pa bisa berenang? “Shipa bisa berenang”

Shipa : *[Bisa]* “Bisa” (2) (Melihat kearah kakak laki-lakinya)

Berdasarkan data (1) dan (2) terdapat kata *[Bisa]* “Bisa” termasuk ke dalam ujaran satu kata. Seperti halnya dengan ujaran satu kata pada umumnya wujud sintaksisnya sederhana sekali namun semantiknya kompleks. Dilihat dari situasi percakapan di atas, dia sedang bermain dengan kakak laki-lakinya. Ekspresi Shipa pada saat itu sangat senang karena ia sedang bermain dengan kakak laki-lakinya. Peneliti datang menghampiri Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi tinggi atau riang karena dia bisa berenang dan bisa berpuasa.

Peneliti memberi beberapa pertanyaan kepada dia kata *[Bisa]* dia keluarkan pada saat dia diberikan pertanyaan “*Apakah Shipa bisa puasa? Dan apakah Shipa bisa berenang?*” lalu dia menjawab *[Bisa]*. Kata *[Bisa]* pada percakapan di atas bisa

jadi mengandung kalimat penuh yaitu *Shipa bisa puasa dan Shipa bisa berenang*. Namun demikian, kata [*Bisa*] di sini bisa saja ditunjukkan untuk kakak laki-laknya karena dia tau kalau kakak laki-laknya bisa berenang dan bisa puasa. Pada saat dia menjawab pertanyaan peneliti, dia melihat kearah kakak laki-laknya, dia pasti juga akan keluar dengan satu kata itu pula.

Situasi 2 : Percakapan di bawah ini, terjadi di rumah tetangga di depan pintu rumah tetangga, Shipa datang kerumah tetangga bersama ibunya lalu Shipa duduk di depan pintu rumah tetangga bersama ibunya sambil melihat tetangga sedang membuat anyaman tikar. Tetangga Shipa memberikan pertanyaan kepada Shipa, pertanyaan yang diberikan tentang acara pernikahan, karena tetangga tau kalau besok ada acara pernikahan dan Shipa suka melihat acara pernikahan. Ekspresi yang ditunjukkan Shipa pada saat itu yaitu espresi bingung atau ragu-ragu karena ia diberi pertanyaan oleh tetangganya. Intonasi yang dikeluarkan oleh Shipa saat menjawab pertanyaan dari tetangganya yaitu intonasi tinggi. Tuturan ini terjadi pada hari senin tanggal 01 Maret 2021 pukul 16.00 sore hari. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu Shipa, ibu Shipa dan tetangga Shipa.

Tetangga : Shipa besok nengok perantin? “Shipa besok lihat acara pernikahan”

Shipa : [*Bəcok*] “Besok” (3)

Berdasarkan data (3) terdapat kata [*Becok*] yang artinya “Besok” termasuk ke dalam ujaran satu kata. Pada tuturan di atas, Shipa datang kerumah tetangga bersama ibunya lalu Shipa duduk di depan pintu rumah tetangga bersama ibunya sambil melihat tetangga sedang membuat anyaman tikar. Tetangga Shipa memberikan pertanyaan kepada Shipa, pertanyaan yang diberikan tentang acara pernikahan, karena tetangga tau kalau besok ada acara pernikahan dan Shipa suka melihat acara pernikahan. Ekspresi yang ditunjukkan Shipa pada saat itu yaitu espresi bingung atau

ragu-ragu karena ia diberi pertanyaan oleh tetangganya. Intonasi yang dikeluarkan oleh Shipa saat menjawab pertanyaan dari tetangganya yaitu intonasi tinggi.

Dari percakapan di atas kata [*Becok*] dia keluarkan pada saat dia diberikan pertanyaan “*Shipa besok nengok perantin? “Shipa besok lihat acara pernikahan”*” lalu dia menjawab [*Becok*]. Kata [*Becok*] pada percakapan di atas tersebut bisa mengandung kelimat penuh yaitu *Shipa besok melihat acara pernikahan*. Namun demikian bisa saja kata [*Becok*] merupakan pertanyaan dari Shipa, dia pasti akan mengeluarkan kata [*Becok*]. Dari percakapan di atas kata [*Becok*] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada pergantian fonem.

Situasi 3 : Tuturan di bawah ini terjadi pada hari selasa tanggal 02 Maret 2021 pukul 16.00 sore hari. Di rumah Shipa di ruang belakang/ dapur. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa. Ibu Shipa sedang memasak di dapur bersama Shipa. Setelah peneliti datang dan masuk ke dalam rumah, Shipa langsung lari menghampiri peneliti sambil membawa kue dan ada sebagian kue di dalam mulutnya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang dan bahagia, karena peneliti membawa kue untuknya. Peneliti mulai mendekati dan mengamati perilaku Shipa. Pada saat itu Shipa langsung menghampiri peneliti dan mengatakan kue kepada peneliti dengan intonasi turun. Intonasi yang mengandung mana memberitahukan.

Shipa : [*Uweh*] “Kue” (4) (Sambil memakan kue)

Peneliti : Kueh ape? “Kue apa?”

Shipa : [*Ntah*] “Tidak tahu”

Peneliti : Kue coklat “Kue coklat”

Shipa : [*Duə*] “Dua” (5)

Berdasarkan data (4) dan (5) terdapat kata [*Uweh*] yang artinya “Kue” dan [*Due*] yang artinya “Dua” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Seperti

halnya dengan ujaran satu kata pada umumnya wujud sintaksisnya sederhana sekali namun semantiknya kompleks. Pada tuturan dia atas Ibu Shipa sedang memasak di dapur bersama Shipa. Setelah peneliti datang dan masuk ke dalam rumah, Shipa langsung lari menghampiri peneliti sambil membawa kue dan ada sebagian kue di dalam mulutnya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang dan bahagia, karena peneliti membawa kue untuknya. Peneliti mulai mendekati dan mengamati perilaku Shipa. Pada saat itu Shipa langsung menghampiri peneliti dan mengatakan kue kepada peneliti dengan intonasi turun. Intonasi yang mengandung mana memberitahukan.

Dilihat dari situasi percakapan di atas kata [*Uweh*] diucapkan pada waktu dia sedang memakan kue. Kata [*Uweh*] di sini dapat disimpulkan bahwa dia sedang memakan kue. Namun demikian, bisa saja kata [*Uweh*] yang dimaksud adalah dia ingin kue atau ingin membeli kue. Kata [*Due*] menyatakan bahwa dia ingin kue coklat dua. Namun demikian, bisa saja kata [*Due*] yang dimaksud adalah dia sedang melihat angka dua, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [*Uweh*] dan [*Due*] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada pergantian fonem.

Situasi 4 : Percakapan antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari rabu tanggal 03 Maret 2021 pukul 09.00 pagi hari. Bertepatan di rumah Shipa di ruang bermain, yang terlibat di dalam situasi ini yaitu, peneliti, Shipa dan teman-temannya yang berjumlah 2 orang, Aulia dan Lusi. Pada saat itu Shipa sedang asyik bermain dengan mainan-mainannya peneliti datang menghampiri mereka dan bertanya-tanya tentang gambar yang ada dimainannya. Ekspresi Shipa pada saat itu bahagia dan riang karena pada saat itu ia bermain bersama teman-temannya. Pada saat Shipa diberi pertanyaan ia menjawab dengan intonasi tinggi dan gembira.

Peneliti : Ini gambar ape? “Ini gambar apa?”

Shipa : [*Pin-pin*] “upin-ipin” (6)

Peneliti : kalau ini?

Shipa : [*Laja*] “Raja” (7)

Berdasarkan data (6) dan (7) terdapat kata [*Laja*] yang artinya “Raja” dan [*Pin-pin*] “upin-ipin” termasuk ke dalam ujaran satu kata. Pada tuturan di atas, Shipa dan teman-temannya yang berjumlah 2 orang, Aulia dan Lusi pada saat itu mereka sedang asyik bermain dengan mainan-mainannya. Ekspresi Shipa pada saat itu bahagia dan riang karena pada saat itu ia bermain bersama teman-temannya. Pada saat Shipa diberi pertanyaan ia menjawab dengan intonasi tinggi dan gembira.

Dari percakapan di atas kata [*Laja*] dia keluarkan pada saat dia diberikan pertanyaan “*Kalau ini gambar apa?*” lalu dia menjawab [*Laja*] yang artinya “Raja”. Kata [*Laja*] pada percakapan di atas tersebut jika dilihat dari situasi bisa mengandung kalimat penuh yaitu *gambar tersebut merupakan gambar Raja*. Namun demikian, bisa saja kata [*Laja*] yang artinya “Raja” di tujukan kepada temannya yang bernama raja atau bisa saja kata raja keluar dari mulutnya ketika dia mendengar kakak lakinya menyebutkan kata raja, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [*Laja*] yang artinya “Raja” yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada pergantian fonem.

Situasi 6 : Pada hari kamis tanggal 04 Maret 2021 pukul 14.00 siang hari. Bertepatan di rumah Shipa di ruangan bermain, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa, dan Shipa. Pada saat itu sedang turun hujan Shipa berlari-lari dan pergi menghampiri peneliti sambil berkata air, air dan menunjuk ke arah jendela. Ekspresi yang ditunjukkan oleh Shipa pada saat itu keheranan atau penasaran. Karena pada saat ia mengatakan “Air-air” ia mengeluarkan intonasi keheranan bahwa pada saat itu terlihat air hujan dari jendela.

Shipa : [Ae, ae] “Air, air” (10) (Sambil menunjuk ke arah air hujan)

Peneliti : Iye itu air hujan namanye. “Iya itu air hujan namanya”

Berdasarkan data (10) terdapat kata [Ae, ae] yang artinya “Air, air” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Seperti halnya dengan ujaran satu kata pada umumnya wujud sintaksisnya sederhana sekali namun semantiknya kompleks. Dilihat dari situasi dari percakapan di atas, Pada saat itu sedang turun hujan Shipa berlari-lari dan pergi menghampiri peneliti sambil berkata air, air dan menunjuk ke arah jendela. Ekspresi yang ditunjukkan oleh Shipa pada saat itu keheranan atau penasaran. Karena pada saat ia mengatakan “Air-air” ia mengeluarkan intonasi keheranan bahwa pada saat itu terlihat air hujan dari jendela.

Kata [Ae, ae] dapat disimpulkan bahwa dia sedang melihat air hujan. Namun demikian, bisa saja kata [Ae, ae] yang dimaksud dia ingin minum air atau dia melihat air tumpah, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [Ae, ae] yang artinya “Air, air” yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 7 : Dari percakapan di bawah ini, peneliti pergi ke rumah Shipa membawa jajanan untuk Shipa. Sesampainya di rumah peneliti langsung memanggil Shipa pada saat itu peneliti melihat ibu Shipa sedang memasak di dapur Shipa bermain di dapur/di ruang belakang. Tuturan ini terjadi senin tanggal 08 Maret 2021 pukul 16.00 sore hari. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa dan Shipa.

Peneliti : Ipa akak bawa jajan. Mau tak? “Ipa kakak bawa jajanan. Mau atau tidak?”

Shipa : [Ane] “Mana” (Sambil belarian ke arah penanya) (11)

Peneliti : ini semua untuk Ipa. “Ini semua untuk Shipa”

Shipa : *Shipa mengambil jajanan yang diawa oleh penaya dan berlari kearah ibunya sambil tertawa bahagia.*

Peneliti : Cakap makasih dulu Pa “Ucapkan terima kasih dulu Shipa”

Shipa : *Shipa hanya tertawa*

Berdasarkan data (11) terdapat kata [*Ane*] yang artinya “Mana” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Dilihat dari situasi dari percakapan di atas, peneliti pergi ke rumah Shipa membawa jajanan untuk Shipa. Sesampainya di rumah, peneliti langsung memanggil Shipa pada saat itu peneliti melihat ibu Shipa sedang memasak di dapur Shipa bermain di dapur/di ruang belakang. Shipa langsung mengampiri peneliti dan berkata [*Ane*]. Kata [*Ane*] dapat disimpulkan bahwa dia menayakan mana jajanannya. Namun demikian, bisa saja kata [*Ane*] yang dimaksud mana mainan atau mana ibu dan ayah. Dari percakapan di atas kata [*Ane*] yang artinya “Mana” yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan dan pergantian fonem.

Situasi 8 : Percakapan di bawah ini terjadi pada hari senin tanggal 08 Maret 2021 pukul 19.00 malam hari. Bertepatan di rumah Shipa di ruang tamu sambil menonton televisi, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, ibu Shipa, peneliti dan kakak laki-lakinya. Ibu Shipa dan kakak laki-lakinya sedang menonton televisi. Pada saat itu Shipa sedang asyik bermain dengan bedak-bedaknya peneliti memperhatikan apa yang sedang dia lakukan. Tiba-tiba Shipa menghampiri peneliti dan menunjukan wajahnya yang dipenuhi dengan bedak-bedaknya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang atau bahagia karena ia asyik bermainn denga bedak-bedaknya. Shipa mengeluarkan kata dengan intonasi panjang dan menaik karena pada saat itu ia mengeluarkan intonasi tanya atau intonasi menaik dibagian akhir.

Shipa : [*Antik?*] “Cantik?” (12)



Peneliti : Cantik

Shipa : [Abaŋ? camane?] “Abang? Bagaimana”

Peneliti : Abang ganteng

Berdasarkan data (12) terdapat kata [*Antik*] yang artinya “Cantik” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Dilihat dari situasi dari percakapan di atas, Pada saat itu Shipa sedang asyik bermain dengan bedak-bedaknya peneliti memperhatikan apa yang sedang dia lakukan. Tiba-tiba Shipa menghampiri peneliti dan menunjukkan wajahnya yang dipenuhi dengan bedak-bedaknya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang atau bahagia karena ia asyik bermainn denga bedak-bedaknya. Shipa mengeluarkan kata dengan intonasi panjang dan menaik karena pada saat itu ia mengeluarkan intonasi tanya atau intonasi menaik dibagian akhir.

Kata [*Antik*] dapat disimpulkan bahwa dia mengatakan dirinya cantik setelah memakai bedak-bedaknya. Namun demikian, bisa saja kata [*Antik*] yang dimaksud ditunjukan untuk peneliti atau ibunya bahwa ibunya dan penanya cantik, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [*Antik*] yang artinya “Cantik” yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 9 : Tuturan Shipa dan peneliti terjadi pada hari selasa tanggal 09 Maret 2021. Pukul 14.30 siang hari. Di teras rumah Shipa, pada saat itu Shipa baru pulang dari warung bersama kakak laki-lakinya. Sesampainya di teras rumah dia duduk di pangkuan ibunya dengan ekspresi senang atau bahagia dan dia cuma memegang jajannya saja peneliti datang menghampiri Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, ibu Shipa, kakak laki-laki Shipa dan peneliti. Pada data di bawah ini peneliti memberikan pertanyaan kepada Shipa. Pada saat Shipa menjawab pertanyaan dari peneliti intonasi yang dikeluarkannya intonasi keras atau intonasi memerintah.

Peneliti : Ipa tak bukak jajan? “Ipa tidak buka jajanannya?”

Shipa : [Ukak!] “Buka!” (14)

Berdasarkan data (14) terdapat kata [Ukak!] yang artinya “Buka!” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Dilihat dari situasi percakapan di atas pada saat itu Shipa baru pulang dari warung bersama kakak laki-lakinya. Sesampainya di teras rumah dia duduk di pangkuan ibunya dengan ekspresi senang atau bahagia dan dia cuma memegang jajanannya saja peneliti datang menghampiri Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, ibu Shipa, kakak laki-laki Shipa dan peneliti. Pada data di bawah ini peneliti memberikan pertanyaan kepada Shipa. Pada saat Shipa menjawab pertanyaan dari peneliti intonasi yang dikeluarkannya intonasi keras atau intonasi memerintah.

Kata [Ukak!] diucapkan pada saat dia diberikan pertanyaan oleh peneliti “Ipa tak bukak jajan? “Ipa tidak buka jajanannya?” dia langsung menjawab [Ukak!]. Kata [Ukak!] tersebut mengandung kalimat penuh yaitu, *Shipa ingin jajanannya di buka*. Namun demikian, bisa saja kata [Ukak!] yang diucapkan oleh Shipa bukan buka jajanannya tapi buka pintu, buka jendela, dan buka baju karena panas, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [Ukak!] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan dan penambahan fonem.

Situasi 10 : Dari percakapan di bawah ini, peneliti sedang duduk dikursi di dapur rumah Shipa, peneliti duduk bersama ibu Shipa. Pada saat itu Shipa sedang bermain dengan kakak laki-lainya di ruang bermain. Tiba-tiba dia berlari menghampiri peneliti ternyata dia ingin meminjam ponsel/Hp peneliti. Ekspresi ia pada saat itu memelas

atau memohon sehingga menimbulkan rasa kasihan dari peneliti. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat itu intonasi tanya yaitu intonasi panjang dan menaik dibagian akhir. Percakapan ini terjadi pada hari selasa tanggal 09 Maret 2021. Pukul 15.00 sore hari. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa, kakak laki-laki dan Shipa.

Shipa : [kak // njam // tu?] “Kakak pinjam itu?” (Menujuk kearah ponsel atau Hp)

Peneliti : pinjam ape? “Pinjam apa”

Shipa : *Shipa menunjuk kearah ponsel/Hp peneliti*

Peneliti : Tak boleh. Budak kecil tak boleh main Hp/ponsel. “Tidak boleh. Anak kecil tidak boleh main Hp.

Shipa : [ejab] “Sebentar” (16)

Peneliti : Tak boleh. “Tidak boleh”

Berdasarkan data (16) terdapat kata [Ejab] yang artinya “Sebentar” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Kata [Ejab] dapat disimpulkan bahwa dia mengatakan sebentar, dia ingin meminjam Hp/ponsel peneliti sebentar. Namun demikian, bisa saja kata [Ejab] yang dimaksud sebentar lagi makan atau sebentar lagi mandi, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Ekspresi ia pada saat itu memelas atau memohon sehingga menimbulkan rasa kasihan dari peneliti. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat itu intonasi tanya yaitu intonasi panjang dan menaik dibagian akhir. Dari percakapan di atas kata [Ejab] yang artinya “Sebentar” yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 11 : Dari percakapan peneliti dan Shipa di bawah ini terjadi pada hari rabu tanggal 10 Maret 2021. Pukul 09:00 pagi hari. Di rumah Shipa didepan televisi, pada saat itu Shipa sedang menonton televisi bersama ibunya. Adapun yang terlibat dalam

situasi ini yaitu, peneliti, ibu Shipa dan Shipa. peneliti mulai menghampiri Shipa untuk memberikan beberapa pertanyaan. Intonasi yang dikeluarkan pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti adalah intonasi tinggi.

Peneliti : Ipa tak minum susu? “Ipa tidak minum susu?”

Shipa : [Num!] “Minum!” (17)

Peneliti : Minum susu ape? “Minum susu apa?”

Shipa : [Susu // utih] “Susu putih”

Berdasarkan data (17) terdapat kata [Num!] yang artinya “Minum” tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Dilihat dari tuturan di atas pada saat itu Shipa sedang menonton televisi bersama ibunya di rumah Shipa didepan televisi, pada saat itu Shipa sedang menonton televisi bersama ibunya. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, peneliti, ibu Shipa dan Shipa. peneliti mulai menghampiri Shipa untuk memberikan beberapa pertanyaan. Intonasi yang dikeluarkan pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti adalah intonasi tinggi.

Kata [Num!] diucapkan pada saat dia diberikan pertanyaan oleh peneliti, “Ipa tak minum susu? “Ipa tidak minum susu?” dan dia menjawab “Minum”. Kata [Num!] pada percakapan di atas tersebut bisa jadi mengandung kalimat penuh yaitu *Shipa minum susu*. Namun demikian, bisa saja kata [Num!] yang dimaksud adalah dia ingin minum, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [Num!] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 14 : Hari jumat pukul 15.00 sore hari tepatnya pada tanggal 12 Maret 2021. Di rumah Shipa di ruang belajar, pada saat itu Shipa sedang belajar bersama ibunya. Dia belajar berhitung bersama ibunya. Ekspresi Shipa pada saat itu serius karena pada saat itu ia sedang fokus belajar. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat menjawab pertanyaan intonasi turun. Peneliti mulai memperhatikan Shipa, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa. Dari percakapan di bawah ini ibu Shipa memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa.

Ibu Shipa : Cobe hitung 1 – 10? “Coba berhitung dari 1 – 10?”

Shipa : *[Catu]* “Satu” (23)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : *[Uwe]* “Dua” (24)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : *[Tige]* “Tiga” (25)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : *[empat]* “Empat” (26)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : *[Ime]* “Lima” (27)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : *[enam]* “Enam” (28)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : *[Ujuh]* “Tujuh” (29)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : *[Apan]* “Delapan” (30)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : [elan] “Sembilan” (31)

Ibu Shipa : Emmmmm

Shipa : [Uluh] “Sepuluh” (32)

Ibu Shipa : Haaaa. Pintar.

Berdasarkan data (23) sampai dengan (32) terdapat kata [Catu] “Satu” [Uwe] “Dua” [Tige] “Tiga” [Epat] “Empat” [Ime] “Lima” [Enam] “Enam” [Ujuh] “Tujuh” [Apan] “Delapan” [Elan] “Sembilan” [Uluh] “Sepuluh” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Pada saat itu Shipa sedang belajar bersama ibunya. Dia belajar berhitung bersama ibunya. Ekspresi Shipa pada saat itu serius karena pada saat itu ia sedang fokus belajar. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat menjawab pertanyaan intonasi turun. Kata [Catu] “Satu” [Uwe] “Dua” [Tige] “Tiga” [Epat] “Empat” [Ime] “Lima” [Enam] “Enam” [Ujuh] “Tujuh” [Apan] “Delapan” [Elan] “Sembilan” [Uluh] “Sepuluh” diucapkan pada saat ia menjawab pertanyaan dari penanya dia disuruh berhitung dari 1 sampai dengan 10.

Kata [Catu] “Satu” [Uwe] “Dua” [Tige] “Tiga” [Epat] “Empat” [Ime] “Lima” [Enam] “Enam” [Ujuh] “Tujuh” [Apan] “Delapan” [Elan] “Sembilan” [Uluh] “Sepuluh” pada percakapan di atas tersebut mengandung kalimat penuh dari pertanyaan yang diberikan penanya kepada Shipa, yaitu *Shipa bisa berhitung 1 sampai dengan 10 walaupun dibantu oleh peneliti*. Dari percakapan di atas kata [Catu] “Satu” [Uwe] “Dua” [Tige] “Tiga” [Epat] “Empat” [Ime] “Lima” [Enam] “Enam” [Ujuh] “Tujuh” [Apan] “Delapan” [Elan] “Sembilan” [Uluh]

“Sepuluh” yang dilafalkan oleh Shipa ada yang sudah sempurna dan ada yang belum sempurna karena ada penghilangan, pergantian, fonem.

Situasi 15 : Kegiatan tanya jawab antara ibu Shipa dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari sabtu tanggal 13 Maret 2021 pukul 10:00 pagi hari. Di rumah Shipa, di ruang belajar, pada saat itu Shipa sedang belajar bersama ibunya. Ibu Shipa sedang mengajarkan kepada Shipa untuk belajar melafalkan bunyi ujaran dengan benar. Peneliti mulai mendekati dan mengamati apa yang dilakukan Shipa saat itu. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

Ibu Shipa : Cube cakup kambing? “Coba sebutkan kambing?”

Shipa : [Ataŋ // ambing] “Binatang kambing”

Ibu Shipa : Ape lagi? Kuda? “Apa lagi? Kuda?”

Shipa : [Kuda] (34)

Ibu Shipa : Kambing?

Shipa : [Ambiŋ] “Kambing” (35)

Ibu Shipa : Ape lagi? Rusa? “Apa lagi? Rusa?”

Shipa : [Ruca] “Rusa” (36)

Berdasarkan data (34), (35) dan (36) terdapat kata [Kuda], [Ambing] yang artinya “Kambing” dan [Ruca] yang artinya “Rusa” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Dari tuturan di atas, pada saat itu Shipa sedang belajar bersama ibunya. Ibu Shipa sedang mengajarkan kepada Shipa untuk belajar melafalkan bunyi ujaran dengan benar. Kata [Kuda], [Ambing] dan [Ruca] mengandung kalimat penuh yang dijawab oleh Shipa dari pertanyaan yang diberikan penanya kepada Shipa. Namun demikian, bisa saja kata [Kuda] yang dimaksud adalah dia ingin melihat kuda atau dia sedang melihat seekor kuda dan kata [Ambing] yang dimaksud bisa saja dia

ingin melihat kambing atau dia sedang melihat kambing, begitu juga dengan kata *[Ruca]* yang dimaksud adalah dia sedang melihat rusa atau dia sedang ingin melihat rusa, dia pasti juga akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata *[Kuda]*, *[Ambing]* dan *[Ruca]* yang dilafalkan oleh Shipa sudah ada yang sempurna dan nada yang belum sempurna karena ada pergantian fonem.

Situasi 16 : Pada pagi hari pukul 09:00 wib. Shipa sedang makan lauk ayam dan ditemani oleh ibunya. Dia makan rumahnya, tepatnya di ruang makan. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena makan lauk ayam kesukaannya. Ibu Shipa mengajukan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Peneliti datang menghampiri dan memperhatikan apa yang di lakukan oleh Shipa. Pada saat ditanya oleh peneliti ia menjawab dengan intonasi turun yang mengandung mana memberi tahu. Tuturan di bawah ini terjadi pada hari sabtu tanggal 14 Maret 2021, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

Ibu Shipa : Ipa mamam ape? “Ipa lagi makan apa?”

Shipa : [Lauk // ayam] “lauk ayam”

Ibu Shipa : Boleh tak mamak mintak siket? “Boleh atau tidak mamak mintak sedikit?”

Shipa : *[Oleh]* “Boleh” (38)

Berdasarkan data (38) terdapat kata *[Oleh]* yang artinya “Boleh” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Shipa sedang makan lauk ayam dan ditemani oleh ibunya. Dia makan rumahnya, tepatnya di ruang makan. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena makan lauk ayam kesukaannya. Ibu Shipa mengajukan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Peneliti datang menghampiri dan memperhatikan apa yang di lakukan oleh Shipa. Pada saat ditanya oleh peneliti ia menjawab dengan



intonasi turun yang mengandung mana memberi tahu. Kata [Oleh] diucapkan pada waktu dia sedang menjawab pertanyaan dari ibunya “Boleh tak mamak mintak siket? “Boleh atau tidak mamak mintak sedikit?” Shipa menjawab [Oleh]. Namun demikian bisa saja kata [Oleh] yang artinya “Boleh” yang dimaksud dia adalah boleh memakan kue atau boleh bermain, dia pasti juga akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [Oleh] yang dilafalkan oleh Shipa sudah ada yang sempurna dan belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 19 : Shipa sedang bermain di rumah Shipa tepatnya di teras rumah. Ibu dan peneliti sedang memperhatikan apa yang dilakukan oleh Shipa. Tiba-tiba Shipa melihat seekor kucing, kaki kucing tersebut sedang terluka. Shipa langsung menghampiri peneliti dan memberitahukan kepada peneliti kalau dia melihat kucing sakit. Ekspresi ia pada saat melihat kucing sedang kesakitan ekspresi ia sedih dan intonasi pada saat mengucapkan kata sakit menggunakan intonasi rendah dan sedih. Tutaran di bawah ini terjadi pada hari selasa tanggal 16 Maret 2021 pukul 15:00 siang hari, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

Shipa : [Akit // Mak] “Sakit Mak”

Peneliti : Ape yang sakit? “Apa yang sakit?”

Shipa : [Ucin] “Kucing” (45)

Peneliti : Ooh kucing tu kaki die luke. “Ooh kucing itu kakinya luka.”

Berdasarkan data (45) terdapat kata [Ucing] yang artinya “Kucing” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Ekspresi ia pada saat melihat kucing sedang kesakitan ekspresi ia sedih dan intonasi pada saat mengucapkan kata sakit menggunakan intonasi rendah dan sedih. Kata [Ucing] merupakan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, “Ape yang sakit? “Apa yang sakit?” lalu dia menjawab [Ucing], Kata [Ucing] mengandung kalimat penuh yang dijawab oleh

Shipa dari pertanyaan yang diberikan peneliti kepada Shipa, yang dimaksud dia adalah “*Kucing sedang sakit*”. Namun demikian, bisa saja kata [*Ucing*] yang dimaksud adalah dia sedang melihat kucing atau sedang memegang kucing, dia pasti juga akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [*Ucing*] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 20 : Hari Rabu tanggal 17 Maret 2021 16.00 sore hari. Di rumah Shipa di teras rumah, pada saat itu Shipa sedang makan eskrim bersama peneliti dan bersama ibunya. Shipa duduk di samping peneliti tiba-tiba Shipa mengucapkan kata ejuknya yang artinya eskrim itu dingin sekali, peneliti pun langsung menjawab pertanyaan Shipa dan memberi pertanyaan lagi. Ada pun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

- Shipa : [*Ejuknye*] “Dinginnya/ Sejuknya” (46)
- Peneliti : Sedap tak eskrimye? “Enak atau tidak eskrimnya”
- Shipa : [*Shipa hanya meanggukkan kepala petanda bahwa eskrimnya enak*]
- Peneliti : Mau lagi tak? “Mau lagi atau tidak”
- Shipa : [*Uwe // oleh?*] “Dua boleh?”
- Peneliti : Tak boleh. Satu aja

Berdasarkan data (46) terdapat kata [*Ejuknye*] yang artinya “Dinginnya / Sejuknya” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Pada saat itu sedang makan eskrim bersama peneliti dan bersama ibunya. Shipa duduk di samping peneliti tiba-tiba Shipa mengucapkan kata Ejuknya yang artinya eskrim itu dingin sekali. Kata [*Ejuknye*] di sini dapat disimpulkan bahwa dia sedang merasa eskrim yang dimakan olehnya terasa dingin/sejuk. Namun demikian, bisa saja kata [*Ejuknye*] yang

dimaksud adalah dia sedang merasa badannya kepinginan atau dia melihat orang lain yang sedang kepinginan, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [Ejuknye] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 21 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari kamis tanggal 18 Maret 2021 pukul 10:00 pagi hari. Di rumah Shipa di ruangan makan, pada saat itu Shipa dan peneliti duduk berdua dan makan bersama. Shipa makan makanan yang tidak pedas dan peneliti makan makanan yang agak pedas. Dia melihat peneliti yang sedang kepedasan dan muncul pertanyaan dari dia apakah makanan itu pedas?. Ekspresi Shipa pada saat itu panic karena peneliti makan makanan pedas ia melihat dari ekspresi peneliti yang kepedasan dan ia mengeluarkan pertanyaan dengan intonasi menaik pada bagian akhir. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan peneliti.

- Shipa : [Das?] “Pedas?” (48)
- Peneliti : Pedas siket “Pedas sedikit”
- Shipa : [Num // ae] “Minum Air”
- Peneliti : Bawak sini ae Pa “Bawa ke sini airnya Pa”

Berdasarkan data (48) terdapat kata [Das?] yang artinya “Pedas?” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Pada saat itu Shipa dan peneliti duduk berdua dan makan bersama. Shipa makan makanan yang tidak pedas dan peneliti makan makanan yang sedikit pedas. Ekspresi Shipa pada saat itu panic karena peneliti makan makanan pedas ia melihat dari ekspresi peneliti yang kepedasan dan ia mengeluarkan pertanyaan dengan intonasi menaik pada bagian akhir.

Dia melihat peneliti yang sedang kepedasan dan muncul pertanyaan dari dia apakah makanan itu pedas?. Kata [Das?] di sini dapat disimpulkan bahwa dia

bertanya kepada penanya apakah makanan yang sedang dimakan penanya rasanya pedas. Namun demikian, bisa saja kata *[Das?]* yang dimaksud adalah dia sedang merasakan kepedasan, dia pasti juga akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata *[Das?]* yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 22 : Percakapan di bawah ini terjadi pada hari Selasa tanggal 19 Maret 2021 pukul 10.00 pagi hari. Di rumah Shipa, di ruang keluarga sambil menonton televisi. Pada saat itu Shipa dan ibunya sedang menonton televisi, Shipa menonton televisi sambil meminum segelas teh. Gelas yang berisikan air teh tersebut tumpah dia langsung memanggil ibunya dan berkata kalau airnya tumpah. Ada pun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

Shipa : [Mak // Umpah] “Mak tumpah?”

Ibu Shipa : Ape yang tumpah Pa? “Apa yang tumpah Pa”

Shipa : *[Tu]* “Itu” (Nunjuk ke arah minumannya) (51)

Berdasarkan data (51) terdapat kata *[Tu]* yang artinya “Itu” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Dilihat dari situasi, dari percakapan di atas Kata *[Tu]* merupakan jawaban yang diberikan oleh Shipa. Kalimat penuh akibat dari pertanyaan sebelumnya. Kata *[Tu]* pada percakapan tersebut mengandung kalimat penuh, yaitu *Shipa menunjuk ke arah minuman yang tumpah*. Namun demikian, bisa saja kata *[Tu]* yang dimaksud adalah dia dia menunjuk mainannya atau menunjuk seseorang yang berada didekatnya, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata *[Tu]* yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 23 : Hari jumat tanggal 22 Maret 2021 pukul 19:00 malam hari. Bertepatan di rumah Shipa di ruang belajar, pada saat itu Shipa dan kakak laki-laki sedang belajar dengan ibunya. Kakak laki-laki Shipa belajar matematika dengan ibunya dan Shipa mengulang kembali apa yang diajarkan oleh ibunya yaitu untuk mengenali nama-nama hewan. Walaupun Shipa sudah hampir bisa mengenali semua nama-nama hewan yang sudah di ajarkan oleh ibunya tapi dia setiap hari menggulang-ulang apa yang diajarkan oleh ibunya. Peneliti mulai mendekati Shipa karena peneliti sudah tau kalau Shipa sudah bisa menyebutkan nama-nama hewan, peneliti ingin tau apakah dia bisa menjawab pertanyaan tentang makanan hewan yang dia ketahui. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, ibu Shipa dan kakak laki-lakinya.

Peneliti : Ayam makan ape nak? “Ayam makan apa nak?”

Shipa : [*eyas*] “Beras” (52)

Peneliti : Kalau kambing?

Shipa : [Akan // upot] “Makan rumput”

Peneliti : Kucing?

Shipa : [Akan // upot] “Makan rumput”

Peneliti : Salah! Kucing makan nasik.

Shipa : [Akan // Ape?] “Makan apa?”

Peneliti : Makan nasik

Berdasarkan data (52) terdapat kata [*Eyas*] yang artinya “Beras” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Seperti halnya dengan ujaran satu kata pada umumnya wujud sintaksisnya sederhana sekali namun semantiknya kompleks. Dilihat dari situasi, pada saat itu Shipa dan kakak laki-laki sedang belajar dengan ibunya. Kakak laki-laki Shipa belajar matematika dengan ibunya dan Shipa mengulang kembali apa yang diajarkan oleh ibunya yaitu untuk mengenali nama-nama hewan. Dari percakapan di atas kata [*Eyas*] merupakan jawaban yang diberikan oleh Shipa.

Kalimat penuh akibat dari pertanyaan sebelumnya. Kata *[Eyas]* pada percakapan tersebut mengandung kalimat penuh, yaitu *ayam makan beras*. Namun demikian, bisa saja kata *[Eyas]* yang dimaksud adalah dia melihat beras atau sedang memaikan beras, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata *[Eyas]* yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada pergantian dan penghilangan fonem.

Situasi 24 : Tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021 pukul 14:00 siang hari. Di rumah Shipa di ruangan bermain, pada saat itu Shipa sedang asyik bermain dengan bonekanya. Ekspresi Shipa pada saat itu bahagia dan senang. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa, pada saat menjawab pertanyaan dan dari peneliti yaitu intonasi tinggi karena memberitahukan, yang terlibat dalam situasi ini hanya Shipa.

- Peneliti : Shipa anak siapa? “Shipa anak siapa?”  
Shipa : [Anak // mak!] “Shipa anak mamak”  
Peneliti : Sayang siapa? “Sayang siapa?”  
Shipa : [Ayan // mak] “Sayang mamak”  
Peneliti : Tak sayang bapak de? “Tidak sayang bapak?”  
Shipa : *[Dak]* “Tidak” (58)

Berdasarkan data (58) terdapat kata *[Dak]* yang artinya “Tidak” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Situasi pada saat itu di rumah Shipa di ruangan bermain, pada saat itu Shipa sedang asyik bermain dengan bonekanya. Ekspresi Shipa pada saat itu bahagia dan senang. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa, pada saat menjawab pertanyaan dan dari peneliti yaitu intonasi tinggi karena memberitahukan.

Kata [Dak] pada percakapan tersebut mengandung kalimat penuh, yaitu *Shipa tidak sayang bapak*. Namun demikian, bisa saja kata [Dak] yang dimaksud adalah dia tidak ingin makan atau dia tidak ingin mandi, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Dalam bahasa Indonesia ada empat bentuk kata negatif: *bukan, tidak, belum, dan jangan*. Dari keempat bentuk ini, yang dikuasai Shipa terlebih dahulu adalah *belum* dan *tidak*. Dari percakapan di atas kata negatif yang ucapkannya adalah [Dak] yang artinya “Tidak”. Munculnya bentuk negatif ini mungkin pula dipacu oleh seringnya bentuk bentuk ini muncul sebagai stimulus maupun respon. Kalimat seperti “*Ipa suke coklat atau tidak?, mau atau tidak?*” dengan respon yang negatif tampaknya telah memicu munculnya kata *tidak* secara dini. Dari percakapan di atas kata [Dak] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 26 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari senin tanggal 29 Maret 2021 pukul 16.00 sore hari. Di rumah Shipa di teras rumah. Shipa, kakak laki-laki Shipa dan peneliti sedang duduk-duduk di teras rumah. Shipa melihat kakak laki-lakinya sedang memperbaiki mainannya yang rusak, ibu Shipa sedang asyik dengan ponsel/Hp. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena sedang bermain ponsel/Hp. Peneliti datang mendekati Shipa dan mulai bertanya-tanya kepada kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, kakak laki-laki dan ibu Shipa. Intonasi pada saat ia menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi menaik pada akhir bagian kata dan intonasi datar.

Peneliti : Name abang? “Siapa nama abang/kakak laki-laki?”

Shipa : [Baŋ?] “Abang/kakak laki-laki?” (62)

Peneliti : Name abang? “Nama abang/kakak laki-laki?”

Shipa : [Baŋ // Adi] “Abang/kakak laki-laki Adi”

Peneliti : Apin?

Shipa : [Abaŋ // Apin // Ngah] “Abang/kakak laki-laki Apin anak tengah”

Peneliti : Name Ngah? “Nama Ngah/anak tengah”

Shipa : [Baŋ // Apin] “Abang/kakak laki-laki Apin”

Berdasarkan data (62) terdapat kata [*Bang?*] kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Pada saat itu Shipa, kakak laki-laki Shipa dan peneliti sedang duduk-duduk di teras rumah. Shipa melihat kakak laki-lakinya sedang memperbaiki mainannya yang rusak, ibu Shipa sedang asyik dengan hpnya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena sedang bermain ponsel/Hp. Peneliti datang mendekati Shipa dan mulai beranya-tanya kepada kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, kakak laki-laki dan ibu Shipa. Intonasi pada saat ia menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi menaik pada akhir bagian kata dan intonasi datar.

Kata [*Bang?*] merupakan pertanyaan dari Shipa. Ketika dia diberi pertanyaan oleh peneliti dia menjawab pertanyaan tersebut dengan pertanyaan juga. Namun demikian, bisa saja kata [*Bang?*] yang dimaksud adalah dia sedang memanggil abangnya atau dia sedang melihat abangnya, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [*Bang?*] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena terdapat penghilangan fonem.

Situasi 27 : Hari selasa tanggal 30 maret 2021 pukul 10.00 pagi hari. Di rumah Shipa, di ruangan belakang/ dapur. Shipa duduk dengan ayahnya dan mengobrol dengan ayahnya, dengan ekspresi yang penuh tanda tanya. Sedangkan ibunya sibuk memotong sayuran. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Ayah Shipa,



ibu Shipa, dan Shipa. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi datar.

Peneliti : Name bapak siapa? “Siapa nama Bapak?”

Shipa : [Eka] (66)

Peneliti : Name mak? “Nama mamak?”

Shipa : [Endang] (67)

Peneliti : Name kakak? “Nama kakak?”

Shipa : *Shipa hanya tersenyum dan lari pegri ke ibunya.*

Berdasarkan data (66) dan (67) terdapat kata [Eka] dan [Endang] kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Dari percakapan di atas, saat itu di rumah Shipa, di ruangan belakang/ dapur. Shipa duduk dengan ayahnya dan mengobrol dengan ayahnya, dengan ekspresi yang penuh tanda tanya. Sedangkan ibunya sibuk memotong sayuran. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Ayah Shipa, ibu Shipa, dan Shipa. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi datar. Kata [Eka] dan [Endang] merupakan jawaban yang diberikan oleh Shipa. Kalimat penuh akibat dari pertanyaan sebelumnya. Kata [Eka] pada percakapan tersebut mengandung kalimat penuh, yaitu *Nama bapak Shipa adalah Eka*, sedangkan kata [Endang] pada percakapan tersebut mengandung kalimat penuh, yaitu *Nama ibu Shipa adalah Endang*.

Namun demikian, bisa saja kata [Eka] yang dimaksud adalah dia memanggil temannya yang bernama Eka atau dia mendengar ibunya menyebut nama Eka

sehingga dia mengikuti ucapan ibunya. Sedangkan kata [Endang] jika tidak melihat situasi bisa saja yang dimaksud dia adalah memanggil temannya yang bernama Endang atau dia melihat temannya yang bernama Endang, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [Eka] dan [Endang] yang dilafalkan oleh Shipa sudah cukup sempurna.

Situasi 30 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari minggu tanggal 04 April 2021 pukul 16.00 sore hari. Bertepatan di rumah Shipa, di ruangan bermain. Shipa asyik bermain dengan mainannya, peneliti datang mendekati Shipa dan mulai memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, hanya Shipa.

Peneliti : Ipa udah mandi?

Shipa : [Cilom] "Belum" (72)

Peneliti : Ngape tak mandi? "Kenapa tidak mandi?"

Shipa : [Petanj // kan // andi] "Sore nanti Mandi"

Berdasarkan data (72) terdapat kata [Cilom] yang artinya "Belum" kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Kata [Cilom] merupakan jawaban yang diberikan oleh Shipa. Kalimat penuh akibat dari pertanyaan sebelumnya. Kata [Cilom] pada percakapan tersebut mengandung kalimat penuh, yaitu *Shipa belum mandi*. Namun demikian, bisa saja kata [Cilom] yang dimaksud adalah dia sedang melihat ibunya membereskan mainannya lalu dia melafalkan kata [Cilom] (*Dia belum selesai bermain*) atau bisa saja kata [Cilom] yang dimaksud dia adalah *belum mandi*, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula.

Dalam bahasa Indonesia ada empat bentuk kata negatif : *bukan, tidak, belum,* dan *jangan*. Dari keempat bentuk ini, yang dikuasai Shipa terlebih dahulu adalah *belum* dan *tidak*. Dari percakapan di atas kata negatif yang ucapkannya adalah [*Cilom*] yang artinya “Belum”. Munculnya bentuk negatif ini mungkin pula dipacu oleh seringnya bentuk - bentuk ini muncul sebagai stimulus maupun respon. Kalimat seperti “*Ipa dah makan tau belum?, Shipa dah mandi tau belum?*” dengan respon yang negatif tampaknya telah memicu munculnya kata *tidak* secara dini. Dari percakapan di atas kata [*Cilom*] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan dan pergantian fonem.

Situasi 31 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari senin tanggal 05 April 2021 pukul 15.00 sore hari. Bertepatan di rumah Shipa, dia sedang menonton televisi bersama kakak laki-laki dan ibunya. Pada saat itu dia sedang menonton cerita kartun Upin dan Ipin. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, kakak laki-laki dan ibunya Shipa.

Peneliti : Ipa suke tak nonton film Ipin? “Ipa suka atau tidak nonton film Ipin?”

Shipa : [*Uke*] “Suka” (74)

Peneliti : Ipa suke nonton film ape? “Ipa suka nonton film apa?”

Shipa : [Ilim // Ipin] “Filim Ipin”

Peneliti : Ipin?

Shipa : [*Haa*] “Iya” (76)

Berdasarkan data (74) dan (78) terdapat kata [*Uke*] yang artinya “Suka” dan [*Ha*] yang artinya “Iya” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Jika dilihat

dari situasi, dari percakapan di atas kata [*Uke*] merupakan jawaban yang diberikan oleh Shipa. Kata [*Uke*] pada percakapan tersebut mengandung kalimat penuh, yaitu *Shipa suka nonton filim Ipin*, sedangkan kata [*Ha*] pada percakapan tersebut dia menegaskan kembali kalau dia suka nonton filim Ipin, *Iya Shipa suka nonton filim Ipin*. Namun demikian, bisa saja kata [*Uke*] yang dimaksud adalah dia suka kucing atau suka coklat. Kata [*Ha*] menyatakan bahwa bisa saja kata [*Ha*] yang artinya “Iya” dilafalkan oleh Shipa untuk memperjelas bahwa dia ingin makan atau dia ingin tidur, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [*Uke*] dan [*Ha*] yang dilafalkan oleh Shipa ada yang sudah hampir sempurna dan ada yang belum sempurna karena ada pergantian dan penghilangan fonem.

Situasi 32 : Hari selasa tanggal 06 April 2021 pukul 16.00 sore hari. Di rumah Shipa, di ruangan tamu. Awalnya Shipa asyik bermain dengan mainannya sedangkan peneliti duduk di kursi tamu sambil memperhatikan tingkah laku Shipa. Tiba-tiba Shipa berlari menghampiri peneliti dan meminta jajanan kepada peneliti. Pada saat itu dia sedang ingin mau jajanannya. Adapun yang terlibat dalam situasi ini hanya Shipa saja.

Shipa : [*Jajan*] “Jajan” (77)

Peneliti : Ambeklah di atas kursi tu. “Ambillah di atas kursi”

Berdasarkan data (77) terdapat kata [*Jajan*] kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Dari situasi percakapan di atas pada saat itu Shipa asyik bermain dengan mainannya sedangkan peneliti duduk di kursi tamu sambil memperhatikan tingkah laku Shipa. Tiba-tiba Shipa berlari menghampiri peneliti dan meminta jajanan kepada peneliti. Kata [*Jajan*] diucapkan pada saat itu dia sedang mau jajanan. Kata [*Jajan*] di sini dapat disimpulkan bahwa dia meminta jajanan kepada penliti. Namun

demikian, bisa saja kata [*Jajan*] yang dimaksud adalah dia sedang melihat teman atau kakak laki-lakinya makan jajanan, dia pasti juga akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [*Jajan*] yang dilafalkan oleh Shipa sudah cukup sempurna.

Situasi 33 : Tuturan di bawah ini terjadi pada hari rabu tanggal 07 April 2021 pukul 16.00 sore hari. Di rumah Shipa, Ibu Shipa dan Shipa sedang menonton televisi pada saat iklan indomie, tiba-tiba Shipa mengucapkan kata sedap, maksud dia adalah indomie yang diiklankan di televisi itu rasanya sedap atau enak. Mendengar dia mengucapkan kata itu peneliti langsung merespon apa yang sudah di ucapakan oleh Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

Shipa : [*Cedap*] “Sedap” (78)

Peneliti : Hmm alah Ipa nengok oang di dalam Tv tu makan mie ye? “Shipa melihat orang di dalam TV itu sedang makan mie ya?”

Shipa : [*Iye*] “Iya” (*Sambil tersenyum malu*) (79)

Peneliti : Besok awak beli ye? “Besok kita beli ya?”

Berdasarkan data (78) dan (79) terdapat kata [*Cedap*] yang artinya “Sedap” dan kata [*Iye*] yang artinya “Iya” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Dilihat dari situasi percakapan di atas Kata [*Cedap*] diucapkan pada saat itu dia sedang menonton televisi dan melihat iklan makanan yang ada di televisi. Kata [*Cedap*] di sini dapat disimpulkan bahwa dia melihat iklan makanan itu sangat enak (sedap). Sedangkan kata [*Iye*] pada percakapan di atas dia menegaskan kembali kalau kata [*Iye*] digunakan bahwa “Iya” dia melihat iklan makanan yang enak ada di televise. Namun demikian, bisa saja kata [*Cedap*] yang dimaksud adalah dia sedang makan makanan yang enak (sedap) menurut dia. Kata [*Iye*] jika tidak dilihat dari

situasi bisa saja kata “iya” digunakan untuk “*iya saya mau makan atau iya saya mau main*”, dia pasti juga akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [Cedap] dan [Iye] yang dilafalkan oleh Shipa ada yang sudah cukup sempurna dan ada yang belum sempurna karena terdapat pergantian fonem.

Situasi 34 : Percakapan di bawah ini terjadi pada hari Kamis tanggal 08 April 2021 pukul 10.00 pagi hari tepatnya di rumah Shipa di ruang keluarga, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Ibu Shipa, dan Shipa. Ibu Shipa sedang menggunakan timbangan berat badan, tiba-tiba Shipa datang dan ikut ikut menggunakan timbangan berat badan. Ekspresi Shipa pada saat itu seperti penuh dengan rasa ingin tau atau penasaran. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Peneliti menanyakan berat badan Shipa. Intonasi ia pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi tinggi dan ragu ragu.

Peneliti : Berapa berat badan Ipa sekarang? Berapa berat badan Shipa sekarang?”

Shipa : [Epat] “Empat” (80)

Peneliti : Hah, empat. Empat ape? “Hah, empat. Empat apa?”

Shipa : [Due] “Dua” (81)

Peneliti : Hah, dua. Ngape pulak due berat badannye? “Hah, due. Kenapa dua berat badannya?”

Shipa : [he..he..]

Berdasarkan data (80) dan (81) terdapat kata [Epat] yang artinya “Empat” dan [Due] yang artinya “Dua” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Dari percakapan di atas Ibu Shipa sedang menggunakan timbangan berat badan, tiba-tiba Shipa datang dan ikut ikut menggunakan timbangan berat badan. Ekspresi Shipa pada saat itu seperti penuh dengan rasa ingin tau atau penasaran. Peneliti datang mendekati

Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Peneliti menayakan berat badan Shipa. Intonasi ia pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi tinggi dan ragu ragu. Kata [Epat] merupakan jawaban yang diberikan oleh Shipa. Kalimat penuh akibat dari pertanyaan sebelumnya. Kata [Epat] pada percakapan tersebut mengandung kalimat penuh, yaitu *berat badan Shipa empat kilogram*. Sedangkan kata [Due] pada percakapan di atas mengandung kalimat penuh, yaitu *berat badan Shipa dua kilogram*.

Namun demikian, bisa saja kata [Epat] yang dimaksud adalah dia melihat empat ekor anak ayam atau dia melihat angka empat. Sedang kata [Due] yang dimaksud dia mau kue dua atau dia melihat angka dua, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [Epat] dan [Due] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada pergantian dan penghilangan fonem.

Situasi 35 : Hari senin tanggal 09 April 2021 pukul 16.00 sore hari. Di rumah Shipa tepatnya di depan teras rumah, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa dan Shipa. Ibu Shipa sedang memotong kuku Shipa. Sambil ibu Shipa memotong kuku shipa peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa.

Peneliti : Cobe cakap ceker? “Coba bilang ceker?”

Shipa : [Cekel] “Ceker” (82)

Peneliti : Wortel?

Shipa : [Wotel] “Wortel” (83)

Peneliti : Nutrijel?

Shipa : [Nutijel] “Nutrijel” (84)

Peneliti : Coklat?

Shipa : [Tak // bisa] “Tidak bisa”

Peneliti : Cobe dulu? “Coba dulu”

Berdasarkan data (82), (83) dan (84) terdapat kata [*Cekel*] yang artinya “Ceker”, [*Wotel*] yang artinya “Wortel” dan [*Nutijel*] yang artinya “Nutrijel” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Dilihat dari situasi, dari percakapan di atas kata [*Cekel*] merupakan jawaban yang diberikan oleh Shipa. Kalimat penuh akibat dari pertanyaan sebelumnya. Namun demikian bisa saja kata [*Cekel*] yang dimaksud adalah, di, sedang melihat ceker atau kaki ayam, dan kata [*Wotel*] jika tidak dilihat dari situasi maka dimaksud adalah, dia sedang melihat buah wortel atau gambar wortel. Sedangkan kata [*Nutijel*] jika tidak dilihat dari situasi maka dimaksud adalah, dia ingin makan nutrijel, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [*Cekel*], [*Wotel*] dan [*Nutijel*] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada pergantian dan penghilangan fonem.

Situasi 36 : Dari percakapan di bawah ini, terjadi pada hari senin tanggal 12 April 2021 pukul 09.00 pagi hari. Di rumah Shipa di ruang belajar, pada saat itu Shipa sedang belajar mengenal anggota tubuh bersama ibunya. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa dan Shipa.

Peneliti : Ipa ini ape? “Ipa ini apa?” (Sambil menunjuk kepala)

Shipa : [*Pala*] “Kepala” (86)

Peneliti : [Ini?] (Sambil menunjuk rambut)

Shipa : [*Lambut*] “Rambut” (87)



Peneliti : Ini? (Sambil menunjuk mata)

Shipa : [Ate] “Mata” (88)

Peneliti : Kalau yang ini? (Sambil menunjuk hidung)

Shipa : [Ndung] “Hidung” (89)

Berdasarkan data (86) sampai dengan (89) terdapat kata [Pala] yang artinya “Kepala”, [Lambut] yang artinya “Rambut”, [Ate] yang artinya “Mata” dan [Ndung] yang artinya “Hidung” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Dilihat dari situasi, dari percakapan di atas kata [Pala] merupakan jawaban yang diberikan oleh Shipa. Kalimat penuh akibat dari pertanyaan sebelumnya. Kata [Pala] pada percakapan tersebut mengandung kalimat penuh, yaitu *Shipa menjawab bahwa bagian anggota tubuh yang ditunjuk oleh penanya adalah kepala*. Begitu juga dengan Kata [Lambut], [Ate] dan [Ndung].

Namun demikian, bisa saja kata [Pala] yang dimaksud adalah, dia sakit kepala atau dia memainkan kepala boneka, dan kata [Lambut] bisa saja yang dimaksud adalah, dia melihat rambut ibunya. Begitu juga dengan kata [Ate] bisa saja yang dimaksud adalah, dia sedang sakit mata. Sedangkan kata [Ndung] bisa saja yang dimaksud adalah, dia sedang memegang hidung boneka atau hidung ayahnya, dia pasti akan keluar dengan satu kata itu pula. Dari percakapan di atas kata [Pala], [Lambut], [Ate] dan [Ndung] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada pergantian, penghilangan dan penambahan fonem.

Situasi 37 : Dari percakapan di bawah ini, Shipa sedang nonton televisi bersama ibu dirumahnya. Pada saat itu Shipa tidak sengaja buang air kecil di celana. Ekspresi Shipa pada saat itu kaget dan panik. Intonasi yang dikeluarkan Shipa yaitu intonasi turun karena ia takut dimarahi sama ibunya. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa dan Shipa. Tuturan ini terjadi pada hari senin tanggal 15 April 2021 pukul 09.00 pagi hari.

Shipa : [Acah // mak] “Basah Mak/Ibu”

Ibu Shipa : Ape nak? “Apa nak”

Shipa : [Acah] “Basah” (91)

Ibu Shipa : Kencing Ipa, ngape tak cakap nak? “Buang air kecil Ipa, kenapa tidak kasi tau nak”

Shipa : *Shipa menangis*

Berdasarkan data (91) terdapat kata [Acah] yang artinya “Basah” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Dilihat dari situasi, dari percakapan di atas kata [Acah] merupakan jawaban yang diberikan oleh Shipa. Kalimat penuh akibat dari pertanyaan sebelumnya. Ekspresi Shipa pada saat itu kaget dan panik. Intonasi yang dikeluarkan Shipa yaitu intonasi turun karena ia takut dimarahi sama ibunya. Kata [Acah] pada percakapan tersebut mengandung kalimat penuh, yaitu *celana Shipa basah karena Shipa buang air kecil*. Namun demikian, bisa saja kata [Acah] yang dimaksud adalah, baju ibunya basah atau mainannya basah. Dari percakapan di atas kata [Acah] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada pergantian dan penghilangan fonem.

Situasi 38 : Dari percakapan di bawah ini, terjadi pada Hari jumat pukul 10.00 pagi hari tepatnya pada tanggal 13 Maret 2021. Di rumah Shipa di ruang bermain, pada saat itu Shipa sedang bermain sendirian. Ekspresi Shipa pada saat itu agak sedih karena ia main sendiri biasanya ia ditemenin oleh kakak laki-lakinya. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa. Intonasi pada saat ia menjawab pertanyaan dari peneliti intonasi turun, memelas dan sedih.

Peneliti : Ipa mane abang? “Ipa dimana abang/kakak laki-laki”

Shipa : *[Alan]* “Jalan” (92)

Peneliti : Jalan kemane? “Jalan kemana”

Shipa : *Shipa menunjuk kearah rumah tetangga*

Berdasarkan data (92) terdapat kata *[Alan]* yang artinya “Jalan” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Dilihat dari situasi, dari percakapan di atas kata *[Alan]* merupakan jawaban yang diberikan oleh Shipa. Kalimat penuh akibat dari pertanyaan sebelumnya. Ekspresi Shipa pada saat itu agak sedih karena ia main sendiri biasanya ia ditemenin oleh kakak laki-lakinya. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa. Intonasi pada saat ia menjawab pertanyaan dari peneliti intonasi turun, memelas dan sedih. Kata *[Alan]* pada percakapan tersebut mengandung kalimat penuh, yaitu *abang Shipa sedang pergi jalan-jalan*. Namun demikian, bisa saja kata *[Alan]* yang dimaksud adalah, dia ingin pergi jalan-jalan. Dari percakapan di atas kata *[Alan]* yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 39 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari sabtu tanggal 20 April 2021 pukul 15:00 sore hari. Peneliti datang ke rumah Shipa dan bermain dengan Shipa pada saat itu Shipa sedang bermain boneka. Ekspresi Shipa pada saat itu sangat senang. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Intonasi pada saat menjawab pertanyaan yaitu intonasi tinggi karena memperjelas maksudnya. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa.

Peneliti : Ipa cantik tak? “Ipa cantik atau tidak?”

Shipa : *[Antik]* “Cantik” (93)

Peneliti : Ipa jelek tak? “Ipa jelek atau tidak?”

Shipa : *[Dak]* “Tidak” (94)

Peneliti : Haa. Pandai dah yee “Dah pintar sekarang ya”

Berdasarkan data (93) dan (94) terdapat kata *[Antik]* yang artinya “Cantik” dan kata *[Dak]* yang artinya “Tidak”. Dari percakapan di atas, pada saat itu peneliti datang ke rumah Shipa dan bermain dengan Shipa pada saat itu Shipa sedang bermain boneka. Ekspresi Shipa pada saat itu sangat senang. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Intonasi pada saat menjawab pertanyaan yaitu intonasi tinggi karena memperjelas maksudnya. Kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata.

Dilihat dari situasi, dari percakapan di atas kata *[Antik]* merupakan jawaban yang diberikan oleh Shipa dan kata *[Dak]* juga merupakan jawaban dari Shipa. Kata *[Antik]* pada percakapan tersebut mengandung kalimat penuh, yaitu *Shipa cantik*, dan kata *[Dak]* bahwa Shipa tidak jelek. Namun demikian, bisa saja kata *[Antik]* yang dimaksud adalah ibunya cantik. Sedangkan kata *[Dak]* dari percakapan di atas bisa

saja dia tidak mau mandi atau tidak mau makan. Kata [Dak] dan [Antik] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Dalam bahasa Indonesia ada empat bentuk kata negatif: *bukan, tidak, belum, dan jangan*. Dari keempat bentuk ini, yang dikuasai Shipa terlebih dahulu adalah *belum* dan *tidak*. Dari percakapan di atas kata negatif yang ucapkannya adalah [Dak] yang artinya “Tidak”. Munculnya bentuk negatif ini mungkin pula dipacu oleh seringnya bentuk bentuk ini muncul sebagai stimulus maupun respon. Kalimat seperti “*Ipa tidak cantik?*” dengan respon yang negatif tampaknya telah memicu munculnya kata *tidak* secara dini. Dari percakapan di atas kata [Dak] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 40 : hari Kamis tanggal 01 Mei 2021 pukul 14.30 siang hari. Di rumah Shipa di ruang bermain, Shipa bermain bersama dengan kakak laki-lakinya. Pada saat itu Shipa menyuruh kakak laki-lakinya mengambil mainan yang tidak bisa dijangkaunya. Ekspresi Shipa pada saat itu panik karena tidak bisa mengambil mainannya. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat menyuruh kakak laki-lakinya menggunakan intonasi memelas. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, kakak laki-laki dan Shipa.

Shipa : [Bang // abek // obil // tu] (99) “Abang (kakak laki-laki) ambilkan mobil itu” (Shipa menyuruh kakak laki-lakinya mengambil mainan mobil-mobilan di atas meja yang lebih tinggi dari Shipa).

Kakak (Lk) : Kejab. “Sebentar”

Shipa : [Acih] “Terima kasih” (100)

Kakak (Lk) : Sama-sama

Berdasarkan data (100) terdapat kata [*Acih*] yang artinya “Terima kasih” kata tersebut termasuk ke dalam ujaran satu kata. Dilihat dari situasi, dari percakapan di atas pada saat itu Shipa menyuruh kakak laki-lakinya mengambil mainan yang tidak bisa dijangkaunya. Ekspresi Shipa pada saat itu panik karena tidak bisa mengambil mainannya. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat menyuruh kakak laki-lakinya menggunakan intonasi memelas.

Kata [*Acih*] merupakan ucapan terimakasih Shipa untuk kakak laki-lakinya yang telah membantu dia mengambil mainannya. Kata [*Acih*] pada percakapan tersebut mengandung kalimat penuh, yaitu *Terima kasih sudah membantu Shipa*. Namun demikian, bisa saja kata [*Acih*] yang dimaksud adalah, terimakasih untuk ibunya. Dari percakapan di atas kata [*Acih*] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan dan penambahan fonem.

#### **4.2.1.2 Analisis Data Ujaran Dua Kata: (Shipa Umur Dua Tahun)**

Anak umur dua tahun mulai mengeluarkan ucapan kata yaitu kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Misalnya untuk menyatakan bahwa lampu telah menyala, bukan mengatakan “*Lampunala*” tapi [*Lampu // nala*] dengan jeda di antara lampu dan nyala. Dalam ujaran dua kata Shipa usia dua tahun di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak peneliti memperoleh 32 data ujaran dua kata (Shipa usia dua tahun). Berikut ini analisis ujaran dua kata, Shipa usia dua tahun di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.

Situasi 5 : Dari percakapan di bawah ini, ketika peneliti datang ke rumah Shipa peneliti hanya melihat Shipa main sendiri di ruang tamu. Sedangkan ibu Shipa sedang memasak di dapur. Peneliti datang menghampiri Shipa dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Ekspresi Shipa pada saat itu terlihat asyik bermain dengan mainannya. Pada saat Shipa diberi pertanyaan oleh peneliti Shipa menggunakan intonasi turun yaitu intonasi yang mengandung mana menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Tuturan ini terjadi pada hari rabu tanggal 03 Maret 2021 pukul 16.00 pagi hari. Di rumah Shipa di ruang tamu. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa dan Shipa.

- Peneliti : Ipa mak mane? “Ipa mak/ibu dimana?”
- Shipa : [Acak // kat // apow // ane] “Masak di dapur sana”
- Peneliti : Ipa tak bantu mak? “Ipa tak mau bantu mak/ibu?”
- Shipa : [Pa // ain] “Pa main” (9)
- Peneliti : Main ape Ipa? “Main apa Ipa?”
- Shipa : *Shipa hanya menunjukan mainannya*

Berdasarkan data (9) terdapat kata [Pa // ain] yang artinya “Shipa main” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Dilihat dari situasi ketika peneliti datang ke rumah Shipa peneliti hanya melihat Shipa main sendiri di ruang tamu. Sedangkan ibu Shipa sedang memasak di dapur. Peneliti datang menghampiri Shipa dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Ekspresi Shipa pada saat itu terlihat asyik bermain dengan mainannya. Pada saat Shipa diberi pertanyaan oleh peneliti Shipa menggunakan intonasi turun yaitu intonasi yang mengandung mana menyatakan atau memberitahukan sesuatu.

Dari percakapan di atas kata [Pa // ain] dia keluarkan pada saat dia menjawab pertanyaan dari peneliti adapun pertanyaannya yaitu, “Ipa tak bantu mak? “Ipa tak

*mau bantu mak/ibu?"* dia menjawab [Pa // ain]. Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [Pa // ain] bukan mengatakan "Pain" tapi [Pa // ain] yang artinya "Shipa main" dengan jeda di antara "Pa dan ain". Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal. Mayoritas (jumlah) ujaran Shipa masih satu atau dua kata meskipun jumlah ujaran tiga kata sudah mulai bertambah.

Situasi 8 : Percakapan di bawah ini terjadi pada hari senin tanggal 08 Maret 2021 pukul 19.00 malam hari. Bertepatan di rumah Shipa di ruang tamu sambil menonton televisi, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, ibu Shipa, peneliti dan kakak laki-lakinya. Ibu Shipa dan kakak laki-lakinya sedang menonton televisi. Pada saat itu Shipa sedang asyik bermain dengan bedak-bedaknya peneliti memperhatikan apa yang sedang dia lakukan. Tiba-tiba Shipa menghampiri peneliti dan menunjukkan wajahnya yang dipenuhi dengan bedak-bedaknya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang atau bahagia karena ia asyik bermain dengan bedak-bedaknya. Shipa mengeluarkan kata dengan intonasi panjang dan menaik karena pada saat itu ia mengeluarkan intonasi tanya atau intonasi menaik dibagian akhir.

- Shipa : [Antik?] "Cantik?"  
 Peneliti : Cantik  
 Shipa : [Abang? camane?] "Abang? Bagaimana" (13)  
 Peneliti : Abang ganteng

Berdasarkan data (13) terdapat kata [Abang? camane?] "Abang? Bagaimana" termasuk ke dalam ujaran dua kata. Pada saat itu Shipa sedang asyik bermain dengan bedak-bedaknya peneliti memperhatikan apa yang sedang dia lakukan. Ekspresi Shipa pada saat itu senang atau bahagia karena ia asyik bermain dengan bedak-



bedaknya. Shipa mengeluarkan kata dengan intonasi panjang dan menaik karena pada saat itu ia mengeluarkan intonasi tanya atau intonasi menaik dibagian akhir.

Dari percakapan di atas kata [*Abang? camane?*] dia keluarkan pada saat dia memberi pertanyaan untuk penanya [*Abang? camane?*]. Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Abang? camane?*] bukan mengatakan “*Bangmane*“ tapi *Abang? camane?*] yang artinya “Abang? bagaimana” dengan jeda di antara “*Abang? dan bagaimana*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Situasi 11 : Dari percakapan peneliti dan Shipa di bawah ini terjadi pada hari rabu tanggal 10 Maret 2021. Pukul 09:00 pagi hari. Di rumah Shipa didepan televisi, pada saat itu Shipa sedang menonton televisi bersama ibunya. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, peneliti, ibu Shipa dan Shipa. Peneliti mulai menghampiri Shipa untuk memberikan beberapa pertanyaan. Intonasi yang dikeluarkan pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti adalah intonasi tinggi.

Peneliti : Ipa tak minum susu? “Ipa tidak minum susu?”

Shipa : [Num!] “Minum!”

Peneliti : Minum susu ape? “Minum susu apa?”

Shipa : [*Susu // utih*] “Susu putih” (18)

Berdasarkan data (18) terdapat kata [*Susu // utih*] yang artinya “Susu putih” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Dilihat dari situasi, pada saat itu Shipa sedang menonton televisi bersama ibunya. Intonasi yang dikeluarkan pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti adalah intonasi tinggi. Dari percakapan di atas kata [*Susu // utih*] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh peneliti “*Minum susu ape?*” “*Minum susu apa?*” “*Ini gambar apa?*” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [*Susu*

// *utih*] yang artinya “Susu putih”. Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Susu // utih*] bukan mengatakan “*Sutih*” tapi [*Susu // utih*] yang artinya “Susu putih” dengan jeda di antara “*Susu dan putih*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal. Mayoritas (jumlah) ujaran Shipa masih satu atau dua kata meskipun jumlah ujaran tiga kata sudah mulai bertambah.

Situasi 12 : Hari Kamis tanggal 11 Maret 2021 pukul 09:00 pagi hari. Bertepatan di rumah Shipa di ruang makan, pada saat itu ibu Shipa sedang memasak di dapur. Tiba-tiba Shipa berlari-lari ke arah ibunya, ternyata dia ingin makan telur dan berusaha memintak kepada ibunya. Ekspresi Shipa pada saat itu memelas berharap permintaannya cepat dituruti. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibunya.

Shipa : [*Auk // low!*] “Lauk telur!” (19)

Ibu Shipa : Mamam nasik “Makan nasi”

Shipa : [*Mam // Nacik*] “Makan nasi” (20)

Ibu Shipa : Lauk telow “Lauk telur”

Shipa : [*enak // lak?*] “Enak atau tidak?” (21)

Ibu Shipa : Enaklah. Tunggu kejab ye mak ambek. “Enaklah. Tunggu sebentar ya ibu ambilkan”

Berdasarkan data (19) sampai dengan (21) terdapat kata [*Auk // low!*] yang artinya “Lauk telur!”, [*Mam // Nacik*] yang artinya “Makan nasik”, [*Enank // lak?*] yang artinya “Enak atau tidak?” dan [*Ambek // lah*] yang artinya “Ambil lah” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Dilihat dari situasi, pada saat itu ibu Shipa sedang

memasak di dapur. Tiba-tiba Shipa berlari-lari kearah ibunya, ternyata dia ingin makan telur dan berusaha memintak kepada ibunya. Ekspresi Shipa pada saat itu memelas berharap permintaanya cepat dituruti. Dari percakapan di atas kata [*Auk // low!*] dia keluarkan pada saat sedang makan di ruangan tengah rumahnya dapat disimpulkan bahwa kata [*Auk // low!*] yang dia maksud “*Shipa sedang makan nasik lauk telur*”. Dari percakapan di atas kata [*Auk // low!*] dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Auk // low!*] bukan mengatakan “*Aulow*” tapi [*Auk // low!*] dengan jeda di antara “*Lauk dan telur*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Situasi 13 : Hari kamis tanggal 11 Maret 2021 pukul 15:00 sore hari. Shipa datang kerumah peneliti bersama ibunya. Shipa main dengan adik peneliti di ruang bermain. Setelah Shipa dan adik peneliti selesai bermain peneliti mengajak Shipa untuk mengambil buah jambu yang ada di samping rumah. Ekspresi Shipa pada saat itu sangat senang atau bahagia karena peneliti mengajaknya mengambil buah jambu. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Intonasi Shipa pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi rendah atau menyesal karena jambu yang ia ambil ternyata busuk atau tidak bagus. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa, adik peneliti dan Shipa.

Peneliti : Pa nak jambu tak? “Pa mau jambu atau tidak”

Shipa : *Shipa menganggukan kepala tanda dia mau dan belari kearah pohon jambu*

Peneliti : Ipa nak bape buah jambu? “Ipa mau berapa biji jambu”

Shipa : [*Ucuk // kak*] “Busuk kakak” (Dia ngambil jambu yang sudah jatuh di tanah dan jambu tersebut busuk) (22)

Peneliti : Jangan ambek Pa itu tak elok!! “Jangan ambil Pa itu tidak bagus” (Nada tinggi, dan kaget penanya takut kalau Shipa memakan jambu yang sudah tidak bagus)

Shipa : *Shipa kaget dan langsung melempar jambu tersebut*

Berdasarkan data (22) terdapat kata [*Ucuk // kak*] yang artinya “Busuk kakak” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Ekspresi Shipa pada saat itu sangat senang atau bahagia karena peneliti mengajaknya mengambil buah jambu. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Intonasi Shipa pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi rendah atau menyesal karena jambu yang ia ambil ternyata busuk atau tidak bagus.

Dari percakapan di atas kata [*Ucuk // kak*] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh penanya yaitu, “*Ipa nak bape buah jambu? “Ipa mau berapa biji jambu”* disimpulkan bahwa kata [*Ucuk // kak*] yang dia maksud “*Jambu yang dia dapat tidak bagus/busuk*”. Dari percakapan di atas kata [*Ucuk // kak*] dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Ucuk // kak*] bukan mengatakan “*Ucukak*” tapi [*Ucuk // kak*] dengan jeda di antara “*Ucuk dan kak*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Situasi 15 : Kegiatan tanya jawab antara ibu Shipa dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari sabtu tanggal 13 Maret 2021 pukul 10:00 pagi hari. Di rumah Shipa, di ruang belajar, pada saat itu Shipa sedang belajar bersama ibunya. Ibu Shipa sedang mengajarkan kepada Shipa untuk belajar melafalkan bunyi ujaran dengan benar. Peneliti mulai mendekati dan mengamati apa yang dilakukan Shipa saat itu. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

Ibu Shipa : Cube cakap kambing? “Coba sebutkan kambing?”

Shipa : [Atang // ambing] “Binatang kambing” (33)

Ibu Shipa : Ape lagi? Kuda? “Apa lagi? Kuda?”

Shipa : [Kuda]

Ibu Shipa : Kambing?

Shipa : [Ambin] “Kambing”

Ibu Shipa : Ape lagi? Rusa? “Apa lagi? Rusa?”

Shipa : [Ruca] “Rusa”

Berdasarkan data (33) terdapat kata [Atang // ambing] yang artinya “Binatang kambing” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Pada saat itu Shipa sedang belajar bersama ibunya. Ibu Shipa sedang mengajarkan kepada Shipa untuk belajar melafalkan bunyi ujaran dengan benar. Dari percakapan di atas, pada saat itu Shipa sedang belajar bersama ibunya. Ibu Shipa sedang mengajarkan kepada Shipa untuk belajar melafalkan bunyi ujaran dengan benar. Kata [Atang // ambing] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh penanya “Cube cakap kambing? “Coba sebutkan kambing?”” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [Atang // ambing] yang artinya “Binatang kambing”. Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [Atang // ambing] bukan mengatakan “Tangbing” tapi [Atang // ambing] dengan jeda di antara “Binatang dan kambing”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Situasi 16 : Pada pagi hari pukul 09:00 wib. Shipa sedang makan lauk ayam dan ditemani oleh ibunya. Dia makan rumahnya, tepatnya di ruang makan. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena makan lauk ayam kesukaannya. Ibu Shipa mengajukan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Peneliti datang menghampiri dan memperhatikan apa yang di lakukan oleh Shipa. Pada saat ditanya oleh peneliti ia menjawab dengan intonasi turun yang mengandung mana memberi tahu. Tuturan di bawah ini terjadi pada hari sabtu tanggal 14 Maret 2021, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

Ibu Shipa : Ipa mamam ape? “Ipa lagi makan apa?”

Shipa : [*Lauk // ayam*] “lauk ayam” (37)

Ibu Shipa : Boleh tak mamak mintak siket? “Boleh atau tidak mamak mintak sedikit?”

Shipa : [Oleh] “Boleh”

Berdasarkan data (37) terdapat kata [*Lauk // ayam*] yang artinya “lauk ayam” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena makan lauk ayam kesukaannya. Ibu Shipa mengajukan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Peneliti datang menghampiri dan memperhatikan apa yang di lakukan oleh Shipa. Pada saat ditanya oleh peneliti ia menjawab dengan intonasi turun yang mengandung mana memberi tahu.

Dari percakapan di atas kata [*Lauk // ayam*] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh peneliti “*Ipa mamam ape? “Ipa lagi makan apa?”*” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [*Lauk // ayam*] yang artinya “*Lauk ayam*”. Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Lauk // ayam*] bukan mengatakan “*Aukyam*“ tapi [*Lauk // ayam*]

dengan jeda di antara “*Lauk dan ayam*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Situasi 17 : Hari hari sabtu tanggal 14 Maret 2021, pukul 15.00 sore hari. Shipa sedang bermain dengan peneliti diruang bermain. Tiba-tiba datang kakak laki-lakinya dan bertanya kepada Shipa dimana mainaanya. Ekspresi Shipa saat kakak laki-lakinya bertanya ekspresinya binggung dan intonasi ia menjawab pertanyaan dari kakak laki-lakinya menggunakan intonasi turun yang mengandung makna memberitahukan. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, kakak laki-laki dan Shipa.

Kakak (Lk) : Dek mane mobil abang yang dekat sini? “Dek apakah kamu melihat mainan saya di sini”

Shipa : [*Cane // adi*] “Disana tadi” (39)

Kakak (Lk) : Sane mane? “Sana mana?”

Shipa : *Shipa berlari kearah mainan yang ditunjuknya*

Berdasarkan data (39) terdapat kata [*Cane // adi*] yang artinya “Disana tadi” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Pada saat itu Shipa sedang bermain dengan peneliti diruang bermain. Tiba-tiba datang kakak laki-lakinya dan bertanya kepada Shipa dimana mainaanya. Ekspresi Shipa saat kakak laki-lakinya bertanya ekspresinya binggung dan intonasi ia menjawab pertanyaan dari kakak laki-lakinya menggunakan intonasi turun yang mengandung makna memberitahukan. Dari percakapan di atas kata [*Cane // adi*] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh penanya “*Dek mane mobil abang yang dekat sini? “Dek apakah kamu melihat mainan saya di sini”*” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [*Cane // adi*] yang artinya “Sana tadi”. Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Cane // adi*] bukan

mengatakan “*Canedi*“ tapi [*Cane // adi*] dengan jeda di antara “*Cana dan adi*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Situasi 18 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari senin tanggal 15 Maret 2021 pukul 16:00 sore hari. Bertepatan di rumah peneliti, pada saat itu Shipa baru saja pulang dari membeli bakso bakar dan mampir ke rumah peneliti. Ekspresi ia sangat senang atau bahagia karena ia baru saja membeli bakso bakar.

Shipa : [*Icu // kasi // uit // kat // Ipa*] “Ucu memberikan uang kepada Shipa”

Peneliti : Iye.. bape? “Iya.. berapa?”

Shipa : [*Due // eli*] “Dua beli” (41)

Peneliti : Beli ape? “Beli apa?”

Shipa : [*eli // Baco*] “Beli bakso” (42)

Peneliti : Dengan telow ye? “Dengan telor ya?”

Shipa : [*engan // tilow*] “Dengan telor” (43)

Peneliti : Dah habis Pa makan? ngape tak kasi mamak? “Sudah habis Shipa makan? Kenapa tidak kasi mamak”

Berdasarkan data (41) sampai dengan (43) terdapat kata [*Due // eli*] yang artinya “Dua beli”, [*Eli // Baco*] yang artinya “Beli bakso” dan [*Engan // tilow*] yang artinya “Dengan telor” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Dari percakapan di atas kata [*Due // eli*] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh peneliti “*Iye.. bape? “Iya.. berapa?”*” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [*Due // eli*] yang artinya “*Dua beli*” dan kata [*Eli // Baco*] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh peneliti “*Beli ape? “Beli apa?”*” dia menjawab dengan ujaran dua kata [*Eli // Baco*] yang artinya “Beli bakso”. Begitu juga dengan kata [*Engan //*



*tilow*] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh peneliti “*Dengan telow ye?*” “*Dengan telor ya?*” dia menjawab dengan ujaran dua kata [*Engan // tilow*] yang artinya “Dengan telor”.

Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Due // eli*] bukan mengatakan “*Dueli*” tapi [*Due // eli*] dan untuk menyatakan [*Eli // Baco*] bukan mengatakan “*Elico*” tapi [*Beli // Baco*] begitu juga dengan kata [*Engan // tilow*] bukan mengatakan “*Nganlow*” Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal. Mayoritas (jumlah) ujaran Shipa masih satu atau dua kata meskipun jumlah ujaran tiga kata sudah mulai bertambah.

Situasi 19 : Shipa sedang bermain di rumah Shipa tepatnya di teras rumah. Ibu dan peneliti sedang memperhatikan apa yang dilakukan oleh Shipa. Tiba-tiba Shipa melihat seekor kucing, kaki kucing tersebut sedang terluka. Shipa langsung menghampiri peneliti dan memberitahukan kepada peneliti kalau dia melihat kucing sakit. Ekspresi ia pada saat melihat kucing sedang kesakitan ekspresi ia sedih dan intonasi pada saat mengucapkan kata sakit menggunakan intonasi rendah dan sedih. Tuturan di bawah ini terjadi pada hari selasa tanggal 16 Maret 2021 pukul 15:00 siang hari, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

Shipa : [*Akit // Mak*] “Sakit Mak” (44)

Peneliti : Ape yang sakit? “Apa yang sakit?”

Shipa : [*Ucinj*] “Kucing”

Peneliti : Ooh kucing tu kaki die luke. “Ooh kucing itu kakinya luka.”

Berdasarkan data (44) terdapat kata [*Akit // Mak*] yang artinya “Sakit Mak” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Ekspresi ia pada saat melihat kucing sedang

kesakitan ekspresi ia sedih dan intonasi pada saat mengucapkan kata sakit menggunakan intonasi rendah dan sedih. Dari percakapan di atas kata [Akit // Mak] dia keluarkan pada saat Shipa melihat seekor kucing kaki kucing tersebut sedang terluka. Dapat disimpulkan bahwa kata [Akit // Mak] yang dia maksud “Kaki kucing itu sedang sakit Mak”. Dari percakapan di atas kata [Akit // Mak] dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [Akit // Mak] bukan mengatakan “Kitmak” tapi [Akit // Mak] dengan jeda di antara “Sakit dan Mak”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal. Mayoritas (jumlah) ujaran Shipa masih satu atau dua kata meskipun jumlah ujaran tiga kata sudah mulai bertambah.

Situasi 20 : Hari rabu tanggal 17 Maret 2021 16.00 sore hari. Di rumah Shipa di teras rumah, pada saat itu Shipa sedang makan eskrim bersama peneliti dan bersama ibunya. Shipa duduk di samping peneliti tiba-tiba Shipa mengucapkan kata ejuknya yang artinya eskrim itu dingin sekali, peneliti pun langsung menjawab pertanyaan Shipa dan memberi pertanyaan lagi. Ada pun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

- Shipa : [Ejuknye] “Dinginnya/ Sejuknya”
- Peneliti : Sedap tak eskrimye? “Enak atau tidak eskrimnya”
- Shipa : [*Shipa hanya meanggukkan kepala petanda bahwa eskrimnya enak*]
- Peneliti : Mau lagi tak? “Mau lagi atau tidak”
- Shipa : [*Uwe // oleh?*] (47) “Dua boleh?”
- Peneliti : Tak boleh. Satu aje

Berdasarkan data (47) terdapat kata [*Uwe // oleh?*] yang artinya “Dua boleh?” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Dari percakapan di atas kata [*Uwe // oleh?*] dia keluarkan pada saat itu Shipa sedang makan eskrim bersama peneliti dan bersama ibunya. Shipa duduk di samping peneliti tiba-tiba Shipa mengucapkan kata ejuknya yang artinya eskrim itu dingin sekali. Dapat disimpulkan bahwa kata [*Uwe // oleh?*] yang dia maksud “*Boleh Shipa makan dau eskrim?*”. Dari percakapan di atas kata [*Uwe // oleh?*] dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselengi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Uwe // oleh?*] bukan mengatakan “*Uweleh*“ tapi [*Uwe // oleh?*] dengan jeda di antara “*Uwe dan oleh*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Situasi 21 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari kamis tanggal 18 Maret 2021 pukul 10:00 pagi hari. Di rumah Shipa di ruangan makan, pada saat itu Shipa dan peneliti duduk berdua dan makan bersama. Shipa makan makanan yang tidak pedas dan peneliti makan makanan yang agak pedas. Dia melihat peneliti yang sedang kepedasan dan muncul pertanyaan dari dia apakah makanan itu pedas?. Ekspresi Shipa pada saat itu panic karena peneliti makan makanan pedas ia melihat dari ekspresi peneliti yang kepedasan dan ia mengeluarkan pertanyaan dengan intonasi menaik pada bagian akhir. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan peneliti.

Shipa : [Das?] “Pedas?”

Peneliti : Pedas siket “Pedas sedikit”

Shipa : [*Num // ae*] “Minum Air” (49)

Peneliti : Bawak sini ae Pa “Bawa ke sini airnya Pa”

Berdasarkan data (49) terdapat kata [*Num // ae*] yang artinya “Minum Air” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Pada saat itu bertepatan di rumah Shipa di

ruangan makan, pada saat itu Shipa dan peneliti duduk berdua dan makan bersama. Shipa makan makanan yang tidak pedas dan peneliti makan makanan yang agak pedas. Dia melihat peneliti yang sedang kepedasan dan muncul pertanyaan dari dia apakah makanan itu pedas?. Ekspresi Shipa pada saat itu panic karena peneliti makan makanan pedas ia melihat dari ekspresi peneliti yang kepedasan dan ia mengeluarkan pertanyaan dengan intonasi menaik pada bagian akhir.

Dari percakapan di atas kata [*Num // ae*] dia keluarkan pada saat Shipa dan peneliti sedang makan bersama. Dapat disimpulkan bahwa Shipa menyuruh peneliti untuk segera minum air. Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Num // ae*] bukan mengatakan “*Numae*” tapi [*Num // ae*]. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Situasi 22 : Percakapan di bawah ini terjadi pada hari selasa tanggal 19 Maret 2021 pukul 10.00 pagi hari. Di rumah Shipa, di ruang keluarga sambil menonton televisi. Pada saat itu Shipa dan ibunya sedang menonton televisi, Shipa menonton televisi sambil meminum segelas teh. Gelas yang berisikan air teh tersebut tumpah dia langsung memanggil ibunya dan berkata kalau airnya tumpah. Ada pun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

Shipa : [*Mak // Umpah*] “Mak tumpah?” (50)

Ibu Shipa : Ape yang tumpah Pa? “Apa yang tumpah Pa”

Shipa : [Tu] “Itu” (Nunjuk ke arah minumannya)

Berdasarkan data (50) terdapat kata [*Mak // Umpah*] yang artinya “Mak tumpah?” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Dari percakapan di atas kata [*Mak // Umpah*] dia keluarkan pada saat itu Shipa dan ibunya sedang menonton televisi.

Shipa menonton televisi sambil minum air. Dapat disimpulkan bahwa kata [*Mak // Umpah*] yang dia maksud “*Air yang ingin diminum Shipa tumpah*”. Dari percakapan di atas kata [*Mak // Umpah*] dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Mak // Umpah*] bukan mengatakan “*Makumpah*” tapi [*Mak // Umpah*] dengan jeda di antara “*Mak dan tumpah*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Situasi 23 : Hari jumat tanggal 22 Maret 2021 pukul 19:00 malam hari. Bertepatan di rumah Shipa di ruang belajar, pada saat itu Shipa dan kakak laki-laki sedang belajar dengan ibunya. Kakak laki-laki Shipa belajar matematika dengan ibunya dan Shipa mengulang kembali apa yang diajarkan oleh ibunya yaitu untuk mengenali nama-nama hewan. Walaupun Shipa sudah hampir bisa mengenali semua nama-nama hewan yang sudah diajarkan oleh ibunya tapi dia setiap hari menggulang-ulang apa yang diajarkan oleh ibunya. Peneliti mulai mendekati Shipa karena peneliti sudah tau kalau Shipa sudah bisa menyebutkan nama-nama hewan, peneliti ingin tau apakah dia bisa menjawab pertanyaan tentang makanan hewan yang dia ketahui. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, ibu Shipa dan kakak laki-lakinya.

- Peneliti : Ayam makan ape nak? “Ayam makan apa nak?”
- Shipa : [*eyas*] “Beras”
- Peneliti : Kalau kambing?
- Shipa : [*Akan // upot*] “Makan rumput” (53)
- Peneliti : Kucing?
- Shipa : [*Akan // upot*] “Makan rumput” (54)
- Peneliti : Salah! Kucing makan nasik.
- Shipa : [*Akan // Ape?*] “Makan apa?” (55)
- Peneliti : Makan nasik

Berdasarkan data (53) dan (55) terdapat kata [*Akan // upot*] yang artinya “Makan rumput” dan kata [*Akan // Ape?*] yang artinya “Makan apa?” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Dari percakapan di atas kata [*Akan // upot*] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh peneliti “*Kalau kambing?*” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [*Akan // upot*] yang artinya “*Makan rumput*” begitu juga dengan kata [*Akan // Ape?*] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh peneliti “*Salah! Kucing makan nasi?*” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [*Akan // Ape?*]. Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Akan // upot*] bukan mengatakan “*Akanpot*” tapi [*Akan // upot*] dan Untuk menyatakan [*Akan // Ape?*] bukan mengatakan “*Akanpe*” tapi [*Akan // Ape?*]. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal. Mayoritas (jumlah) ujaran Shipa masih satu atau dua kata meskipun jumlah ujaran tiga kata sudah mulai bertambah.

Situasi 24 : Tutaran di bawah ini terjadi pada hari kamis tanggal 25 Maret 2021 pukul 14:00 siang hari. Di rumah Shipa di ruangan bermain, pada saat itu Shipa sedang asyik bermain dengan bonekanya. Ekspresi Shipa pada saat itu bahagia dan senang. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa, pada saat menjawab pertanyaan dan dari peneliti yaitu intonasi tinggi karena memberitahukan, yang terlibat dalam situasi ini hanya Shipa.

- Peneliti : Shipa anak siapa? “Shipa anak siapa?”
- Shipa : [*Anak // mak!*] “Shipa anak mamak” (56)
- Peneliti : Sayang siapa? “Sayang siapa?”
- Shipa : [*Ayan // mak*] “Sayang mamak” (57)
- Peneliti : Tak sayang bapak de? “Tidak sayang bapak?”

Shipa : [Dak] “Tidak”

Berdasarkan data (56) dan (57) terdapat kata [*Anak // mak!*] yang artinya “Shipa anak mamak” dan [*Ayang // mak*] yang artinya “Sayang mamak” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Bertepatan di rumah Shipa di ruangan bermain, pada saat itu Shipa sedang asyik bermain dengan bonekanya. Ekspresi Shipa pada saat itu bahagia dan senang. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa, pada saat menjawab pertanyaan dan dari peneliti yaitu intonasi tinggi karena memberitahukan,

Dari percakapan di atas kata [*Anak // mak!*] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh peneliti “*Shipa anak siapa? “Shipa anak siapa?”*” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [*Anak // mak!*] yang artinya “Shipa anak mamak” dan kata [*Ayang // mak*] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh penanya “*Sayang siapa? “Sayang siapa?”*” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata “[*Ayang // mak*] yang artinya “Sayang mamak. Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselengi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Anak // mak!*] bukan mengatakan “*Nakma*“ tapi [*Anak // mak!*] begitu juga dengan kata [*Ayang // mak*] bukan mengatakan “*Yangmak*” tapi [*Anak // mak!*]. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal. Mayoritas (jumlah) ujaran Shipa masih satu atau dua kata meskipun jumlah ujaran tiga kata sudah mulai bertambah.

Situasi 25 : Pada hari jumat tanggal 26 Maret 2021 pukul 09.00 pagi hari. Bertepatan di rumah Shipa ruang tamu, yang terlibat dalam situasi ini adalah, Shipa. Shipa belajar mewarnai gambar binatang yang sudah ada di buku gambar, peneliti membantu Shipa untuk menentukan warna yang cocok untuk gambarnya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena dibantu oleh peneliti. Pada saat dia mewarnai

gambar kambing, kucing dan ayam dia langsung bertanya kepada peneliti, bagaimana suara ayam dan kambing. Intonasi yang dikeluarkan ia pada saat bertanya kepada peneliti yaitu intonasi menaik pada nagian akhir.

Shipa : [Nyi // nambij // mane?] “Bunyi kambing bagaimana?”

Peneliti : Bunyi kambing macam mane? “Bunyi kambing bagaimana?”  
(Menanyakan kembali untuk memperjelas pertanyaan dari Shipa)

Shipa : [Nyi // nambij // nyi // ape?] “Bunyi suara kambing bagaimana?”

Peneliti : Mbeeeeeek (Menirukan suara kambing)

Shipa : [Nyi // ayam?] “Bunyi suara ayam?” (61)

Peneliti : kukukuyuk. Coba ipa macam mane bunyinye ayam? “Coba Shipa bagaimana bunyi suara ayam?”

Shipa : [Kukukuyuk]

Peneliti : Kalau kucing macam mane? “Kalau bunyi suara kucing bagaimana?”

Shipa : [Iiiyauuuuu]

Peneliti : Pintar ni. Kalau kambing?

Shipa : [Mmbeee]

Peneliti : Eeehhh. Pintar

Berdasarkan data (61) terdapat kata [Nyi // ayam?] yang artinya “Bunyi suara ayam?” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Bertepatan di rumah Shipa ruang tamu, yang terlibat dalam situasi ini adalah, Shipa. Shipa belajar mewarnai gambar binatang yang sudah ada di buku gambar, peneliti membantu Shipa untuk menentukan warna yang cocok untuk gambarnya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena dibantu



oleh peneliti. Pada saat dia mewarnai gambar kambing, kucing dan ayam dia langsung bertanya kepada peneliti, bagaimana suara ayam dan kambing. Intonasi yang dikeluarkan ia pada saat bertanya kepada peneliti yaitu intonasi menaik pada bagian akhir.

Dari percakapan di atas kata [Nyi // ayam?] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh peneliti “*Macam mane bunyi kambing? Bunyi ayam? “Bagaimana bunyi suara kambing? Kalau bunyi suara ayam?”*” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [Nyi // ayam?] yang artinya “*Bunyi suara ayam?*”. Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [Nyi // ayam?] bukan mengatakan “*Nyiyam*“ tapi [Nyi // ayam?] dengan jeda di antara “*Bunyi dan Ayam*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Situasi 26 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari senin tanggal 29 Maret 2021 pukul 16.00 sore hari. Di rumah Shipa di teras rumah. Shipa, kakak laki-laki Shipa dan peneliti sedang duduk-duduk di teras rumah. Shipa melihat kakak laki-lakinya sedang memperbaiki mainannya yang rusak, ibu Shipa sedang asyik dengan ponsel/Hp. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena sedang bermain ponsel/Hp. Peneliti datang mendekati Shipa dan mulai beranya-tanya kepada kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, kakak laki-laki dan ibu Shipa. Intonasi pada saat ia menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi menaik pada akhir bagian kata dan intonasi datar.

Peneliti : Name abang? “Siapa nama abang/kakak laki-laki?”

Shipa : [Baŋ?] “Abang/kakak laki-laki?”

Peneliti : Name abang? “Nama abang/kakak laki-laki?”

Shipa : [Baŋ // Adi] “Abang/kakak laki-laki Adi” (63)

Peneliti : Apin?

Shipa : [Abaŋ // Apin // Ngah] “Abang/kakak laki-laki Apin anak tengah”

Peneliti : Name Ngah? “Nama Ngah/anak tengah”

Shipa : [Baŋ // Apin] “Abang/kakak laki-laki Apin” (65)

Berdasarkan data (63) dan (65) terdapat kata [Bang // Adi] yang artinya “Abang/kakak laki-laki Adi”, [Bang // Apin] Yang artinya “Abang/kakak laki-laki Apin ana tengah” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Bertepatan di rumah Shipa di teras rumah. Shipa, kakak laki-laki Shipa dan peneliti sedang duduk-duduk di teras rumah. Shipa melihat kakak laki-laknya sedang memperbaiki mainannya yang rusak, ibu Shipa sedang asyik dengan ponsel/Hp. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena sedang bermain ponsel/Hp. Peneliti datang mendekati Shipa dan mulai beranya-tanya kepada kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, kakak laki-laki dan ibu Shipa. Intonasi pada saat ia menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi menaik pada akhir bagian kata dan intonasi datar.

Dari percakapan di atas kata [Bang // Adi] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh peneliti “Name abang? “Nama abang/kakak laki-laki?” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [Bang // Adi] yang artinya “Abang Adi” dan kata [Bang // Apin] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh penanya “Name Ngah? “Nama Ngah/anak tengah” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [Bang // Apin] yang artinya “Abang Apin”. Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [Bang // Adi] bukan mengatakan “Bagdi“ tapi [Bang // Adi] begitu juga dengan kata [Bang

// *Apin*] bukan mengatakan “*Bangpin*” tapi [*Bang // Apin*]. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Situasi 28 : Tuturan di bawah ini terjadi pada hari rabu tanggal 31 Maret 2021 pukul 16.00 sore hari. Shipa sedang duduk bersama ayah dan ibunya di ruang keluarga. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi naik karena pada saat ia menjawab ekspresi ia bangga karena ia anak bapak dan ibunya. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, ayah dan ibu Shipa.

Peneliti : Shipa anak siapa? “Shipa anak siapa?”

Shipa : [*Nak // Mamak*] “Anak Mamak” (68)

Peneliti : Tak anak Bapak de? “Tidak anak Bapak?”

Shipa : [*Nak // Bapak*] “Anak Bapak” (69)

Berdasarkan data (68) dan (69) terdapat kata [*Nak // Mamak*] yang artinya “Anak Mamak” dan kata [*Nak // Bapak*] yang artinya “Anak Bapak” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Dari percakapan di atas kata [*Nak // Mamak*] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh peneliti “*Shipa anak siapa? “Shipa anak siapa?”*” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [*Nak // Mamak*] yang artinya “*Anak mamak*”. Begitu juga dengan kata [*Nak // Bapak*] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh peneliti “*Tak anak Bapak de? “Tidak anak Bapak?”*” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [*Nak // Bapak*] yang artinya “*Anak bapak*”. Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Nak // Mamak*] bukan mengatakan “*Nakma*“ tapi [*Nak // Mamak*] dan kata [*Nak // Bapak*] bukan menyatakan “*Nakpak*” tapi [*Nak // Bapak*]. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Mayoritas (jumlah) ujaran Shipa masih satu atau dua kata meskipun jumlah ujaran tiga kata sudah mulai bertambah.

Situasi 29 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari kamis tanggal 01 April 2021 pukul 09.00 pagi hari. Bertepatan di rumah Shipa sedang asyik belajar menggambar kedua orang tuanya, peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa.

Peneliti : Shipa sayang siapa? “Shipa sayang siapa?”

Shipa : [*Ayang // apak*] “Sayang bapak” (70)

Peneliti : Tak sayang mamak de? “Tak sayang mamak/ibu?”

Shipa : [*Ayang // mamak*] “sayang mamak/ibu” (71)

Berdasarkan data (70) dan (71) terdapat kata [*Ayang // apak*] yang artinya “Sayang bapak” dan kata [*Ayang // mamak*] yang artinya “sayang mamak/ibu” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Dari percakapan di atas kata [*Ayang // apak*] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh peneliti “*Shipa sayang siapa? “Shipa sayang siapa?”*” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [*Ayang // apak*] yang artinya “Sayang bapak” dan kata [*Ayang // mamak*] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh peneliti “*Tak sayang mamak de? “Tak sayang mamak/ibu?”*” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [*Ayang // mamak*] yang artinya “sayang mamak/ibu”. Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Ayang // apak*] bukan mengatakan “*Ayangpak*” tapi [*Ayang // apak*] dan kata [*Ayang // mamak*] bukan mengatakan “*Ayangmak*” tapi [*Ayang // mamak*]. Jeda ini makin lama makin pendek

sehingga menjadi ujaran normal. Mayoritas (jumlah) ujaran Shipa masih satu atau dua kata meskipun jumlah ujaran tiga kata sudah mulai bertambah.

Situasi 31 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari senin tanggal 05 April 2021 pukul 15.00 sore hari. Bertepatan di rumah Shipa, dia sedang menonton televisi bersama kakak laki-laki dan ibunya. Pada saat itu dia sedang menonton cerita kartun Upin dan Ipin. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, kakak laki-laki dan ibunya Shipa.

Peneliti : Ipa suke tak nonton filim Ipin? “Ipa suka atau tidak nonton filim Ipin?”

Shipa : [Uke] “Suka”

Peneliti : Ipa suke nonton filim ape? “Ipa suka nonton filim apa?”

Shipa : [*Ilim // Ipin*] “Filim Ipin” (75)

Peneliti : Ipin?

Shipa : [Haa] “Iya”

Berdasarkan data (75) terdapat kata [*Ilim // Ipin*] yang artinya “Filim Ipin” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Dari percakapan di atas kata [*Ilim // Ipin*] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh peneliti “*Ipa suke nonton filim ape?*” “*Ipa suka nonton filim apa?*” lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [*Ilim // Ipin*] yang artinya “Filim Ipin”. Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Ilim // Ipin*] bukan mengatakan “*Limpin*” tapi [*Ilim // Ipin*] dengan jeda di antara “*Filim dan Ipin*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal. Mayoritas (jumlah)

ujaran Shipa masih satu atau dua kata meskipun jumlah ujaran tiga kata sudah mulai bertambah.

Situasi 35 : Hari senin tanggal 09 April 2021 pukul 16.00 sore hari. Di rumah Shipa tepatnya di depan teras rumah, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa dan Shipa. Ibu Shipa sedang memotong kuku Shipa. Sambil ibu Shipa memotong kuku shipa peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa.

Peneliti : Cobe cakar ceker? “Coba bilang ceker?”

Shipa : [Cekel] “Ceker”

Peneliti : Wortel?

Shipa : [Wotel] “Wortel”

Peneliti : Nutrijel?

Shipa : [Nutijel] “Nutrijel”

Peneliti : Coklat?

Shipa : [Tak // bisa] “Tidak bisa” (85)

Peneliti : Cobe dulu? “Coba dulu”

Berdasarkan data (85) terdapat kata [Tak // bisa] yang artinya “Tidak bisa” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Dari percakapan di atas kata [Tak // bisa] dia keluarkan pada saat dia diberi pertanyaan oleh peneliti lalu dia menjawab dengan ujaran dua kata [Tak // bisa] yang artinya “Tidak bisa”. Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselengi jeda sehingga seolah-olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [Tak // bisa] bukan mengatakan “Tabisa” tapi [Tak // bisa] dengan jeda

di antara “*Tak dan bisa*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Situasi 37 : Dari percakapan di bawah ini, Shipa sedang nonton televisi bersama ibu dirumahnya. Pada saat itu Shipa tidak sengaja buang air kecil di celana. Ekspresi Shipa pada saat itu kaget dan panik. Intonasi yang dikeluarkan Shipa yaitu intonasi turun karena ia takut dimarahi sama ibunya. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa dan Shipa. Tuturan ini terjadi pada hari senin tanggal 15 April 2021 pukul 09.00 pagi hari.

Shipa : [*Acah // mak*] “Basah Mak/Ibu” (90)

Ibu Shipa : Ape nak? “Apa nak”

Shipa : [*Acah*] “Basah”

Ibu Shipa : Kencing Ipa, ngape tak cakap nak? “Buang air kecil Ipa, kenapa tidak kasi tau nak”

Shipa : *Shipa menangis*

Berdasarkan data (90) terdapat kata [*Acah // mak*] yang artinya “Basah Mak/Ibu” termasuk ke dalam ujaran dua kata. Shipa sedang nonton televisi bersama ibu dirumahnya. Pada saat itu Shipa tidak sengaja buang air kecil di celana. Ekspresi Shipa pada saat itu kaget dan panik. Intonasi yang dikeluarkan Shipa yaitu intonasi turun karena ia takut dimarahi sama ibunya. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa dan Shipa.

Dari percakapan di atas kata [*Acah // mak*] dia keluarkan pada saat itu Shipa tidak sengaja buang air kecil di celana. Kata [*Acah // mak*] yang artinya “Basah mak/ibu”. Dia mulai dengan dua kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-

olah dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Acah // mak*] bukan mengatakan “*Cahmak*“ tapi [*Acah // mak*] jeda di antara “*Acah dan mak*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

#### 4.2.1.3 Analisis Data Ujaran Tiga Kata: (Shipa Umur Dua Tahun)

Situasi 10 : Dari percakapan di bawah ini, peneliti sedang duduk dikursi di dapur rumah Shipa, peneliti duduk bersama ibu Shipa. Pada saat itu Shipa sedang bermain dengan kakak laki-lainya di ruang bermain. Tiba-tiba dia berlari menghampiri peneliti ternyata dia ingin meminjam ponsel/Hp peneliti. Ekspresi ia pada saat itu memelas atau memohon sehingga menimbulkan rasa kasihan dari peneliti. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat itu intonasi tanya yaitu intonasi panjang dan menaik dibagian akhir. Percakapan ini terjadi pada hari selasa tanggal 09 Maret 2021. Pukul 15.00 sore hari. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa, kakak laki-laki dan Shipa.

Shipa : [*kak // njam // tu?*] (15) “Kakak pinjam itu?” (Menujuk kearah ponsel atau Hp)

Peneliti : pinjam ape? “Pinjam apa”

Shipa : Shipa menunjuk kearah ponsel/Hp peneliti

Peneliti : Tak boleh. Budak kecil tak boleh main Hp/ponsel. “Tidak boleh. Anak kecil tidak boleh main Hp.

Shipa : [*εjab*] “Sebentar”

Peneliti : Tak boleh. “Tidak boleh”

Berdasarkan data (15) terdapat kata [*kak // njam // tu?*] yang artinya “Kakak pinjam itu?” termasuk ke dalam ujaran tiga kata. Peneliti sedang duduk dikursi di dapur rumah Shipa, peneliti duduk bersama ibu Shipa. Pada saat itu Shipa sedang bermain dengan kakak laki-lainya di ruang bermain. Tiba-tiba dia berlari menghampiri peneliti ternyata dia ingin meminjam ponsel/Hp peneliti. Ekspresi ia pada saat itu



memelas atau memohon sehingga menimbulkan rasa kasihan dari peneliti. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat itu intonasi tanya yaitu intonasi panjang dan menaik dibagian akhir.

Dari percakapan di atas kata [*kak // njam // tu?*] dia keluarkan pada saat dia ingin meminjam ponsel/ Hp peneliti. Kata [*kak // njam // tu?*] yang artinya “Kakak pinjam itu?”. Dia mulai dengan tiga kata atau lebih yang diselengi jeda sehingga seolah-olah tiga kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*kak // njam // tu?*] bukan mengatakan “*Kanjamtu*” tapi [*kak // njam // tu?*] jeda di antara “*Kak, njam dan tu*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Situasi 25 : Pada hari jumat tanggal 26 Maret 2021 pukul 09.00 pagi hari. Bertepatan di rumah Shipa ruang tamu, yang terlibat dalam situasi ini adalah, Shipa. Shipa belajar mewarnai gambar binatang yang sudah ada di buku gambar, peneliti membantu Shipa untuk menentukan warna yang cocok untuk gambarnya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena dibantu oleh peneliti. Pada saat dia mewarnai gambar kambing, kucing dan ayam dia langsung bertanya kepada peneliti, bagaimana suara ayam dan kambing. Intonasi yang dikeluarkan ia pada saat bertanya kepada peneliti yaitu intonasi menaik pada bagian akhir.

Shipa : [*Nyi // nambij // mane?*] (59) “*Bunyi kambing bagaimana?*”

Peneliti : Bunyi kambing macam mane? “*Bunyi kambing bagaimana?*”  
(Menanyakan kembali untuk memperjelas pertanyaan dari Shipa)

Shipa : [*Nyi // nambij // nyi // ape?*] “*Bunyi suara kambing bagaimana?*”

Peneliti : Mbeeeeeek (Menirukan suara kambing)

Shipa : [*Nyi // ayam?*] “*Bunyi suara ayam?*”

Peneliti : kukukuyuk. Coba ipa macam mane bunyinye ayam? “*Coba Shipa bagaimana bunyi suara ayam?*”

Shipa : [Kukukuyuk]

Peneliti : Kalau kucing macam mane? “Kalau bunyi suara kucing bagaimana?”

Shipa : [Liiiyauuuuu]

Peneliti : Pintar ni. Kalau kambing?

Shipa : [Mmbeee]

Peneliti : Eeehhh. Pintar

Berdasarkan data (59) terdapat kata [*Nyi // nambing // mane?*] yang artinya “Bunyi kambing bagaimana?” termasuk ke dalam ujaran tiga kata. Bertepatan di rumah Shipa ruang tamu, yang terlibat dalam situasi ini adalah, Shipa. Shipa belajar mewarnai gambar binatang yang sudah ada di buku gambar, peneliti membantu Shipa untuk menentukan warna yang cocok untuk gambarnya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena dibantu oleh peneliti. Pada saat dia mewarnai gambar kambing, kucing dan ayam dia langsung bertanya kepada peneliti, bagaimana suara ayam dan kambing. Intonasi yang dikeluarkan ia pada saat bertanya kepada peneliti yaitu intonasi menaik pada nagian akhir.

Dari percakapan di atas kata [*kak // njam // tu?*] dia keluarkan pada saat itu Shipa belajar mewarnai gambar binatang yang sudah ada di buku gambar, peneliti membantu Shipa untuk menentukan warna yang cocok untuk gambarnya. Pada saat dia mewarnai gambar kambing, kucing dan ayam dia langsung bertanya kepada peneliti, bagaimana suara ayam dan kambing. Kata [*Nyi // nambing // mane?*] yang artinya “Bunyi kambing bagaimana?” dia mulai dengan tiga kata atau lebih yang

diselingi jeda sehingga seolah-olah tiga kata yang terpisah. Untuk menyatakan [Nyi // nambing // mane?] bukan mengatakan “Nyimbingmane” tapi [Nyi // nambing // mane?] jeda di antara “Nyi, nambing dan mane”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Situasi 26 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari senin tanggal 29 Maret 2021 pukul 16.00 sore hari. Di rumah Shipa di teras rumah. Shipa, kakak laki-laki Shipa dan peneliti sedang duduk-duduk di teras rumah. Shipa melihat kakak laki-laknya sedang memperbaiki mainannya yang rusak, ibu Shipa sedang asyik dengan ponsel/Hp. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena sedang bermain ponsel/Hp. Peneliti datang mendekati Shipa dan mulai beranya-tanya kepada kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, kakak laki-laki dan ibu Shipa. Intonasi pada saat ia menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi menaik pada akhir bagian kata dan intonasi datar.

- Peneliti : Name abang? “Siapa nama abang/kakak laki-laki?”
- Shipa : [Baŋ?] “Abang/kakak laki-laki?”
- Peneliti : Name abang? “Nama abang/kakak laki-laki?”
- Shipa : [Baŋ // Adi] “Abang/kakak laki-laki Adi”
- Peneliti : Apin?
- Shipa : [Aban // Apin // Ngah] (64) “Abang/kakak laki-laki Apin anak tengah”
- Peneliti : Name Ngah? “Nama Ngah/anak tengah”
- Shipa : [Baŋ // Apin] “Abang/kakak laki-laki Apin”

Berdasarkan data (64) terdapat kata [Abang // Apin // Ngah] yang artinya “Abang/kakak laki-laki Apin anak tengah” termasuk ke dalam ujaran tiga kata. Bertepatan di rumah Shipa di teras rumah. Shipa, kakak laki-laki Shipa dan peneliti

sedang duduk-duduk di teras rumah. Shipa melihat kakak laki-lakinya sedang memperbaiki mainannya yang rusak, ibu Shipa sedang asyik dengan ponsel/Hp. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena sedang bermain ponsel/Hp. Peneliti datang mendekati Shipa dan mulai beranya-tanya kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, kakak laki-laki dan ibu Shipa. Intonasi pada saat ia menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi menaik pada akhir bagian kata dan intonasi datar.

Dari percakapan di atas kata [*Abang // Apin // Ngah*] dia keluarkan pada saat itu Shipa, kakak laki-laki Shipa dan peneliti sedang duduk-duduk di teras rumah. Shipa melihat kakak laki-lakinya sedang memperbaiki mainannya yang rusak, ibu Shipa sedang asyik dengan ponsel/Hp. Peneliti datang mendekati Shipa dan mulai beranya-tanya kepada Shipa. Kata [*Abang // Apin // Ngah*] yang artinya “Abang/kakak laki-laki Apin anak tengah” dia mulai dengan tiga kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah tiga kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Abang // Apin // Ngah*] bukan mengatakan “*Bangpinngah*” tapi [*Abang // Apin // Ngah*] jeda di antara “*Abang, Apin dan Ngah*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Situasi 30 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari minggu tanggal 04 April 2021 pukul 16.00 sore hari. Bertepatan di rumah Shipa, di ruangan bermain. Shipa asyik bermain dengan mainannya, peneliti datang mendekati Shipa dan mulai memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, hanya Shipa.

Peneliti : Ipa udah mandi?

Shipa : [Cilom] “Belum”

Peneliti : Ngape tak mandi? “Kenapa tidak mandi?”

Shipa : [*Petang // kang // andi*] (73) “Sore nanti Mandi”

Berdasarkan data (73) terdapat kata [*Petang // kang // andi*] yang artinya “Sore nanti Mandi” termasuk ke dalam ujaran tiga kata. Dari percakapan di atas kata [*Petang // kang // andi*] dia keluarkan pada saat itu Shipa asyik bermain dengan mainannya, peneliti datang mendekati Shipa dan mulai memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Kata [*Petang // kang // andi*] yang artinya “Sore nanti Mandi” dia mulai dengan tiga kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah tiga kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Petang // kang // andi*] bukan mengatakan “*Tangkangndi*” tapi [*Petang // kang // andi*] jeda di antara “*Petang, kang dan andi*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

#### 4.2.1.4 Analisis Data Ujaran Empat Kata: (Shipa Umur Dua Tahun)

Situasi 5 : Dari percakapan di bawah ini, ketika peneliti datang ke rumah Shipa peneliti hanya melihat Shipa main sendiri di ruang tamu. Sedangkan ibu Shipa sedang memasak di dapur. Peneliti datang menghampiri Shipa dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Ekspresi Shipa pada saat itu terlihat asyik bermain dengan mainannya. Pada saat Shipa diberi pertanyaan oleh peneliti Shipa menggunakan intonasi turun yaitu intonasi yang mengandung mana menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Tuturan ini terjadi pada hari rabu tanggal 03 Maret 2021 pukul 16.00 pagi hari. Di rumah Shipa di ruang tamu. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa dan Shipa.

- Peneliti : Ipa mak mane? “Ipa mak/ibu dimana?”
- Shipa : [*Acak // kat // apow // ane*] (8) “Masak di dapur sana”
- Peneliti : Ipa tak bantu mak? “Ipa tak mau bantu mak/ibu?”
- Shipa : [*Pa // ain*] “Pa main”
- Peneliti : Main ape Ipa? “Main apa Ipa?”
- Shipa : Shipa hanya menunjukan mainannya

Berdasarkan data (8) terdapat kata [*Acak // kat // apow // ane*] yang artinya “Masak di dapur sana” termasuk ke dalam ujaran empat kata. Ketika peneliti datang ke rumah Shipa peneliti hanya melihat Shipa main sendiri di ruang tamu. Sedangkan ibu Shipa sedang memasak di dapur. Peneliti datang menghampiri Shipa dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Ekspresi Shipa pada saat itu terlihat asyik bermain dengan mainannya. Pada saat Shipa diberi pertanyaan oleh peneliti Shipa menggunakan intonasi turun yaitu intonasi yang mengandung mana menyatakan atau memberitahukan sesuatu.

Dari percakapan di atas kata [*Acak // kat // apow // ane*] dia keluarkan pada saat itu ketika peneliti datang ke rumah Shipa peneliti hanya melihat Shipa main sendiri di ruang tamu. Sedangkan ibu Shipa sedang memasak di dapur. Peneliti datang menghampiri Shipa dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Kata [*Acak // kat // apow // ane*] yang artinya “Masak di dapur sana” dia mulai dengan empat kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah empat kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Acak // kat // apow // ane*] bukan mengatakan

“Cakkatapowne“ tapi [Acak // kat // apow // ane] jeda di antara “Acak, kat, apow dan ane”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Situasi 25 : Pada hari jumat tanggal 26 Maret 2021 pukul 09.00 pagi hari. Bertepatan di rumah Shipa ruang tamu, yang terlibat dalam situasi ini adalah, Shipa. Shipa belajar mewarnai gambar binatang yang sudah ada di buku gambar, peneliti membantu Shipa untuk menentukan warna yang cocok untuk gambarnya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena dibantu oleh peneliti. Pada saat dia mewarnai gambar kambing, kucing dan ayam dia langsung bertanya kepada peneliti, bagaimana suara ayam dan kambing. Intonasi yang dikeluarkan ia pada saat bertanya kepada peneliti yaitu intonasi menaik pada nagian akhir.

Shipa : [Nyi // nambij // mane?] “Bunyi kambing bagaimana?”

Peneliti : Bunyi kambing macam mane? “Bunyi kambing bagaimana?”  
(Menanyakan kembali untuk memperjelas pertanyaan dari Shipa)

Shipa : [Nyi // nambij // nyi // ape?] (60) “Bunyi suara kambing bagaimana?”

Peneliti : Mbeeeeeek (Menirukan suara kambing)

Shipa : [Nyi // ayam?] “Bunyi suara ayam?”

Peneliti : kukukuyuk. Cobe ipa macam mane bunyinye ayam? “Coba Shipa bagaimana bunyi suara ayam?”

Shipa : [Kukukuyuk]

Peneliti : Kalau kucing macam mane? “Kalau bunyi suara kucing bagaimana?”

Shipa : [Iiiyauuuuu]

Peneliti : Pintar ni. Kalau kambing?

Shipa : [Mmbeee]

Peneliti : Eeehhh. Pintar

Berdasarkan data (60) terdapat kata [*Nyi // nambing // nyi // ape?*] yang artinya “Bunyi suara kambing bagaimana?” termasuk ke dalam ujaran empat kata. Bertepatan di rumah Shipa ruang tamu, yang terlibat dalam situasi ini adalah, Shipa. Shipa belajar mewarnai gambar binatang yang sudah ada di buku gambar, peneliti membantu Shipa untuk menentukan warna yang cocok untuk gambarnya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena dibantu oleh peneliti. Pada saat dia mewarnai gambar kambing, kucing dan ayam dia langsung bertanya kepada peneliti, bagaimana suara ayam dan kambing. Intonasi yang dikeluarkan ia pada saat bertanya kepada peneliti yaitu intonasi menaik pada bagian akhir.

Dari percakapan di atas kata [*Nyi // nambing // nyi // ape?*] dia keluarkan pada saat Shipa belajar mewarnai gambar binatang yang sudah ada di buku gambar, peneliti membantu Shipa untuk menentukan warna yang cocok untuk gambarnya. Pada saat dia mewarnai gambar kambing, kucing dan ayam dia langsung bertanya kepada peneliti, bagaimana suara ayam dan kambing. Kata [*Nyi // nambing // nyi // ape?*] yang artinya “Bunyi suara kambing bagaimana?” dia mulai dengan empat kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah empat kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Nyi // nambing // nyi // ape?*] bukan mengatakan “*Nyiambingape* “tapi [*Nyi // nambing // nyi // ape?*] jeda di antara “*Nyi, nambing, nyi dan ape*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

#### **4.2.1.5 Analisis Data Ujaran Lima Kata: (Shipa Umur Dua Tahun)**

Situasi 18 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari senin tanggal 15 Maret 2021 pukul 16:00 sore hari. Bertepatan di rumah peneliti, pada saat itu Shipa baru saja pulang dari membeli bakso bakar dan



mampir ke rumah peneliti. Ekspresi ia sangat senang atau bahagia karena ia baru saja membeli bakso bakar.

Shipa : [*Icu // kasi // uit // kat // Ipa*] (40) “Ucu memberikan uang kepada Shipa”

Peneliti : Iye.. bape? “Iya.. berapa?”

Shipa : [*Due // eli*] “Dua beli”

Peneliti : Beli ape? “Beli apa?”

Shipa : [*eli // Baco*] “Beli bakso”

Peneliti : Dengan telow ye? “Dengan telur ya?”

Shipa : [*engan // tilow*] “Dengan telur”

Peneliti : Dah habis Pa makan? ngape tak kasi mamak? “Sudah habis Shipa makan? Kenapa tidak kasi mamak”

Berdasarkan data (40) terdapat kata [*Icu // kasi // uit // kat // Ipa*] yang artinya “Ucu memberikan uang kepada Shipa” termasuk ke dalam ujaran lima kata. Bertepatan di rumah peneliti, pada saat itu Shipa baru saja pulang dari membeli bakso bakar dan mampir ke rumah peneliti. Ekspresi ia sangat senang atau bahagia karena ia baru saja membeli bakso bakar. Dari percakapan di atas kata [*Icu // kasi // uit // kat // Ipa*] dia keluarkan pada saat pada saat itu Shipa baru saja pulang dari membeli bakso bakar dan mampir ke rumah peneliti. Kata [*Icu // kasi // uit // kat // Ipa*] yang artinya “Ucu memberikan uang kepada Shipa” dia mulai dengan lima kata atau lebih yang diselingi jeda sehingga seolah-olah lima kata yang terpisah. Untuk menyatakan [*Icu // kasi // uit // kat // Ipa*] bukan mengatakan “*cusiwitkatpa*” tapi [*Icu // kasi // uit // kat //*

*Ipa]* jeda di antara “*Icu, kasi, uit, kat dan Ipa*”. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal.

Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa)	Ujaran Lima Kata	[ <i>Icu // kasi // uit // kat // Ipa</i> ] “Ucu memberikan uang kepada Shipa”				
---	------------------	--	--	--	--	--

**TABEL 4.1 PEMEROLEHAN SINTAKSIS ANAK USIA DUA TAHUN (KASUS SHIPA) DI KELURAHAN SELAT GUNTUNG KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK.**

	No	Ujaran Satu Kata	Ujaran Dua Kata	Ujaran Tiga Kata	Ujaran Empat Kata
	1	[Bisa] "Bisa"	[Pa // ain] "Shipa main"	[Kak // njam//tu ?] "Kakak pinjam itu?"	[Acak// kat// apow // ane] "Masak di dapur sana"
	2	[Bisa] "Bisa"	[Aban? camane?] "Abang? Bagaimana?"	Nyi // nambin // mane?] "Bunyi kambing bagaimana?"	[Nyi // nambing // nyi // ape?] "Bunyi suara kambing bagaimana?"
	3	[Bisa] "Bisa"	[Susu // utih] "Susu putih"	[ Abay // Apin // Ngah ] "Abang / kakak laki-laki Apin anak"	
	4	[Uweh] "Kue"	[Auk // low!] "Lauk telur!"	[ Petan // kay // andi] "Sore nanti Mandi"	
	5	[Dua] "Dua"	[Mam Nacik] "Makan nasi"		









46	[Nutije]	“Nutrijel”							
47	[Pala]	“Kepala”							
48	[Lambut]	“Rambut”							
49	[Ate]	“Mata”							
50	[Ndun]	“Hidung”							
51	[Acah]	“Basah”							
52	[Alan]	“Jalan”							
53	[Antik]	“Cantik”							
54	[Dak]	“Tidak”							
55	[Acih]	“Terima kasih”							

#### 4.2.2 Analisis Data Kalimat Interogatif (Kalimat Tanya): Shipa Umur Dua Tahun

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang mendukung suatu permintaan agar kita diberi tahu sesuatu, atau berfungsi untuk menanyakan sesuatu yang ditandai dengan adanya intonasi naik dengan menggunakan kata tanya siapa, di mana, mengapa dan lain sebagainya. Dalam ujaran dua kata Shipa usia dua tahun di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak, peneliti



memperoleh sepuluh 12 data ujaran kalimat interogatif. Berikut ini analisis kalimat Interogatif (Kalimat Tanya) Shipa usia dua tahun di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak.

Situasi 7 : Dari percakapan di bawah ini, peneliti pergi ke rumah Shipa membawa jajanan untuk Shipa. Sesampainya di rumah peneliti langsung memanggil Shipa pada saat itu peneliti melihat ibu Shipa sedang memasak di dapur Shipa bermain di dapur/di ruang belakang. Tuturan ini terjadi senin tanggal 08 Maret 2021 pukul 16.00 sore hari. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa dan Shipa.

Peneliti : Ipa akak bawa jajan. Mau tak? “Ipa kakak bawa jajanan. Mau atau tidak?”

Shipa : *[Ane?]* “Mana?” (Sambil belarian kea rah penanya) (11)

Peneliti : ini semue untuk Ipa. “Ini semua untuk Shipa”

Shipa : Shipa mengambil jajanan yang diawa oleh penaya dan berlari kearah ibunya sambil tertawa bahagia.

Peneliti : Cakap makasih dulu Pa “Ucapkan terima kasih dulu Shipa”

Shipa : Shipa hanya tertawa

Berdasarkan data (11) terdapat kata *[Ane?]* yang artinya “Mana?”. Dari percakapan di atas Shipa telah mampu untuk bertanya dalam bentuk berpola tanya atau kalimat interogatif. Pada saat itu peneliti pergi ke rumah Shipa membawa jajanan untuk Shipa. Sesampainya di rumah peneliti langsung memanggil Shipa pada saat itu peneliti melihat ibu Shipa sedang memasak di dapur Shipa bermain di dapur/di ruang belakang. Kata tanya “Mana” yang disingkat *[Ane?]* maksud kalimat tersebut adalah menanyakan mana jajananya. Pemakaian kata *[Ane]* “Mana” masih terbatas. Kata

ganti tanya yang mula-mula dikuasai Shipa adalah *mana* dan *apa* kemudian *kenapa/bagaimana*. Dari percakapan di atas kata *[Ane?]* yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan dan pergantian fonem.

Situasi 8 : Percakapan di bawah ini terjadi pada hari senin tanggal 08 Maret 2021 pukul 19.00 malam hari. Bertepatan di rumah Shipa di ruang tamu sambil menonton televisi, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, ibu Shipa, peneliti dan kakak laki-lakinya. Ibu Shipa dan kakak laki-lakinya sedang menonton televisi. Pada saat itu Shipa sedang asyik bermain dengan bedak-bedaknya peneliti memperhatikan apa yang sedang dia lakukan. Tiba-tiba Shipa menghampiri peneliti dan menunjukkan wajahnya yang dipenuhi dengan bedak-bedaknya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang atau bahagia karena ia asyik bermainn denga bedak-bedaknya. Shipa mengeluarkan kata dengan intonasi panjang dan menaik karena pada saat itu ia mengelurkan intonasi tanya atau intonasi menaik dibagian akhir.

Shipa : *[Antik?]* “Cantik?” (12)

Peneliti : Cantik

Shipa : *[Abang? camane?]* “Abang? Bagaimana” (13)

Peneliti : Abang ganteng

Berdasarkan data (12) dan (13) terdapat kata *[Antik?]* yang artinya “Cantik?” dan kata *[Abang? camane?]* yang artinya “Abang? Bagaimana”. Bertepatan di rumah Shipa di ruang tamu sambil menonton televisi, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, ibu Shipa, peneliti dan kakak laki-lakinya. Ibu Shipa dan kakak laki-lakinya sedang menonton televisi. Pada saat itu Shipa sedang asyik bermain dengan bedak-bedaknya peneliti memperhatikan apa yang sedang dia lakukan. Tiba-tiba Shipa menghampiri peneliti dan menunjukkan wajahnya yang dipenuhi dengan bedak-bedaknya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang atau bahagia karena ia asyik bermainn

denga bedak-bedaknya. Shipa mengeluarkan kata dengan intonasi panjang dan menaik karena pada saat itu ia mengelurkan intonasi tanya atau intonasi menaik dibagian akhir.

Dari percakapan di atas Shipa telah mampu untuk bertanya dalam bentuk berpola tanya atau kalimat interogatif. Kata tanya “*Bagaimana*” yang disingkat [*Camane*] maksud kalimat tersebut adalah menanyakan kepada peneliti “*Abangnya bagaimana?*” (Apakah abangnya juga cantik). Pemakaian kata [*camane*] “*Bagaimana*” masih terbatas. Kata “*Cantik*” yang disingkat [*Antik?*] merupakan pertanyaan dari Shipa, apakah dia cantik setelah memakai bedak-bedaknya. Kata ganti tanya yang mula-mula dikuasai Shipa adalah *apa* dan *mana* kemudian *kenapa/bagaimana*. Dari percakapan di atas kata [*Abang? camane?*] dan [*Antik?*] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 10 : Dari percakapan di bawah ini, peneliti sedang duduk dikursi di dapur rumah Shipa, peneliti duduk bersama ibu Shipa. Pada saat itu Shipa sedang bermain dengan kakak laki-lainya di ruang bermain. Tiba-tiba dia berlari menghampiri peneliti ternyata dia ingin meminjam ponsel/Hp peneliti. Ekspresi ia pada saat itu memelas atau memohon sehingga menimbulkan rasa kasihan dari peneliti. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat itu intonasi tanya yaitu intonasi panjang dan menaik dibagian akhir. Percakapan ini terjadi pada hari selasa tanggal 09 Maret 2021. Pukul 15.00 sore hari. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, ibu Shipa, kakak laki-laki dan Shipa.

Shipa : [*kak // njam // tu?*] (15) “Kakak pinjam itu?” (Menujuk kearah ponsel atau Hp)

Peneliti : pinjam ape? “Pinjam apa”

Shipa : Shipa menunjuk kearah ponsel/Hp peneliti

Peneliti : Tak boleh. Budak kecil tak boleh main Hp/ponsel. “Tidak boleh. Anak kecil tidak boleh main Hp.

Shipa : [ejab] “Sebentar”

Peneliti : Tak boleh. “Tidak boleh”

Berdasarkan data (15) terdapat kata [*kak // njam // tu?*] yang artinya “Kakak pinjam itu?”. Peneliti sedang duduk dikursi di dapur rumah Shipa, peneliti duduk bersama ibu Shipa. Pada saat itu Shipa sedang bermain dengan kakak laki-lainya di ruang bermain. Tiba-tiba dia belari menghampiri peneliti ternyata dia ingin meminjam ponsel/Hp peneliti. Ekspresi ia pada saat itu memelas atau memohon sehingga menimbulkan rasa kasihan dari peneliti. Intonasi yang dikeluarkan Shipa pada saat itu intonasi tanya yaitu intonasi panjang dan menaik dibagian akhir.

Dari percakapan di atas Shipa telah mampu untuk bertanya dalam bentuk berpola tanya atau kalimat interogatif. Kata tanya “Kakak pinjam itu?” yang disingkat [*kak // njam // tu?*] maksud kalimat tersebut adalah menanyakan kepada peneliti “Kakak pinjam itu?”. Pemakaian kata [*kak // njam // tu?*] “Kakak pinjam itu?” masih terbatas. Kata ganti tanya yang mula-mula dikuasai Shipa adalah *apa* dan *mana* kemudian *kenapa/bagaimana*. Dari percakapan di atas kata [*kak // njam // tu?*] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 12 : Hari Kamis tanggal 11 Maret 2021 pukul 09:00 pagi hari. Bertepatan di rumah Shipa di ruang makan, pada saat itu ibu Shipa sedang memasak di dapur. Tiba-tiba Shipa berlari-lari ke arah ibunya, ternyata dia ingin makan telur dan berusaha memintak kepada ibunya. Ekspresi Shipa pada saat itu memelas berharap permintaannya cepat dituruti. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibunya.

Shipa : [Auk // low!] “Lauk telur!”

Ibu Shipa : Mamam nasik “Makan nasi”

Shipa : [Mam // Nacik] “Makan nasi”

Ibu Shipa : Lauk telow “Lauk telur”

Shipa : [*enak // lak?*] “Enak atau tidak?” (21)

Ibu Shipa : Enaklah. Tunggu kejab ye mak ambek. “Enaklah. Tunggu sebentar ya ibu ambilkan”

Berdasarkan data (21) terdapat kata [*Enak // lak?*] yang artinya “Enak atau tidak?”. Bertepatan di rumah Shipa di ruang makan, pada saat itu ibu Shipa sedang memasak di dapur. Tiba-tiba Shipa berlari-lari kearah ibunya, ternyata dia ingin makan telur dan berusaha memintak kepada ibunya. Ekspresi Shipa pada saat itu memelas berharap permintaanya cepat dituruti. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibunya. Dari percakapan di atas Shipa telah mampu untuk bertanya dalam bentuk berpola tanya atau kalimat interogatif. Kata “*Eanak atau tidak*” yang disingkat [*Enak // lak?*] maksud kalimat tersebut adalah menanyakan kepada peneliti “*Apakah makanan itu enak atau tidak*. Dari percakapan di atas kata [*Enak // lak?*] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan dan pergantian fonem.

Situasi 20 : Hari rabu tanggal 17 Maret 2021 16.00 sore hari. Di rumah Shipa di teras rumah, pada saat itu Shipa sedang makan eskrim bersama peneliti dan bersama ibunya. Shipa duduk di samping peneliti tiba-tiba Shipa mengucapkan kata ejuknya yang artinya eskrim itu dingin sekali, peneliti pun langsung menjawab pertanyaan Shipa dan memberi pertanyaan lagi. Ada pun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

- Shipa : [Ejuknye] “Dinginnya/ Sejuknya”
- Peneliti : Sedap tak eskrimye? “Enak atau tidak eskrimnya”
- Shipa : [Shipa hanya meanggukkan kepala petanda *bahwa eskrimnya enak*]
- Peneliti : Mau lagi tak? “Mau lagi atau tidak”
- Shipa : [Uwe // oleh?] (47) “Dua boleh?”
- Peneliti : Tak boleh. Satu aje

Berdasarkan data (47) terdapat kata [Uwe // oleh?] yang artinya “Dua boleh?”. Dari percakapan di atas Shipa telah mampu untuk bertanya dalam bentuk berpola tanya atau kalimat interogatif. Kata “Dua boleh?” yang disingkat [Uwe // oleh?] maksud kalimat tersebut adalah menanyakan kepada peneliti “*Apakah boleh memakan dua eskrim*”. Dari percakapan di atas kata [Uwe // oleh?] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan dan pergantian fonem.

Situasi 21 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari kamis tanggal 18 Maret 2021 pukul 10:00 pagi hari. Di rumah Shipa di ruangan makan, pada saat itu Shipa dan peneliti duduk berdua dan makan bersama. Shipa makan makanan yang tidak pedas dan peneliti makan makanan yang agak pedas. Dia melihat peneliti yang sedang kepedasan dan muncul pertanyaan dari dia apakah makanan itu pedas?. Ekspresi Shipa pada saat itu panic karena peneliti makan makanan pedas ia melihat dari ekspresi peneliti yang kepedasan dan ia mengeluarkan pertanyaan dengan intonasi menaik pada bagian akhir. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan peneliti.

- Shipa : [Das?] “Pedas?” (48)
- Peneliti : Pedas siket “Pedas sedikit”
- Shipa : [Num // ae] “Minum Air”

Peneliti : Bawak sini ae Pa “Bawa ke sini airnya Pa”

Berdasarkan data (48) terdapat kata *[Das?]* yang artinya “Pedas?”. Dilihat dari situasi, pada saat itu Shipa dan peneliti duduk berdua dan makan bersama. Shipa makan makanan yang tidak pedas dan peneliti makan makanan yang agak pedas. Dia melihat peneliti yang sedang kepedasan dan muncul pertanyaan dari dia apakah makanan itu pedas?. Dari percakapan di atas Shipa telah mampu untuk bertanya dalam bentuk berpola tanya atau kalimat interogatif. Ekspresi Shipa pada saat itu panic karena peneliti makan makanan pedas ia melihat dari ekspresi peneliti yang kepedasan dan ia mengeluarkan pertanyaan dengan intonasi menaik pada bagian akhir.

Dilihat dari situasi, pada saat itu Shipa dan penanya sedang makan bersama. Kata tanya “*[Das?]*” yang disingkat “Pedas” maksud kalimat tersebut adalah menanyakan kepada penanya “*Aapakah makanan itu pedas*”. Pemakaian kata “*Kenapa*” masih terbatas. Kata ganti tanya yang mula-mula dikuasai Shipa adalah *apa* dan *mana* kemudian *kenapa/bagaimana*. Dari percakapan di atas kata *[Das]* yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 23 : Hari jumat tanggal 22 Maret 2021 pukul 19:00 malam hari. Bertepatan di rumah Shipa di ruang belajar, pada saat itu Shipa dan kakak laki-laki sedang belajar dengan ibunya. Kakak laki-laki Shipa belajar matematika dengan ibunya dan Shipa mengulang kembali apa yang diajarkan oleh ibunya yaitu untuk mengenali nama-nama hewan. Walaupun Shipa sudah hampir bisa mengenali semua nama-nama hewan yang sudah di ajarkan oleh ibunya tapi dia setiap hari menggulang-ulang apa yang diajarkan oleh ibunya. Peneliti mulai mendekati Shipa karena peneliti sudah tau kalau Shipa sudah bisa menyebutkan nama-nama hewan, peneliti ingin tau apakah dia bisa menjawab pertanyaan tentang makanan hewan yang dia ketahui. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, ibu Shipa dan kakak laki-lakinya.

- Peneliti : Ayam makan ape nak? “Ayam makan apa nak?”
- Shipa : [eyas] “Beras”
- Peneliti : Kalau kambing?
- Shipa : [Akan // upot] “Makan rumput”
- Peneliti : Kucing?
- Shipa : [Akan // upot] “Makan rumput”
- Peneliti : Salah! Kucing makan nasik.
- Shipa : [Akan // Ape?] “Makan apa?” (55)
- Peneliti : Makan nasik

Berdasarkan data (55) terdapat kata [Akan // Ape?] yang artinya “Makan apa?”. Dari percakapan di atas Shipa telah mampu untuk bertanya dalam bentuk berpola tanya atau kalimat interogatif. Kata tanya “Apa” maksud kalimat tersebut adalah menanyakan kepada peneliti “Makan apa?”. Kata ganti tanya yang mula-mula dikuasai Shipa adalah *apa* dan *mana* kemudian *kenapa/bagaimana*. Dari percakapan di atas kata [Abang? camane?] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada pergantian fonem.

Situasi 25 : Pada hari jumat tanggal 26 Maret 2021 pukul 09.00 pagi hari. Bertepatan di rumah Shipa ruang tamu, yang terlibat dalam situasi ini adalah, Shipa. Shipa belajar mewarnai gambar binatang yang sudah ada di buku gambar, peneliti membantu Shipa untuk menentukan warna yang cocok untuk gambarnya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena dibantu oleh peneliti. Pada saat dia mewarnai gambar kambing, kucing dan ayam dia langsung bertanya kepada peneliti, bagaimana suara ayam dan kambing. Intonasi yang dikeluarkan ia pada saat bertanya kepada peneliti yaitu intonasi menaik pada nagian akhir.



Shipa : [Nyi // nambij // mane?] (59) “Bunyi kambing bagaimana?”

Peneliti : Bunyi kambing macam mane? “Bunyi kambing bagaimana?”  
(Menanyakan kembali untuk memperjelas pertanyaan dari Shipa)

Shipa : [Nyi // nambij // nyi // ape?] (60) “Bunyi suara kambing bagaimana?”

Peneliti : Mbeeeeeek (Menirukan suara kambing)

Shipa : [Nyi // ayam?] “Bunyi suara ayam?” (61)

Peneliti : kukukuyuk. Cobe ipa macam mane bunyinye ayam? “Coba Shipa bagaimana bunyi suara ayam?”

Shipa : [Kukukuyuk]

Peneliti : Kalau kucing macam mane? “Kalau bunyi suara kucing bagaimana?”

Shipa : [Iiiyauuuuu]

Peneliti : Pintar ni. Kalau kambing?

Shipa : [Mmbeee]

Peneliti : Eeehhh. Pintar

Berdasarkan data (61) terdapat kata [Nyi // ayam?] yang artinya “Bunyi suara ayam?”. Bertepatan di rumah Shipa ruang tamu, yang terlibat dalam situasi ini adalah, Shipa. Shipa belajar mewarnai gambar binatang yang sudah ada di buku gambar, peneliti membantu Shipa untuk menentukan warna yang cocok untuk gambarnya. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena dibantu oleh peneliti. Pada saat dia mewarnai gambar kambing, kucing dan ayam dia langsung bertanya kepada

peneliti, bagaimana suara ayam dan kambing. Intonasi yang dikeluarkan ia pada saat bertanya kepada peneliti yaitu intonasi menaik pada bagian akhir.

Dari percakapan di atas Shipa telah mampu untuk bertanya dalam bentuk berpola tanya atau kalimat interogatif. Kata tanya “*Bunyi suara ayam?*” yang disingkat [*Nyi // ayam?*] maksud kalimat tersebut adalah menanyakan kepada peneliti “*Bunyi suara ayam bagaimana?*”. Dari percakapan di atas kata [*Nyi // ayam?*] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 26 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari senin tanggal 29 Maret 2021 pukul 16.00 sore hari. Di rumah Shipa di teras rumah. Shipa, kakak laki-laki Shipa dan peneliti sedang duduk-duduk di teras rumah. Shipa melihat kakak laki-lakinya sedang memperbaiki mainannya yang rusak, ibu Shipa sedang asyik dengan ponsel/Hp. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena sedang bermain ponsel/Hp. Peneliti datang mendekati Shipa dan mulai beranya-tanya kepada kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, kakak laki-laki dan ibu Shipa. Intonasi pada saat ia menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi menaik pada akhir bagian kata dan intonasi datar.

Peneliti : Name abang? “Siapa nama abang/kakak laki-laki?”

Shipa : [*Baŋ?*] “Abang/kakak laki-laki?” (62)

Peneliti : Name abang? “Nama abang/kakak laki-laki?”

Shipa : [*Baŋ // Adi*] “Abang/kakak laki-laki Adi”

Peneliti : Apin?

Shipa : [*Abaŋ // Apin // Ngah*] “Abang/kakak laki-laki Apin anak tengah”

Peneliti : Name Ngah? “Nama Ngah/anak tengah”

Shipa : [*Baŋ // Apin*] “Abang/kakak laki-laki Apin”

Berdasarkan data (62) terdapat kata [*Bang?*] yang artinya “Abang/kakak laki-laki?”. Bertepatan di rumah Shipa di teras rumah. Shipa, kakak laki-laki Shipa dan peneliti sedang duduk-duduk di teras rumah. Shipa melihat kakak laki-lakinya sedang memperbaiki mainannya yang rusak, ibu Shipa sedang asyik dengan ponsel/Hp. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena sedang bermain ponsel/Hp. Peneliti datang mendekati Shipa dan mulai bertanya-tanya kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, kakak laki-laki dan ibu Shipa. Intonasi pada saat ia menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu intonasi menaik pada akhir bagian kata dan intonasi datar.

Dari percakapan di atas Shipa telah mampu untuk bertanya dalam bentuk berpola tanya atau kalimat interogatif. Kata tanya “*Abang?*” maksud kalimat tersebut adalah menanyakan kepada peneliti “*Nama abang*” Kata ganti tanya yang mula-mula dikuasai Shipa adalah *apa* dan *mana* kemudian *kenapa/bagaimana*. Dari percakapan di atas kata [*Bang?*] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

**TABEL 4.2 BENTUK INTEROGATIF ANAK USIA DUA TAHUN (KASUS SHIPA) DI KELURAHAN SELAT GUNTUNG KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK.**

No	Bentuk Interogatif Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa)
1	[ <i>Anɛ</i> ] “Mana”

2	[ <i>Antik?</i> ] “Cantik?”
3	[ <i>Abang? camane?</i> ] “Abang? Bagaimana”
4	[ <i>Kak // njam // tu?</i> ] “Kakak pinjam itu?”
5	[ <i>enak // lak?</i> ] “Enak atau tidak?”
6	[ <i>Uwe // oleh?</i> ] “Dua boleh?”
7	[ <i>Das?</i> ] “Pedas?”
8	[ <i>Akan // Ape?</i> ] “Makan apa?”
9	[ <i>Nyi // nambin // mane?</i> ] “Bunyi kambing bagaimana?”
10	[ <i>Nyi // nambin // nyi // ape?</i> ] “Bunyi suara kambing bagaimana?”
11	[ <i>Nyi // ayam?</i> ] “Bunyi suara ayam?”
12	[ <i>Ban?</i> ] “Abang/kakak laki-laki?”

#### 4.2.3 Analisis Data Kalimat Imperatif (kalimat perintah): Shipa Umur Dua Tahun)

Kalimat imperatif merupakan kalimat perintah untuk orang lain dengan tujuan orang tersebut mau melakukan apa yang sudah diperintahkan. Kalimat perintah terbagi atas beberapa bagian yakni: perintah biasa, permintaan, Izin, ajakan, syarat, sindiran, dan larangan. Dalam ujaran kalimat imperatif terdapat empat (4) data ujaran

kalimat imperatif Shipa usia dua tahun di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Berikut ini analisis kalimat imperatif (Kalimat perintah) Shipa umur dua tahun.

Situasi 9 : Tuturan Shipa dan peneliti terjadi pada hari selasa tanggal 09 Maret 2021. Pukul 14.30 siang hari. Di teras rumah Shipa, pada saat itu Shipa baru pulang dari warung bersama kakak laki-lakinya. Sesampainya di teras rumah dia duduk di pangkuan ibunya dengan ekspresi senang atau bahagia dan dia cuma memegang jajannya saja peneliti datang menghampiri Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, ibu Shipa, kakak laki-laki Shipa dan peneliti. Pada data di bawah ini peneliti memberikan pertanyaan kepada Shipa. Pada saat Shipa menjawab pertanyaan dari peneliti intonasi yang dikeluarkannya intonasi keras atau intonasi memerintah.

Peneliti : Ipa tak bukak jajan? “Ipa tidak buka jajanannya?”

Shipa : *[Ukak!]* “Buka!” (14)

Berdasarkan data (14) terdapat kata *[Ukak!]* yang artinya “Buka!” kata tersebut termasuk kedalam kalimat imperatif. Bertepatan di teras rumah Shipa, pada saat itu Shipa baru pulang dari warung bersama kakak laki-lakinya. Sesampainya di teras rumah dia duduk di pangkuan ibunya dengan ekspresi senang atau bahagia dan dia cuma memegang jajannya saja peneliti datang menghampiri Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, ibu Shipa, kakak laki-laki Shipa dan peneliti. Pada data di bawah ini peneliti memberikan pertanyaan kepada Shipa. Pada saat Shipa menjawab pertanyaan dari peneliti intonasi yang dikeluarkannya intonasi keras atau intonasi memerintah.

Dari percakapan di atas dapat diketahui bahwa Shipa telah mampu untuk menuturkan kalimat imperatif yang berupa kalimat perintah. Pada kalimat *[Ukak!]*

“Buka” dia bermaksud untuk memerintahkan peneliti untuk membuka jajannya. Karena pada umur muda anak hanya bisa meminta atau menyuruh maka bentuk imperatif/perintah dikuasai lebih awal dari pada bentuk interogatif. Dari percakapan di atas kata [*Ukak!*] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan dan penambahan fonem.

Situasi 16 : Pada pagi hari pukul 09:00 wib. Shipa sedang makan lauk ayam dan ditemani oleh ibunya. Dia makan rumahnya, tepatnya di ruang makan. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena makan lauk ayam kesukaannya. Ibu Shipa mengajukan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Peneliti datang menghampiri dan memperhatikan apa yang di lakukan oleh Shipa. Pada saat ditanya oleh peneliti ia menjawab dengan intonasi turun yang mengandung mana memberi tahu. Tuturan di bawah ini terjadi pada hari sabtu tanggal 14 Maret 2021, yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan ibu Shipa.

Ibu Shipa : Ipa mamam ape? “Ipa lagi makan apa?”

Shipa : [Lauk // ayam] “lauk ayam”

Ibu Shipa : Boleh tak mamak mintak siket? “Boleh atau tidak mamak mintak sedikit?”

Shipa : [*Oleh*] “Boleh” (38)

Berdasarkan data (38) terdapat kata [*Oleh*] yang artinya “Boleh” kata tersebut termasuk kedalam kalimat imperatif. Pada saat itu Shipa sedang makan lauk ayam dan ditemani oleh ibunya. Dia makan rumahnya, tepatnya di ruang makan. Ekspresi Shipa pada saat itu senang karena makan lauk ayam kesukaannya. Ibu Shipa mengajukan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Peneliti datang menghampiri dan memperhatikan apa yang di lakukan oleh Shipa. Pada saat ditanya oleh peneliti ia

menjawab dengan intonasi turun yang mengandung mana memberi tahu. Dari percakapan di atas dapat diketahui bahwa Shipa telah mampu untuk menuturkan kalimat imperatif yang berupa kalimat ijin. Karena pada umur muda anak hanya bisa meminta atau menyuruh maka bentuk imperatif/perintah dikuasai lebih awal dari pada bentuk interogatif. Dari percakapan di atas kata [*Oleh*] yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan fonem.

Situasi 21 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari kamis tanggal 18 Maret 2021 pukul 10:00 pagi hari. Di rumah Shipa di ruangan makan, pada saat itu Shipa dan peneliti duduk berdua dan makan bersama. Shipa makan makanan yang tidak pedas dan peneliti makan makanan yang agak pedas. Dia melihat peneliti yang sedang kepedasan dan muncul pertanyaan dari dia apakah makanan itu pedas?. Ekspresi Shipa pada saat itu panic karena peneliti makan makanan pedas ia melihat dari ekspresi peneliti yang kepedasan dan ia mengeluarkan pertanyaan dengan intonasi menaik pada bagian akhir. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa dan peneliti.

- Shipa : [Das?] “Pedas?”
- Peneliti : Pedas siket “Pedas sedikit”
- Shipa : [*Num // ae*] “Minum Air” (49)
- Peneliti : Bawak sini ae Pa “Bawa ke sini airnya Pa”

Berdasarkan data (48) terdapat kata [*Num // ae*] yang artinya “Minum Air” kata tersebut termasuk kedalam kalimat imperatif. Bertepatan di rumah Shipa di ruangan makan, pada saat itu Shipa dan peneliti duduk berdua dan makan bersama. Shipa makan makanan yang tidak pedas dan peneliti makan makanan yang agak pedas. Dia melihat peneliti yang sedang kepedasan dan muncul pertanyaan dari dia apakah makanan itu pedas?. Ekspresi Shipa pada saat itu panic karena peneliti makan

makanan pedas ia melihat dari ekspresi peneliti yang kepedasan dan ia mengeluarkan pertanyaan dengan intonasi menaik pada bagian akhir.

Dari percakapan di atas dapat diketahui bahwa Shipa telah mampu untuk menuturkan kalimat imperatif yang berupa kalimat ijin. Pada kalimat *[Num // ae]* yang artinya “Minum Air” dia bermaksud untuk memerintahkan peneliti untuk segera meminum air. Karena pada umur muda anak hanya bisa meminta atau menyuruh maka bentuk imperatif/perintah dikuasai lebih awal dari pada bentuk interogatif. Dari percakapan di atas kata *[Num // ae]* yang dilafalkan oleh Shipa belum sempurna karena ada penghilangan dan penambahan fonem.

Situasi 31 : Kegiatan tanya jawab antara peneliti dan Shipa pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari senin tanggal 05 April 2021 pukul 15.00 sore hari. Bertepatan di rumah Shipa, dia sedang menonton televisi bersama kakak laki-laki dan ibunya. Pada saat itu dia sedang menonton cerita kartun Upin dan Ipin. Peneliti datang mendekati Shipa dan memberikan beberapa pertanyaan kepada Shipa. Adapun yang terlibat dalam situasi ini yaitu, Shipa, kakak laki-laki dan ibunya Shipa.

Shipa : *[Jajan]* “Jajanan” (77)

Peneliti : Ambeklah di atas kursi tu. “Ambillah di atas kursi”

Berdasarkan data (77) terdapat kata *[Jajan]* yang artinya “Jajan” kata tersebut termasuk kedalam kalimat imperatif. Dari percakapan di atas dapat diketahui bahwa Shipa telah mampu untuk menuturkan kalimat imperatif yang berupa kalimat meminta. Pada kalimat *[Jajan]* yang artinya “Jajan” dia bermaksud untuk meminta jajan kepada penanya. Karena pada umur muda anak hanya bisa meminta atau menyuruh maka bentuk imperatif/perintah dikuasai lebih awal dari pada bentuk



interrogatif. Dari percakapan di atas kata [*Jajan*] yang artinya “Jajan” yang dilafalkan oleh Shipa sudah cukup sempurna.

**TABEL 4.3 BENTUK IMPERATIF ANAK USIA DUA TAHUN (KASUS SHIPA) DI KELURAHAN SELAT GUNTING KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK.**

No	Bentuk Imperatif Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa)
1	[ <i>Ukak!</i> ] “Buka!”
2	[ <i>Oleh</i> ] “Boleh”
3	[ <i>Num // ae</i> ] “Minum Air”
4	[ <i>Jajan</i> ] “Jajan”

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak secara umum dapat dikategorikan belum sempurna. Dalam penelitian

ini peneliti menggunakan teori Soeonjono Dardjowidjojo buku “Echa kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia”, buku itu merupakan hasil penelitian Dardjowidjojo terhadap cucunya yang bernama Echa. Teori Dardjowidjojo yang peneliti gunakan adalah pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun. Di dalam teori tersebut hanya terdapat pemerolehan ujaran satu kata dan ujaran dua kata. Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak peneliti menemukan ujaran satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata dan lima kata. Tetapi yang dominan tetap ujaran satu kata dan ujaran dua kata karena ujaran tiga kata, empat kata dan lima kata masi sedikit.

Melalui analisis data Pemerolehan ujaran satu kata terdapat 55 data, ujaran dua kata terdapat 32 data. Pemerolehan bahasa anak pada ujaran satu kata dan ujaran dua kata sebagian besar kata belum mampu diucapkan atau dilafalkan dengan benar, namun sebagian lainnya dapat dilafalkan dengan benar. Pemerolehan ujaran satu kata dan ujaran dua kata yang sudah diucapkan dengan benar oleh Shipa adalah kata [Bisaa] “Bisa”, [Abaŋ], [Tige] “Tiga”, [Enam] “Enam”, [Kuda], [Abaŋ // Adi], [Abaŋ // Apin], [Eka], [Endaŋ], [Auk] “Iya”, dan [Jajan]. [Ambek // lah] “Ambil lah”, [Aanak // mak] “Anak mak”, [Tak // bisa] “Tidak bisa”, [Baŋ // Adi] “Abang Adi”, [Baŋ // Apin] “Abang Apin”. Kata yang sudah diucapkan dengan benar tersebut karena sering digunakan atau sudah sering ia dengar. Kata-kata lainnya tidak diucapkan dengan benar, karena adanya penambahan bunyi konsonan, penambahan

bunyi vokal, penambahan huruf, penghilangan atau pengurangan huruf, penukaran huruf, dan peringkasan kata.

Pemerolehan bahasa anak bentuk interogatif anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak dalam penelitian ini terdapat 12 data. Ujara bentuk interogatif dalam penelitian ini Sebagian besar dilafalkan dengan kata-kata yang belum sempurna. Tidak sempurnanya ujaran-ujaran lainnya karena banyak terjadi peringkasan pada kata-katanya layaknya kata-kata pada pemerolehan bahasa ujaran satu kata, sehingga banyak tuturan yang tidak diucapkan oleh Shipa dengan sempurna. Namun, bahasa yang diperoleh oleh Shipa sudah sesuai dengan usianya. Artinya tidak ada masalah dengan pemerolehan bahasa Shipa, yang menjadi masalah hanya pelafalan kata-kata dengan benar.

Pemerolehan bahasa anak bentuk imperatif anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak dalam penelitian ini terdapat 4 data. Ujara bentuk imperatif terdapat satu data yang sudah mampu diucapkan oleh Shipa yaitu, bentuk imperatifnya adalah [*jajan*] yang artinya “*Jajan*”. Kata tersebut mampu diucapkan olehnya karena kata tersebut sering ia dengar dan sering ia dengarkan. Tidak sempurnanya ujaran-ujaran lainnya karena banyak terjadi peringkasan pada kata-katanya layaknya kata-kata pada pemerolehan bahasa ujaran satu kata, sehingga banyak tuturan yang tidak diucapkan oleh Shipa dengan sempurna.



## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah penulis kemukakan, maka penulis memaparkan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. Adapun kesimpulan dalam penelitian pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun (Khusus Sipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak adalah sebagai berikut:

1. Pemerolehan sintaksis ujaran satu kata dan pemerolehan ujaran dua kata anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak

Melalui analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat 55 data ujaran satu kata (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Pemerolehan bahasa anak pada ujaran satu kata, sebagian besar kata belum mampu diucapkan atau dilafalkan dengan benar, namun sebagian lainnya dapat dilafalkan dengan benar. Pemerolehan ujaran satu kata yang sudah diucapkan dengan benar oleh Shipa adalah kata [Bisaa] “Bisa”, [Abaŋ], [Tige] “Tiga”, [Enam] “Enam”, [Kuda], [Abaŋ // Adi], [Abang // Apin], [Eka], [Endaŋ], [Auk] “Iya”, dan [Jajan]. Kata-kata lainnya tidak diucapkan dengan benar, karena adanya penambahan bunyi konsonan, penambahan bunyi vokal, penambahan huruf, penghilangan atau pengurangan huruf, penukaran huruf, dan peringkasan kata. Kata yang paling banyak diucapkan adalah kata yang mengalami peringkasan, seperti kata “*Satu*” menjadi *catu*, “*Dua*” menjadi *Uwe*, “*Empat*” menjadi *Epat*, “*Lima*” menjadi *ime*, “*Tujuh*” menjadi *ujuh*, dan “*Delapan*” menjadi *apan*.

Pemerolehan bahasa anak pada ujaran dua kata (Kasus Shipa) usia dua tahun di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak terdapat 32 data. Sebagian besar ujaran dilafalkan dengan kata-kata yang belum sempurna dan ada juga ujaran yang dilafalkannya dengan kata-kata sempurna. Pemerolehan bahasa ujaran dua kata yang telah mampu diucapkan dengan sempurna oleh Shipa adalah [*Ambek // lah*] “Ambil lah”, [*Aanak // mak*] “Anak mak”, [*Tak // bisa*] “Tidak bisa”, [*Ban // Adi*] “Abang Adi”, [*Bang // Apin*] “Abang Apin”. Tidak sempurnanya ujaran-ujaran lainnya karena banyak terjadi peringkasan pada kata-katanya layaknya kata-kata pada pemerolehan bahasa ujaran satu kata, sehingga banyak tuturan yang tidak diucapkan oleh Shipa dengan sempurna.

2. Bentuk interogatif anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak

Pemerolehan bahasa anak bentuk interogatif anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak dalam penelitian ini terdapat 12 data. Ujara bentuk introgatif dalam penelitian ini Sebagian besar dilafalkan dengan kata-kata yang belum sempurna. Tidak sempurnanya ujaran-ujaran lainnya karena banyak terjadi peringkasan pada kata-katanya layaknya kata-kata pada pemerolehan bahasa ujaran satu kata, sehingga banyak tuturan yang tidak diucapkan oleh Shipa dengan sempurna. Namun, bahasa yang diperoleh oleh Shipa sudah sesuai dengan usianya. Artinya tidak ada masalah dengan pemerolehan bahasa Shipa, yang menjadi masalah hanya pelafalan kata-kata dengan benar.

### 3. Bentuk imperatif anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak

Pemerolehan bahasa anak bentuk imperatif anak usia dua tahun (Khusus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak dalam penelitian ini terdapat 4 data. Ujara bentuk imperatif terdapat satu data yang sudah mampu diucapkan oleh Shipa yaitu, bentuk imperatifnya adalah [*jajan*] yang artinya “*Jajan*”. Tidak sempurnanya ujaran-ujaran lainnya karena banyak terjadi peringkasan pada kata-katanya layaknya kata-kata pada pemerolehan bahasa ujaran satu kata, sehingga banyak tuturan yang tidak diucapkan oleh Shipa dengan sempurna.

#### 5.2 Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap pengajaran pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian dapat digunakan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia sebagai bahan pengajaran khususnya pada bidang psikolinguistik. Selain itu penelitian ini memberikan informasi kepada guru dan siswa tentang pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun. Tujuan pembelajaran adalah untuk membentuk penutur bahasa memiliki pengetahuan dan keterampilan. Diharapkan kepada guru mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi serta memahami tentang pemerolehan sintaksis. Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam materi pelajaran bahasa Indonesia yakni pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun. Semakin banyak siswa memahami materi pemerolehan sintaksis dengan adanya bahan ajar, maka semakin tinggi apresiasi siswa terhadap bahasa.

### 5.3 Rekomendasi

Melalui penelitian ini, rekomendasi yang bisa penulis berikan dalam penelitian ini yaitu, diharapkan orang tua yang memiliki anak yang berusia dua tahun yang belum bersekolah untuk memperhatikan perkembangan pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan sintaksis yang dialami anaknya. Orang tua dan orang-orang di rumah sebaiknya menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga anak mendapat contoh yang baik. Sebaiknya, orang tua memberikan fasilitas yang memadai bagi anak, misalnya televisi dan dvd player, yang dapat dijadikan contoh oleh anak sehingga kemampuan berbahasa mereka berkembang dengan baik. Selain itu, sebaiknya orang tua mendorong anaknya untuk lebih banyak melakukan interaksi dengan orang-orang lain di sekitarnya karena hal tersebut sangat membantu dalam perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian ini bukanlah merupakan hasil yang bersifat mutlak. Penelitian ini merupakan penelitian kasus, sehingga bisa saja anak-anak usia dua tahun di luar penelitian ini tidak menunjukkan hasil yang sama. Bisa saja ada anak usia dua tahun yang memiliki tingkat pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis yang lebih baik sehingga mampu menghasilkan kalimat dengan lebih baik atau sebaliknya tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan kalimat sama sekali.

### DAFTAR RUJUKAN

Alber dkk. (2018, Desember). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam



Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. 6(2), 77–90.  
<https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/2143/1412>

Arifuddin. (2013). *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: PT RajaGrafindo.

Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danim, dkk. (2014). *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.

Dardjowidjojo, Soejono. (2000). *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.

Dardjowidjojo, Soejono. (2003). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Dardjowidjojo, Soejono. (2018). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Darma, Yoce Aliah. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: PT Refika Aditama.

Erni & Herwandi. (2018). Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau. *Jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis) Volume 6, Nomor 1, Juni 2018*. Hal 17-25.

Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press.

Ismarini Hutabarat. (2018, Desember). Pemerolehan sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun dan Tiga Tahun di Padang Bulan. *Jurnal Darma Agung Vol XXVI. No 1*. Hal 661-676.

Keraf, Gorys. (2004). *Komposisi*. Semarang: Nusa Indah.

Khairah, Miftahul & Sakura Ridwan. (2014). *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Khairunnisa Indah Buana. (2021). *Pemerolehan Bahasa Anak (Studi Kasus Khalif 2-3*

Tahun) di Perumahan Puri Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Skripsi* Universitas Islam Riau Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kristiana Maryani. Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia 3, 4, dan 5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*. Vol 4, No 1. Hal 41-47.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo.

Mar'at, Samsunuwiyati. (2015). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.

Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad. (2014). *Metode penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Mushaitir. (2016, April). Pemerolehan Sintaksis (B1) Bahasa Sasak Pada Anak Usia 4-6 Tahun di Lombok Timur Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol 16, No 1. hal 33-42.

Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Prima Gusti Yanti. (2016, Desember). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2 - 2,5 Tahun. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI* - Vol. 11, No. 2 *II*(2), 131-141.

Ramlan. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Tarigan, hendry guntur. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Zuriah, Nurul. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.